



J. KRISHNAMURTI

TERBANGNYA RAJAWALI

**Yayasan Krishnamurti Indonesia
1979**

Copyright (c) Krishnamurti Foundation Trust Ltd .1972
Copyright (c) Krishnamurti Foundation Trust Ltd. 1979

Judul asli : **THE FLIGHT OF THE EAGLE**

Terjemahan ini diizinkan oleh Krishnamurti FoundationTrust Ltd. London dan disetujui oleh Krishnamurti Foundation India.

Dicetak di Percetakan Yayasan Krishnamurti Indonesia, Malang.
Disetujui: Komtares Kepolisian 102 tgl. 1 Mei 1979
No. B /552 / V /1979 / Kowil 102 / INTEL

Website YKI : www.krishnamurti.or.id

DAFTAR ISI

	Halaman
Bagian I	
Bab 1. Kebebasan	1
Bab 2. Fragmentasi	18
Bab 3. Meditasi	34
Bagian II	
Bab 4. Dapatkah manusia berubah ?	50
Bab 5. Mengapa kita tak dapat hidup damai ?	64
Bab 6. Keutuhan Kehidupan	79
Bagian III	
Bab 7. Rasa takut	94
Bab 8. Yang Transendental	104
Bagian IV	
Bab 9. Tentang kekerasan	116
Bab 10. Tentang perubahan radikal	136
Bab 11. Seni Melihat	148
Bab 12. Tentang menembus kedalam yg tak dikenal	163

BAGIAN Ke I

Bab I KEBEBASAN

Pikiran, Kesenangan dan Penderitaan

Bagi kebanyakan dari kita, kebebasan adalah suatu gagasan dan bukanlah suatu kenyataan. Apabila kita bicara tentang kebebasan, kita ingin bebas lahiriah, untuk melakukan apa yang kita sukai, untuk bepergian, untuk bebas mengeluarkan pendapat dalam berbagai cara, bebas untuk berpikir apa yang kita sukai. Pernyataan lahiriah dari kebebasan agaknya luar biasa pentingnya, terutama dalam negara-negara dimana terdapat kelaliman, kediktatoran; dan di dalam negara-negara di mana kebebasan lahiriah adalah mungkin, kita mencari lebih banyak lagi kesenangan, lebih banyak lagi harta milik.

Kalau kita ingin menyelidiki secara mendalam tentang apa yang terkandung dalam kebebasan, untuk bebas secara batiniah, selengkapnya dan total — yang kemudian mewujudkan dirinya secara lahiriah dalam masyarakat, dalam antar hubungan ---maka kita harus bertanya, saya kira, apakah batin manusia, dalam keadaan yang demikian beratnya dibeban pengaruhi itu, mungkin dapat bebas sama sekali. Apakah batin selalu harus hidup dan bekerja dalam batas-batas dari beban-pengaruhnya sendiri, sehingga tidak terdapat kemungkinan untuk bebas sama sekali? Kita melihat bahwa batin, yang memahami secara dangkal bahwa tidak terdapat kebebasan diatas bumi ini, baik batiniah maupun lahiriah, mulai mereka-reka kebebasan dalam dunia lain, suatu kemerdekaan masa depan, sorga dan sebagainya.

Kesampingkanlah semua konsep-konsep teoretis dan ideologis tentang kebebasan sehingga kita dapat menyelidiki apakah batin kita, batin anda dan batin saya, mungkin dapat sungguh-sungguh bebas, bebas dari ketergantungan, bebas dari rasa takut, kekhawatiran, dan bebas dari masalah-masalah yang tak terhitung banyaknya, baik masalah dari batin sadar maupun masalah-masalah pada lapisan-lapisan batin yang lebih dalam dari bawah-

sadar. Bisakah terdapat kebebasan batiniah yang sempurna, sehingga batin manusia dapat bertemu dengan sesuatu yang bukan dari unsur waktu, yang bukan disusun oleh pikiran, namun yang bukan merupakan suatu pelarian diri dari kenyataan-kenyataan sesungguhnya dari kehidupan sehari-hari.

Kecuali kalau batin manusia bebas secara psikologis, disebelah dalam dan secara total, maka tidaklah mungkin untuk melihat apa yang benar, untuk melihat apakah terdapat suatu kenyataan yang tidak direka oleh rasa takut, tidak dibentuk oleh masyarakat atau oleh kebudayaan dimana kita hidup, dan yang bukan merupakan suatu pelarian diri dari keadaan sehari-hari yang itu-itu juga, dengan kebosanannya, kesepiannya, keputusasaannya dan kekhawatirannya. Untuk menyelidiki apakah sesungguhnya terdapat kebebasan seperti itu kita harus waspada akan beban-pengaruh kita sendiri, akan masalah-masalah kehidupan, akan kedangkalan yang itu-itu juga, kehampaan, rasa kurang dalam kehidupan kita sehari-hari, dan terutama kita harus waspada akan rasa - takut. Kita harus sadar akan diri sendiri tanpa mengintrospeksi atau menganalisa, melainkan sungguh-sungguh sadar akan diri sendiri seperti apa adanya kita dan melihat apakah memang mungkin untuk bebas sama sekali dari masalah-masalah tersebut yang agaknya mencekam batin.

Untuk menyelidiki, seperti yang akan kita lakukan, harus terdapat kebebasan, bukan diakhirnya, melainkan langsung dari permulaannya. Kecuali kalau kita bebas, kita tidak dapat menyelidiki, menyelami atau memeriksa. Untuk dapat memandang secara mendalam diperlukan bukan hanya kebebasan, akan tetapi juga disiplin untuk mengamati; kebebasan dan disiplin jalan bersama (bukan bahwa kita harus disiplin agar menjadi bebas). Kita menggunakan kata "disiplin" bukan dalam artinya yang tradisional dan seperti yang telah diterima oleh umum, yaitu menyesuaikan diri, meniru, menekan, mengikuti suatu pola yang ditentukan; melainkan sebagai arti pokok dari kata itu, ialah "belajar". Belajar dan kebebasan jalan bersama, kebebasan membawa disiplinnya sendiri; bukan suatu disiplin yang dipaksakan oleh batin demi untuk mencapai suatu hasil tertentu. Dua hal ini adalah penting sekali; kebebasan dan tindakan belajar. Kita tidak dapat belajar tentang diri

sendiri kecuali kalau kita bebas, bebas sehingga kita dapat mengamati, bukan menurut pola, rumus atau konsep apapun, melainkan dengan sungguh-sungguh mengamati diri sendiri seperti apa adanya. Pengamatan itu, persepsi penglihatan itu mendatangkan disiplinnya dan belajarnya sendiri; di dalam itu tidak terdapat penyesuaian diri, peniruan, penekanan atau pengendalian apapun juga — dan di dalam itu terdapat keindahan besar.

Batin kita dibeban-pengaruhi --- hal ini merupakan suatu fakta yang jelas dibeban-pengaruhi oleh suatu kebudayaan atau masyarakat tertentu, dipengaruhi oleh bermacam kesan, oleh ketegangan-ketegangan dan tekanan-tekanan dari antar hubungan oleh ekonomi, iklim, faktor-faktor pendidikan, penyesuaian diri terhadap agama dan sebagainya. Batin kita terlatih untuk menerima rasa -takut dan untuk melarikan diri, jika kita bisa, dari rasa-takut itu, karena tak pernah mampu memecahkan secara total dan sepenuhnya, seluruh sifat dan struktur dari rasa-takut. Maka pertanyaan pertama kita adalah dapatkah batin, yang dibeban-pengaruhi sedemikian beratnya, memecahkan secara sepenuhnya, bukan hanya beban-pengaruhnya, akan tetapi juga rasa takutnya? Karena adalah rasa-takut itu yang membuat kita menerima beban -pengaruh.

Jangan hanya mendengarkan banyak kata-kata dan gagasan melulu — yang sesungguhnya tidak ada nilainya sama sekali — akan tetapi melalui tindakan mendengar, mengamati keadaan batin anda sendiri, baik dengan kata-kata maupun tanpa kata, hanya menyelidiki saja apakah batin mungkin dapat bebas — tidak menerima rasa-takut, tidak melarikan diri, tidak berkata "Aku harus mengembangkan keberanian, perlawanan," melainkan sungguh-sungguh waspada sepenuhnya akan rasa-takut dalam mana kita terperangkap. Kecuali kalau kita bebas dari sifat rasa-takut ini kita tidak dapat melihat secara sangat terang, mendalam; dan jelaslah, apabila terdapat rasa-takut maka disitu tidak ada cinta kasih.

Maka, mungkinkah batin dapat sungguh-sungguh bebas dari rasa-takut? Bagi saya hal itu merupakan — untuk setiap orang yang sungguh-sungguh serius — satu diantara pertanyaan-pertanyaan yang paling utama dan penting yang harus ditanyakan dan yang

harus dipecahkan. Terdapat rasa-takut badaniah dan rasa-takut psikologis. Rasa-takut badaniah akan kesakitan dan rasa-takut psikologis sebagai ingatan dari penderitaan kesakitan dimasa lalu, dan pemikiran tentang pengulangan dari rasa-sakit itu dimasa depan; juga, rasa takut akan usia tua, kematian, rasa-takut akan ketidak-amanan badaniah, rasa-takut akan ketidaktentuan hari esok, rasa-takut akan ketidakmampuan memperoleh sukses besar, ketidakmampuan untuk mencapai — akan tidak menjadi seseorang penting dalam dunia yang agak buruk ini; rasa-takut akan kehancuran, rasa-takut akan kesepian, ketidakmampuan untuk mencinta atau dicinta, dan selanjutnya; rasa-takut dari batin-sadar maupun rasa-takut dari bawah-sadar. Dapatkah batin bebas, secara total, dari semua ini? Jika batin berkata tidak dapat, ia telah membuat diri sendiri tidak mampu, ia telah menghalangi diri sendiri dan tidak mampu melihat dengan terang, tidak mampu mengerti; tidak mampu untuk diam dan hening secara sempurna; ia adalah seperti suatu batin didalam kegelapan, mencari-cari cahaya dan tidak pernah menemukan itu, dan karena itu lalu menciptakan suatu "cahaya" dari kata-kata, konsep-konsep, teori-teori.

Bagaimanakah mungkin suatu batin yang begitu berat dibebani oleh rasa-takut, oleh semua beban-pengaruhnya dapat bebas dari itu? Ataukah kita harus menerima rasa-takut sebagai suatu hal yang tak terhindarkan dalam kehidupan? — dan kebanyakan dari kita menerima rasa takut itu, membiarkannya. Apa yang harus kita lakukan? Bagaimanakah saya, dan anda sebagai manusia, akan dapat terlepas dari rasa-takut ini? bukan terlepas dari suatu rasa-takut tertentu, melainkan dari rasa-takut total, seluruh sifat dan struktur dari rasa-takut?

Apakah adanya rasa-takut? (Jangan menerima, jika saya boleh usulkan, apa yang dikatakan oleh pembicara; pembicara tidak memiliki otoritas apapun, dia bukanlah seorang pengajar, dia bukanlah seorang guru; karena jika dia seorang pengajar maka anda merupakan pengikutnya dan jika anda merupakan pengikutnya anda merusak baik diri anda sendiri maupun si pengajar). Kita sedang mencoba menyelidiki apakah kebenaran dalam rasa takut ini, dengan sedemikian menyeluruhnya sehingga batin tidak akan pernah takut lagi, oleh karena itu bebas dari

seluruh kebergantungan kepada orang lain, secara psikologis, disebelah dalam. Keindahan dari kebebasan adalah bahwa anda tidak meninggalkan suatu bekas. Burung rajawali dalam penerbangannya tidak meninggalkan suatu bekas; si ilmuwan sebaliknya. Dalam menyelidiki persoalan kebebasan ini haruslah ada, tidak hanya pengamatan ilmiah, akan tetapi juga terbangnya burung rajawali yang tidak meninggalkan bekas sama sekali; keduanya itu dibutuhkan; haruslah terdapat keterangan kata-kata dan persepsi tanpa kata — karena yang digambarkan selamanya bukanlah kenyataan yang di gambarkan itu; keterangannya jelas bukan hal yang di terangkan; si kata selamanya bukanlah si benda.

Jika semua ini sudah sangat jelas maka kita dapat melanjutkan; kita dapat menyelidikinya sendiri — bukan melalui pembicara, tidak melalui kata-katanya, tidak melalui gagasan-gagasannya atau pikiran-pikirannya — apakah batin dapat sama sekali bebas dari rasa-takut.

Bahagian pertama itu bukankah suatu pendahuluan; jika anda belum mendengarnya secara terang dan memahaminya, anda tidak bisa melanjutkan yang berikutnya.

Untuk menyelidiki haruslah terdapat kebebasan untuk memandang; haruslah terdapat kebebasan dari prasangka, dari kesimpulan-kesimpulan, dari konsep-konsep, sehingga anda dapat mengamati sendiri secara sungguh-sungguh apakah adanya rasa-takut. **Apabila anda mengamati dengan sangat seksama, dengan sangat teliti, apakah terdapat rasa-takut sama sekali?** Yaitu : anda dapat mengamati secara sangat seksama, sangat teliti, apa adanya rasa-takut itu hanya apabila si "pengamat" adalah yang diamati. Kita akan menyelidiki hal itu. Jadi apa adanya rasa-takut? Bagaimana timbulnya? Rasa-takut jasmaniah yang sudah jelas dapat dimengerti, seperti bahaya-bahaya jasmaniah, untuk mana terdapat tanggapan seketika hal itu dapat dipahami dengan cukup mudah, kita tidak pernah menyelidiki hal itu terlampau mendalam.

Akan tetapi kita bicara tentang rasa-takut psikologis; bagaimanakah timbulnya rasa-takut psikologis ini? Apakah yang menjadi asal mulanya? Itulah persoalannya. Terdapat rasa-takut akan sesuatu

yang terjadi kemarin; rasa-takut akan sesuatu yang boleh terjadi nanti pada hari ini atau hari esok. Terdapat rasa-takut akan apa yang telah kita ketahui, dan terdapat rasa-takut akan yang tidak dikenal, yaitu hari esok. Kita dapat melihat sendiri dengan sangat jelas bahwa rasa-takut timbul melalui susunan pikiran — melalui pemikiran tentang apa yang telah terjadi kemarin yang kita takuti, atau melalui pemikiran tentang masa depan — bukankah demikian? Pikiran melahirkan rasa takut — tidakkah begitu? Marilah kita yakini betul; jangan menerima apa yang dikatakan oleh pembicara; yakinilah sendiri secara mutlak, tentang apakah benar-benar pikiran merupakan asal dari rasa-takut. Memikirkan tentang rasa-nyeri, kesakitan psikologis yang pernah kita derita beberapa waktu yang lalu dan tidak menghendaki hal itu terulang, tidak menghendaki hal itu teringat lagi, memikirkan tentang semua ini melahirkan rasa-takut. Dapatkah kita melanjutkan dari situ? Kecuali kalau kita melihat hal ini dengan sangat jelas, kita tidak akan mampu untuk melanjutkan walau sedikitpun. Pikiran memikirkan tentang suatu peristiwa, suatu pengalaman suatu keadaan, dalam mana terdapat suatu gangguan, bahaya, kesedihan atau penderitaan, menimbulkan rasa takut. Dan pikiran, setelah menetapkan suatu jaminan keamanan tertentu, secara psikologis, tidak menghendaki keamanan itu terganggu, setiap gangguan merupakan suatu bahaya dan oleh karena itu terdapatlah rasa-takut?

Pikiran bertanggung jawab atas rasa-takut; juga, pikiran bertanggung jawab atas kesenangan. Kita telah mendapatkan suatu pengalaman yang membahagiakan; pikiran memikirkannya dan ingin agar pengalaman itu berulang kembali; apabila hal itu tidak mungkin, terdapatlah suatu perlawanan, kemarahan, keputusan dari rasa-takut. Demikianlah pikiran bertanggung jawab atas rasa-takut seperti juga atas kesenangan, bukan? Ini bukan merupakan suatu kesimpulan kata-kata belaka; ini bukanlah suatu rumus untuk menghindarkan rasa-takut. Yaitu dimana terdapat kesenangan terdapat pula penderitaan dan rasa-takut yang diulangi lagi oleh pikiran; kesenangan datang bersama penderitaan, kedua hal itu tak dapat dipisahkan, dan pikiran bertanggung jawab atas keduanya. Jika tidak ada hari esok, tidak ada saat berikutnya, untuk dipikirkan dengan gambaran rasa-takut atau kesenangan, maka keduanya hal itu tidak akan ada. Apakah

kita akan melanjutkan dari situ? Apakah hal itu merupakan suatu kenyataan, tidak sebagai suatu gagasan, melainkan suatu hal yang telah anda temukan sendiri dan yang oleh karena itu nyata, maka anda dapat berkata, "Saya telah menemukan bahwa pikiran melahirkan kesenangan dan rasa-takut?" Anda telah mendapatkan kenikmatan seksuil, kesenangan; kelak anda memikirkan tentang itu dalam gambaran khayal, gambaran dari pemikiran, dan pemikiran tentang hal itu sendiri memberi kekuatan kepada kesenangan itu yang kini berada didalam gambaran khayal dari pikiran, dan apabila hal itu dirintangi terdapatlah penderitaan, kegelisahan, rasa-takut, cemburu, kejengkelan, kemarahan, kekejaman. Dan kita tidak mengatakan bahwa anda harus tidak memiliki kesenangan.

Kebahagiaan bukanlah kesenangan, (ecstasy) kegairahan suka cita bukanlah didatangkan oleh pikiran; itu merupakan suatu hal yang sama sekali berbeda. Anda dapat bertemu dengan kebahagiaan atau suka cita hanya apabila anda mengerti akan sifat dari pikiran — yang melahirkan kesenangan dan rasa-takut.

Maka muncullah pertanyaan : dapatkah kita menghentikan pikiran? Jika pikiran melahirkan rasa-takut dan kesenangan karena dimana terdapat kesenangan terdapatlah penderitaan, yang sudah sangat jelas — maka kita bertanya pada diri sendiri: dapatkah pikiran berakhir? — yang bukan berarti berakhirnya persepsi akan keindahan, kenikmatan dari keindahan. Seperti melihat keindahan dari segumpal awan atau sebatang pohon dan menikmatinya secara total, selengkapnyanya, sepenuhnya; akan tetapi apabila pikiran mencari-cari untuk mendapatkan pengalaman yang sama pada esok hari, kenikmatan yang sama yang didapatkannya kemarin dengan melihat awan itu, pohon itu, bunga itu, wajah orang yang cantik itu, maka pikiran mengundang datangnya kekecewaan, penderitaan, rasa-takut dan kesenangan.

Maka dapatkah pikiran berakhir? Atau apakah merupakan suatu pertanyaan yang salah sama sekali? Itu adalah suatu pertanyaan yang salah karena kita ingin mengalami suatu suka cita, suatu kebahagiaan, yang bukan kesenangan. Dengan mengakhiri pikiran, kita mengharapkan bahwa kita akan bertemu dengan sesuatu yang

hebat, yang bukan merupakan hasil dan kesenangan dan rasa-takut. Bagaimanakah tempatnya pikiran dalam kehidupan? --- bukan, bagaimana pikiran harus diakhiri? Apakah hubungan pikiran dengan tindakan dan dengan tanpa tindakan (inaction)? Apakah hubungan pikiran dengan tindakan di mana tindakan di perlukan? Apabila terdapat kenikmatan sepenuhnya dari keindahan, mengapa pikiran kok hadir? — karena jika pikiran tidak ada pada saat itu maka kenikmatan itu tidak dibawa-bawa sampai esok hari. Saya ingin menyelidiki — apabila terdapat kenikmatan sepenuhnya dari keindahan sebuah gunung, dari kecantikan seraut wajah, seempang air — mengapa pikiran datang kesitu dan membelokkannya dan berkata, "Aku harus mendapatkan kesenangan itu lagi besok". Saya harus menyelidiki apakah hubungan pikiran dalam tindakan; dan untuk menyelidiki apakah pikiran perlu mencampuri pada waktu pikiran sama sekali tidak diperlukan. Saya melihat sebatang pohon indah, tanpa sehelai daunpun, menentang langit, itu luar biasa indahnya dan itu sudah cukup — selesailah sampai di situ saja. Mengapa pikiran harus masuk dan berkata, "Aku harus mendapatkan kenikmatan yang sama itu besok"? Dan saya juga melihat bahwa pikiran harus bekerja dalam tindakan. Ketrampilan dalam tindakan adalah juga ketrampilan dalam pikiran. Demikianlah, apakah hubungan yang sesungguhnya antara pikiran dan tindakan? Seperti kenyataannya sekarang, tindakan kita didasarkan atas konsep-konsep, atas gagasan-gagasan. Saya mempunyai suatu gagasan atau konsep tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang dilakukan merupakan pendekatan pada konsep, gagasan itu, pada cita-cita. Maka terdapatlah suatu pemisahan antara tindakan dan konsepnya, cita-citanya, apa "yang seharusnya", dalam pemisahan ini terdapat konflik. Setiap pemisahan-pemisahan psikologis, pasti melahirkan konflik. Saya bertanya pada diri sendiri, "Apakah hubungan dari pikiran dalam tindakan?" Jika terdapat pemisahan antara tindakan dan gagasannya maka tindakan tidaklah lengkap. Adakah suatu tindakan dalam mana batin melihat sesuatu secara seketika dan bertindak seketika sehingga tidak terdapat suatu gagasan, suatu ideologi untuk bertindak secara terpisah? Adakah suatu tindakan dalam mana penglihatannya itu sendiri adalah tindakannya — dalam mana pemikirannya itu sendiri adalah tindakannya? Saya melihat bahwa pikiran melahirkan rasa-takut dan kesenangan; saya

melihat bahwa dimana terdapat kesenangan terdapat pula penderitaan dan karena itu terdapat perlawanan terhadap penderitaan. Saya melihat hal itu dengan sangat jelas; penglihatan akan hal itu adalah tindakan yang seketika; di dalam penglihatan akan hal itu tercakup pikiran, nalar (logika) dan berpikiran dengan sangat terang; namun penglihatan akan hal itu adalah seketika dan tindakannyapun seketika — oleh karena itu terdapat kebebasan dari itu.

Apakah kita dapat saling mengerti? Marilah kita memasuki hal itu perlahan-lahan. Harap jangan berkata, sebegitu mudahnya, "ya". Jika anda berkata "ya", maka apabila anda meninggalkan ruangan ini, anda harus sudah bebas dari rasa-takut. Ucapan anda "ya" hanyalah merupakan suatu pernyataan bahwa anda telah mengerti arti kata-katanya, secara intelektual belaka — yang sama sekali tidak ada artinya. Anda dan saya berada disini pagi ini menyelidiki persoalan rasa-takut dan apabila anda meninggalkan ruangan ini haruslah ada kebebasan yang selengkapnyanya dari rasa-takut. Hal itu berarti bahwa anda adalah seorang manusia bebas, seorang manusia lain, berubah secara total — bukan besok hari, melainkan sekarang; anda melihat secara sangat jelas bahwa pikiran melahirkan rasa-takut dan kesenangan; anda melihat bahwa seluruh nilai-nilai kita didasarkan atas rasa-takut dan kesenangan — nilai-nilai ahlak, kesusilaan, kemasyarakatan, keagamaan, kerohanian. Jika anda melihat jelas kenyataan dari hal itu — dan untuk melihat kenyataan dari itu anda harus luar biasa waspada, logis, sehat, waras, mengamati setiap gerakan dari pikiran — lalu persepsi itu sendiri adalah tindakan total dan karenanya apabila anda meninggalkan tempat ini anda secara sempurna telah keluar dari semua itu — kalau tidak begitu anda akan berkata, "Bagaimana saya dapat bebas dari rasa takut, besok hari?"

Pikiran harus bekerja dalam tindakan. Apabila anda harus pergi ke rumah anda, anda harus berpikir; atau untuk bepergian naik otobis, kereta api, pergi ke kantor, pikiran lalu bekerja secara efisien, obyektif, tanpa unsur pribadi, tidak emosional; pikiran itu adalah vital. Akan tetapi apabila pikiran melanjutkan pengalaman yang pernah anda peroleh, melanjutkannya melalui kenangan ke dalam

masa depan, maka tindakan seperti itu tidaklah lengkap, karena itu terdapat suatu bentuk perlawanan dan sebagainya.

Kemudian kita dapat melanjutkan kepada pertanyaan berikutnya. Baiklah kita mengajukannya secara ini: apakah adanya asal dari pikiran, dan siapakah adanya si pemikir? Kita dapat melihat bahwa pikiran adalah tanggapan dari pengetahuan, pengalaman, sebagai ingatan yang tertumpuk, latar belakang dari mana terdapat tanggapan dari pikiran terhadap setiap tantangan; jika anda ditanya di mana anda tinggal, terdapat jawaban seketika. Ingatan, pengalaman, pengetahuan adalah latar belakangnya, dari mana pikiran datang. Maka pikiran tak pernah baru; pikiran selalu tua; pikiran tak pernah bebas, karena ia terikat pada masa lalu dan karenanya ia tak pernah dapat melihat apapun yang baru. Apabila saya mengerti itu, secara sangat terang, batin menjadi diam. Kehidupan adalah suatu gerakan, suatu gerakan terus menerus dalam perhubungan; dan pikiran, yang mencoba untuk menangkap gerakan itu menurut pengertian masa lalu, sebagai ingatan, merasa takut akan kehidupan. Melihat semua ini, melihat bahwa kebebasan adalah perlu untuk menyelidiki — dan untuk menyelidiki secara sangat terang haruslah terdapat disiplin dari belajar dan bukan dari penekanan dan peniruan — melihat betapa batin dibeban-pengaruhi oleh masyarakat, oleh masa lalu, melihat bahwa semua pikiran yang keluar dari otak adalah tua dan karenanya tidak mampu mengerti apapun yang baru, maka batin menjadi diam sama sekali — bukan dikendalikan, bukan dibentuk untuk menjadi diam. Tidak terdapat sistim atau metoda — tidak peduli apakah itu Zen dari Jepang, atau suatu sistim dari India — untuk membuat batin diam; itu adalah hal yang paling bodoh untuk dilakukan oleh batin: yaitu untuk mendisiplin diri sendiri agar diam. Setelah melihat semua itu — sungguh-sungguh melihatnya, bukan sebagai sesuatu yang teoretis belaka maka terdapatlah suatu tindakan dari persepsi itu; persepsi itu sendiri adalah tindakan pembebasan dari rasa-takut. Maka, pada saat setiap rasa takut timbul, terdapat persepsi seketika dan pengahkiran dari rasa-takut itu.

Apakah adanya cinta kasih? Bagi kebanyakan dari kita cinta kasih adalah kesenangan dan karena itu rasa takut; itulah yang kita namakan cinta kasih. Apabila terdapat pengertian akan rasa-takut

dan kesenangan, lalu apakah adanya cinta kasih? Dan "siapakah" yang akan menjawab pertanyaan ini? pembicara, pendeta, kitab? Apakah seorang penolong dari luar yang akan mengatakan kepada kita bahwa kita bertindak dengan sangat baik sekali, dan agar melanjutkan? Atau, apakah hal itu karena setelah menyelidiki, mengamati, melihat tanpa analisa, seluruh susunan dan sifat dari kesenangan, rasa takut, penderitaan, kita mendapatkan bahwa si "pengamat", si "pemikir" adalah bagian dari pikiran. **Jika tidak ada pemikiran maka tidak terdapat si "pemikir", keduanya itu tak dapat dipisahkan; si pemikir adalah pikiran.** Terdapat suatu keindahan dan kelembutan dalam melihat hal itu. Dan lalu di manakah adanya batin yang mulai untuk menyelidik kedalam persoalan rasa-takut ini? — mengertikah anda? Bagaimanakah keadaan dari batin sekarang setelah ia menyelami semua ini? Apakah ia sama seperti sebelum ia sampai kepada keadaan ini? Ia telah melihat hal ini secara sangat terang, ia telah melihat sifat dari yang dinamakan pikiran, rasa-takut dan kesenangan, ia telah melihat semua itu; bagaimanakah keadaannya yang sesungguhnya sekarang? Jelas bahwa tidak seorangpun dapat menjawab kecuali anda sendiri; jika anda sungguh-sungguh telah menyelaminya, anda akan melihat bahwa batin itu telah menjadi berubah sama sekali.

Penanya: (Tak terdengar).

Krishnamurti: Adalah merupakan satu di antara hal-hal paling mudah untuk mengajukan suatu pertanyaan. Barangkali beberapa orang di antara kita telah berpikir-pikir apakah yang akan menjadi pertanyaan kita selagi pembicara melanjutkan bicaranya. Kita lebih mementingkan pertanyaan kita daripada mendengarkan. Kita memang harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan dari kita sendiri, bukan hanya disini melainkan dimanapun juga. Mengajukan pertanyaan yang "tepat" adalah jauh lebih penting daripada menerima jawabannya. Pemecahan suatu masalah terletak dalam pengertian akan masalah itu; jawabannya tidak berada di luar masalahnya, melainkan berada didalam masalahnya. Kita tidak dapat memandang masalahnya secara sangat terang jika kita mementingkan jawabannya, pemecahannya. Kebanyakan dari kita begitu ingin sekali untuk memecahkan masalahnya tanpa

memandang kedalam masalah itu — dan untuk dapat memandang ke dalamnya kita harus memiliki enersi, intensitas, suatu gairah; bukan kelambanan dan kemalasan seperti yang dimiliki oleh kebanyakan dari kita — kita lebih menghendaki agar seseorang lain yang memecahkan masalah itu. Tidak ada seorangpun yang akan memecahkan masalah-masalah kita yang manapun, baik masalah politik, agama atau psikologis. Kita harus memiliki banyak sekali semangat dan gairah, intensitas, untuk memandang dan untuk mengamati masalah itu dan kemudian, kalau anda mengamati, jawabannya telah berada disitu dengan sangat jelas.

Hal ini bukan berarti bahwa anda tidak harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan; sebaliknya malah anda harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan; anda harus meragukan segala sesuatu yang telah dikatakan setiap orang, termasuk pembicara.

Penanya: Apakah terdapat suatu bahaya dari introspeksi dalam memandang ke dalam masalah-masalah pribadi?

Krishnamurti: Mengapa tidak harus ada bahaya? Dalam menyeberang jalan raya terdapat suatu bahaya. Apakah anda bermaksud mengatakan, kita harus tidak memandang karena memandang adalah berbahaya? Saya ingat pada suatu ketika — jika saya boleh mengulang suatu peristiwa — seorang yang sangat kaya datang mengunjungi kami dan dia berkata, "Saya adalah sangat serius sekali dan tertarik akan apa yang anda bicarakan dan saya ingin memecahkan semua masalah saya "begini dan begitu" anda tahu omong kosong yang dibicarakan orang. Saya berkata, "Baiklah, tuan, mari kita menyelaminya," dan kami bercakap-cakap. Dia datang beberapa kali, dan setelah minggu kedua dia datang kepada saya dan berkata, "Saya mendapatkan impian-impian mengerikan, impian-impian menakutkan, saya seperti melihat segala sesuatu di sekeliling saya menghilang, segala macam benda lenyap"; kemudian dia berkata, "Barangkali ini adalah akibat dari penyelidikan saya ke dalam diri saya sendiri dan saya melihat bahayanya"; setelah itu dia tidak pernah datang lagi.

Kita semua ingin aman; kita semua ingin selamat dalam dunia kecil kita yang picik, dunia "tata tertib yang telah diatur dengan baik"

yang sesungguhnya adalah ketidaktertiban, dunia dari antar hubungan-hubungan pribadi kita, yang kita tidak ingin diganggu — hubungan antara isteri dan suami dimana mereka saling berpegang dengan erat-erat, dalam mana terdapat kesengsaraan, ketidakpercayaan, rasa-takut, dalam mana terdapat bahaya, cemburu, kemarahan, penguasaan.

Terdapat suatu cara untuk memandang kedalam diri kita sendiri tanpa rasa-takut, tanpa bahaya; yaitu memandang tanpa menyalahkan, tanpa membenarkan, hanya memandang saja, tidak menafsirkan, tidak mengadili, tidak menilai. Untuk melakukan itu batin harus berhasrat besar untuk belajar dalam pengamatannya akan apa yang ada sesungguhnya. Apakah adanya bahaya dalam "apa adanya"? Manusia adalah keras; itulah sesungguhnya "apa adanya"; dan bahaya yang mereka timbulkan di dalam dunia ini adalah akibat dari kekerasan ini, itu adalah akibat dari rasa-takut. Apakah yang berbahaya tentang mengamati hal itu dan mencoba untuk secara menyeluruh menghapus rasa-takut itu? — sehingga kita boleh mendatangkan suatu masyarakat yang berbeda, nilai-nilai yang berbeda? Terdapat suatu keindahan besar dalam pengamatan, dalam melihat segala sesuatu seperti apa adanya, secara psikologis, disebelah dalam; yang bukan berarti bahwa itu menerima segala sesuatu seperti apa adanya; yang bukan berarti bahwa kita menolak atau ingin melakukan sesuatu tentang "apa adanya"; persepsi terhadap "apa adanya" itu sendiri mendatangkan perubahannya sendiri. Akan tetapi kita harus mengenal seni "memandang" dan seni "memandang" tidak pernah merupakan seni introspeksi, atau seni menganalisa, melainkan hanya mengamati saja tanpa pilihan apapun.

Penanya: Apakah tidak terdapat rasa-takut yang spontan?

Krishnamurti: Apakah anda akan menamakan itu rasa-takut? Apabila anda tahu bahwa api membakar, apabila anda melihat sebuah jurang, apakah itu rasa-takut kalau anda melompat menjauhinya? Apabila anda melihat seekor binatang buas, seekor ular, lalu anda mundur, apakah itu rasa-takut? — atau apakah itu inteligensi? Inteligensi itu boleh jadi merupakan hasil dari beban pengaruh karena telah dibeban-pengaruhi bahaya-bahaya dari

sebuah jurang, karena kalau tidak anda dapat jatuh dan akan berakhirlah. Inteligensi anda memberi tahu anda untuk berhati-hati; adakah kecerdasan itu rasa-takut? Akan tetapi adakah itu inteligensi yang bekerja apabila kita memisah-misahkan kita sendiri ke dalam bangsa-bangsa, ke dalam kelompok-kelompok agama? apabila kita membuat pemisahan ini antara anda dan saya, kami dan mereka, adakah itu inteligensi? Yang bekerja dalam pemisahan seperti itu, yang menimbulkan bahaya, yang memisahkan manusia, yang mendatangkan perang, adakah itu inteligensi yang bekerja atautkah rasa-takut? Di situ adalah rasa-takut, bukan inteligensi. Dengan lain kata-kata kita telah membagi-bagi diri kita sendiri; bagian dari kita bertindak, di mana perlu, secara cerdas, seperti dalam menghindari sebuah jurang, atau sebuah otobis yang lewat dekat; akan tetapi kita tidak cukup cerdas untuk melihat bahaya-bahaya dari nasionalisme, bahaya-bahaya dari pemisah-misahan antara manusia. Maka bagian dari kita — satu bagian yang sangat kecil dari kita — adalah cerdas, sisa bagian lainnya dari kita tidak. Dimana terdapat pembagi-bagian pasti terdapat konflik, pasti terdapat kesengsaraan; inti yang pokok dari konflik adalah pemisah-misahan, kontradiksi dalam diri kita. Kontradiksi itu tak dapat dibikin utuh. Adalah merupakan satu di antara pendapat-pendapat aneh kita bahwa kita harus mempersatukan diri kita sendiri. Saya tidak tahu apakah sesungguhnya yang dimaksudkan dengan itu. Siapakah itu yang akan mempersatukan dua sifat yang terpisah dan berlawanan? Karena bukankah si pemersatu itu sendiri merupakan bagian dari pemisahan itu? Akan tetapi apabila kita melihat keseluruhan dari itu, apabila kita memiliki persepsi akan itu, tanpa suatu pilihanpun — maka tidak terdapat pemisahan.

Penanya: Apakah terdapat suatu perbedaan antara pikiran yang tepat dan tindakan yang tepat?

Krishnamurti: Apabila anda mempergunakan kata "tepat" itu, di antara pikiran dan tindakan, maka tindakan yang "tepat" itu adalah tindakan yang "tidak tepat" bukan? Apabila anda mempergunakan kata "tepat" anda sudah mempunyai suatu gagasan tentang apa yang tepat. Apabila anda mempunyai suatu gagasan tentang apa yang "tepat" maka itu adalah "tidak tepat", karena yang "tepat" itu didasarkan atas prasangka anda, beban pengaruh anda, rasa-takut

anda, kebudayaan anda, masyarakat anda, tabiat-tabiat istimewa anda sendiri, rasa-rasa takut, sanksi-sanksi agama dan sebagainya. Anda mempunyai normanya, polanya. Adanya pola itu saja sudah berarti tidak tepat; tidak berahlak. Pola itu sendiri adalah tak berahlak. Ahlak sosial adalah tak berahlak. Apakah anda setuju dengan itu? jika anda setuju, maka anda telah menolak ahlak sosial, yang berarti ketamakan, iri hati ambisi, nasionalitas, pemujaan kelas, dan sebagainya. Akan tetapi sudahkah anda menolaknya, ketika anda berkata "ya"? Ahlak sosial adalah tak berahlak — benarkah anda bersungguh-sungguh? --- atau itu hanya omong kosong belaka? Tuan, untuk menjadi sungguh-sungguh berahlak, bajik, adalah satu di antara hal-hal yang teramat luar biasa dalam kehidupan; dan moralitas itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan kelakuan sosial dan keadaan sekeliling. Kita haruslah bebas, untuk dapat sungguh-sungguh bajik, dan anda tidaklah bebas jika anda mengikuti ahlak sosial dari keserakahan, iri hati persaingan, pemujaan sukses --- anda mengenal segala hal itu yang oleh gereja dan masyarakat dianggap sebagai ahlak.

Penanya: Apakah kita harus menanti hal ini terjadi ataukah terdapat suatu disiplin yang dapat kita pakai?

Krishnamurti: Haruskah kita mempunyai suatu disiplin untuk menginsyafi bahwa penglihatan itu sendiri adalah tindakan? Haruskah kita?

Penanya: Sudikah anda bicara tentang batin yang diam — adakah itu hasil dari disiplin? Ataukah bukan?

Krishnamurti: Tuan, lihatlah; seorang serdadu diatas lapangan upacara, dia adalah sangat diam, dengan punggung yang lurus, memegang senapan dengan sangat cermat; dia terlatih, terlatih hari demi hari; setiap kebebasan telah hancur baginya. Dia adalah sangat diam; akan tetapi adakah itu keheningan? Atau apabila seorang anak-anak sangat asyik dengan mainannya apakah itu keheningan? ---singkirkan mainan itu dan anak itu akan menjadi apa adanya dia. Demikianlah, apakah disiplin (haraplah ini tuan pahami, kini dan seterusnya, hal itu demikian sederhana) apakah disiplin mendatangkan keheningan? Disiplin boleh jadi

mendatangkan ketumpuhan, suatu stagnasi, akan tetapi apakah disiplin mendatangkan keheningan dalam arti, aktif sekali namun diam?

Penanya: Tuan, apa yang anda inginkan kita umat manusia berbuat didunia ini?

Krishnamurti: Sangat sederhana tuan: Saya tidak menginginkan apa-apa. Itulah yang pertama.

Kedua: hiduplah, hiduplah dalam dunia ini. Dunia ini begini luar biasa indahny. Ini adalah dunia kita, bumi kita untuk kita hidup, akan tetapi kita tidak hidup, kita adalah sempit, kita terpisah-pisah, kita gelisah, kita adalah manusia-manusia yang ketakutan, dan karena itu kita tidak hidup, kita tidak memiliki hubungan, kita adalah manusia-manusia putus asa yang terasing. Kita tidak tahu apa artinya hidup dalam arti yang penuh ekstasa, bahagia. Saya berkata bahwa kita dapat hidup secara itu hanya apabila kita tahu bagaimana untuk bebas dari seluruh kebodohan kehidupan kita. Bebas dari semua itu hanya mungkin dalam keadaan waspada akan antar hubungan kita, tidak hanya dengan manusia, akan tetapi juga dengan gagasan-gagasan, dengan alam, dengan segala sesuatu. Dalam antar hubungan itu kita menemukan apa adanya kita, rasa-takut kita, kegelisahan, keputusan, kesepian kita, tidak adanya cinta kasih sama sekali dalam diri kita. Kita penuh dengan teori-teori, kata-kata, pengetahuan tentang apa yang telah dikatakan oleh orang lain; kita tidak tahu apa-apa tentang diri kita sendiri, dan karena itu kita tidak tahu bagaimana harus hidup.

Penanya: Bagaimana anda menerangkan tentang tingkat-tingkat yang berbeda dari kesadaran dalam hubungannya dengan otak manusia? Otak agaknya merupakan suatu persoalan jasmani, batin rupanya tidak merupakan suatu soal jasmani. Pula, batin agaknya mempunyai suatu bagian yang sadar dan suatu bagian bawah sadar. Bagaimana kita dapat melihat dengan terang perbedaan dalam semua gagasan-gagasan ini?

Krishnamurti: Apakah perbedaannya antara batin dan otak; itukah, tuan? Otak jasmani yang sesungguhnya, ialah hasil dari masa lalu,

ialah hasil daripada evolusi, dari ribuan hari-hari kemarin, dengan semua kenangan dan pengetahuan serta pengalaman, bukankah otak itu bagian dari batin total? — batin dalam mana terdapat tingkat sadar dan bawah sadar yang jasmaniah maupun yang tidak jasmaniah, yang psikologis, bukankah semua itu suatu yang utuh? — bukankah kita yang telah membagi-baginya sebagai yang sadar dan bawah sadar, otak dan bukan otak? Tidak dapatkah kita memandang kepada seluruh persoalan itu sebagai suatu totalitas, tidak terbagi-bagi?

Apakah bawah sadar itu begitu sangat berbeda dari batin sadar? Atau bukankah ia bagian dari keseluruhan, akan tetapi kita telah memisahkannya? Dari situ timbul pertanyaan: bagaimanakah batin sadar dapat waspada akan bawah sadar? Dapatkah yang postif yaitu yang bekerja — yang bekerja sehari penuh — dapatkah ia mengamati bawah-sadar?

Saya tidak tahu apakah kita mempunyai waktu untuk memasuki persoalan ini. Apakah anda tidak lelah? Tuan-tuan, harap anda jangan meremehkan arti diskusi ini menjadi suatu hiburan, yang dapat kita lakukan, dengan duduk di dalam ruangan yang hangat nyaman, mendengarkan suatu suara. Kita berurusan dengan hal-hal yang sangat serius, dan jika anda telah bekerja, seperti yang sepatutnya kita lakukan, maka anda tentu lelah. Otak tidak dapat menerima lebih dari suatu jumlah tertentu, dan untuk memasuki soal bawah sadar dan batin sadar membutuhkan suatu batin yang sangat tajam dan terang untuk mengamati. Saya sangat ragu sekali apakah setelah lewat satu setengah jam anda masih mampu untuk melakukan itu, Maka bolehkah kita, jika anda setuju, menunda persoalan ini sampai nanti?

London, 16 Maret 1969.

Bab 2 FRAGMENTASI

Pemisah-misahan, Batin-sadar dan bawah-sadar; Mati terhadap yang "Dikenal".

Malam ini kita akan membicarakan soal batin-sadar dan bawah-sadar, batin yang dangkal dan lapisan-lapisan yang lebih dalam dari kesadaran. Saya heran mengapa kita membagi-bagi kehidupan kedalam bagian-bagian, kehidupan usaha, kehidupan sosial, kehidupan kekeluargaan, kehidupan keagamaan, kehidupan olahraga, dan selanjutnya? Mengapa terdapat pemisah-misahan ini, tidak hanya dalam diri kita sendiri melainkan juga dalam masyarakat — kami dan mereka, anda dan saya, cinta dan mati dan hidup? Saya pikir kita seharusnya menyelami pertanyaan ini agak lebih mendalam untuk menyelidiki apakah terdapat suatu cara hidup di mana tidak terdapat pemisah-misahan sama sekali antara hidup dan mati, antara batin sadar dan bawah-sadar, kehidupan usaha dan kehidupan kemasyarakatan, kehidupan kekeluargaan dan kehidupan perorangan.

Pembagi-bagian antara kebangsaan, agama-agama, kelas-kelas, semua pemisah-misahan ini dalam diri seseorang di dalamnya terdapat demikian banyak kontradiksi — mengapa kita hidup secara demikian? Hal itu melahirkan kemelut, dan konflik perang sedemikian rupa; hal itu mendatangkan ketidakamanan yang sungguh-sungguh, baik lahiriah maupun batiniah. Terdapat begitu banyak pemisah-misahan, seperti Tuhan dan iblis, yang baik dan yang jahat, "apa yang seharusnya" dan "apa adanya".

Saya pikir akan berhargalah untuk menggunakan malam ini dalam mencoba untuk menyelidiki apakah terdapat suatu cara hidup — bukan teoretis atau intelektual melainkan sesungguhnya — suatu cara hidup, dalam mana tidak terdapat pemisah-misahan apapun juga; suatu cara hidup dalam mana tindakan tidaklah terpecah-belah, sehingga tindakan merupakan suatu aliran yang tetap, di mana setiap tindakan berhubungan kepada semua tindakan yang lain.

Untuk menemukan suatu cara hidup dalam mana tidak terdapat perpecahan, kita harus menyelidiki secara sangat mendalam tentang persoalan cinta kasih dan kematian; dengan memahami hal itu kita mungkin dapat bertemu dengan suatu cara hidup yang merupakan suatu gerakan yang bersambung-sambung, tidak terputus-putus, suatu cara hidup yang teramat cerdas. Suatu batin yang terpecah-belah tidak memiliki kecerdasan; orang yang melaksanakan bermacam-macam kehidupan — yang diterima umum sebagai hal yang berahlak tinggi — jelas menunjukkan kekurangan kecerdasan.

Bagi saya gagasan tentang integrasi — menggabungkan berbagai pecahan-pecahan untuk membuat suatu keutuhan adalah jelas tidak cerdas, karena hal itu menunjukkan bahwa di situ terdapat dia yang mempersatukan; seorang yang melakukan integrasi, menggabungkan semua fragmen; akan tetapi dia yang mencoba untuk melakukan hal ini dia sendiri adalah juga bagian dari pecahan itu.

Yang diperlukan adalah kecerdasan dan gairah sedemikian rupa untuk mendatangkan suatu revolusi radikal dalam kehidupan kita, sehingga tidak terdapat tindakan yang bertentangan melainkan gerakan yang utuh dan bersambung. Untuk mendatangkan perubahan ini dalam kehidupan kita, haruslah terdapat gairah. Jika kita ingin melakukan sesuatu yang berharga, kita harus memiliki gairah yang besar ini — yang bukanlah merupakan kesenangan. Untuk memahami tindakan dimana tidak terdapat fragmentasi atau kontradiksi itu, haruslah ada gairah ini. Konsep-konsep dan rumus-rumus intelektual tidak akan merubah cara hidup kita, melainkan hanya pengertian yang sungguh akan "apa adanya" sajalah yang akan dapat merubahnya; dan untuk itu haruslah terdapat suatu kesungguhan hati, suatu gairah.

Untuk menyelidiki apakah terdapat suatu jalan hidup kehidupan sehari-hari, bukan suatu kehidupan dalam biara — yang memiliki sifat gairah dan kecerdasan ini kita harus memahami sifat dari kesenangan. Kita telah memasuki persoalan kesenangan ini tempo hari, tentang betapa pikiran menunjang suatu pengalaman, yang pada saat itu telah memberi suatu kenikmatan, dan betapa dengan

berpikir-pikir tentang pengalaman itu maka kesenangan dipertahankan; di mana terdapat kesenangan maka disitu pasti terdapat kesusahan dan rasa-takut. Adakah cinta kasih itu kesenangan? Bagi kebanyakan dari kita nilai-nilai ahlak didasarkan alas kesenangan; pengorbanan diri sendiri, pengendalian diri sendiri demi untuk menyesuaikan adalah dorongan dari kesenangan — lebih besar, lebih atau apapun adanya. Adakah cinta kasih itu suatu hal dari kesenangan? Lagi-lagi, kata "cinta" itu sudah begitu sarat, setiap orang menggunakannya, dari si politikus sampai kepada suami dan isteri. Dan menurut penglihatan saya hanya cinta kasih sajalah, dalam kata yang sedalam-dalamnya, yang dapat mendatangkan suatu jalan hidup dimana tidak terdapat fragmentasi sama sekali. Rasa-takut adalah selalu merupakan bagian dari kesenangan; jelaslah bahwa dimana terdapat rasa-takut macam apapun dalam antar hnbungan maka pasti terdapat fragmentasi, pasti terdapat pemisah-misahan.

Sungguh merupakan suatu persoalan yang sangat mendalam, menyelidiki ini tentang mengapa batin manusia selalu memisahkan diri sendiri dan berlawanan dengan yang lain-lain, yang mengakibatkan kekerasan dan apa yang diharapkan dapat dicapai melalui kekerasan. Kita manusia terlibat dalam suatu cara hidup yang menuju pada peperangan dan namun demikian pada waktu yang sama kita menghendaki damai, kita menghendaki kebebasan; akan tetapi itu hanyalah damai sebagai suatu gagasan, sebagai suatu ideologi; dan pada waktu bersamaan segala sesuatu yang kita lakukan membeban-pengaruhi kita.

Terdapat pemisah-misahan, waktu secara psikologis, dari waktu sebagai masa lalu (kemarin), hari ini dan esok; kita harus menyelidiki hal ini jika kita ingin menemukan suatu jalan hidup dalam mana pemisah-misahan tidak ada sama sekali. Kita harus mempertimbangkan apakah sang waktu, sebagai masa lalu, masa kini dan masa depan — waktu psikologis — yang menjadi sebab dari pemisah-misahan ini. Apakah pemisahan di datangkan oleh yang dikenal, sebagai ingatan, yaitu masa lalu, yang menjadi isi dari otak itu sendiri? Ataukah pemisahan timbul karena si "pengamat", "yang mengalami", si "pemikir" adalah selalu terpisah dari hal yang dia amati, yang dia alami? Ataukah itu adalah kesibukan egoistis

yang berpusat pada diri sendiri, yaitu si "aku" dan si "kamu", yang menciptakan perlawanan-perlawanannya sendiri, kesibukan-kesibukannya sendiri yang terisolir, yang menyebabkan pemisahan ini? Dalam menyelidiki hal ini, kita haruslah waspada akan semua soal-soal ini: waktu, si "pengamat" yang memisahkan dirinya sendiri dari hal yang diamatinya; yang mengalami berbeda dari pengalamannya; kesenangan; dan apakah semua ini mempunyai hubungan apapun dengan cinta kasih.

Apakah terdapat hari esok secara psikologis? secara nyata, bukan direka-reka oleh pikiran. Terdapat suatu hari esok dalam waktu kronologis; akan tetapi apakah sesungguhnya terdapat hari esok, secara psikologis, disebelah dalam? Jika terdapat hari esok sebagai gagasan, maka tindakan tidaklah lengkap, dan tindakan itu mendatangkan pemisahan, kontradiksi. Gagasan tentang hari esok, masa depan, menyebabkan kita tidak dapat melihat segala sesuatu dengan sangat jelas seperti apa adanya sekarang, bukankah begitu? "Saya berharap akan melihatnya lebih jelas besok pagi". Kita malas; kita tidak memiliki gairah ini, minat yang vital ini untuk menyelidiki. Pikiran menciptakan gagasan tentang pencapaian pada suatu waktu, pengertian pada suatu waktu; maka untuk itu waktu diperlukan, banyak hari diperlukan. Apakah waktu mendatangkan pengertian, apakah waktu membikin kita mampu untuk melihat sesuatu dengan sangat jelas ?

Apakah mungkin bagi batin untuk bebas dari masa lalu sehingga batin tidak terikat oleh waktu? Esok hari, secara psikologis, adalah dalam hubungan dengan yang dikenal; lalu apakah terdapat kemungkinan untuk bebas dari yang dikenal? Apakah terdapat kemungkinan timbulnya suatu tindakan yang tidak bersumber pada yang dikenal ?

Satu di antara hal-hal yang paling sukar adalah berkomunikasi. Harus terdapat komunikasi melalui kata-kata, hal itu sudah jelas, akan tetapi saya kira terdapat suatu tingkat komunikasi yang jauh lebih mendalam, yang bukan hanya merupakan suatu komunikasi melalui kata-kata belaka melainkan persatupaduan, di mana kita berdua bertemu pada tingkat yang sama, dengan kesungguhan hati yang sama, dengan gairah yang sama; kalau sudah begitu sajalah

maka terjadi persatupaduan, sesuatu yang jauh lebih penting dari pada hanya komunikasi melalui kata-kata belaka. Dan karena kita sedang bercakap-cakap tentang sesuatu yang agak ruwet, yang menyentuh dengan sangat mendalam kehidupan sehari-hari kita, haruslah terdapat bukan hanya komunikasi melalui kata-kata akan tetapi juga persatupaduan. Apa yang dipentingkan adalah revolusi radikal, psikologis; bukan dimasa depan yang jauh, melainkan sesungguhnya hari ini, sekarang. Kita berkepentingan untuk menyelidiki apakah batin manusia, yang telah begitu dibeban-pengaruhi, dapat berubah seketika, sehingga tindakan-tindakannya merupakan suatu keutuhan yang bersambung, tidak terputus-putus, dan karenanya tidak ditimbuni oleh penyesalan-penyesalannya, keputusan-keputusannya, kesusahannya, rasa-rasa takutnya, kekhawatiran-kekhawatirannya rasa-rasa salahnya dan selanjutnya. Bagaimanakah batin dapat membuang itu semua dan menjadi segar menyeluruh, muda dan murni? Itulah sesungguhnya yang menjadi persoalannya. Saya kira hal ini tidak mungkin — suatu revolusi radikal seperti itu — selama masih terdapat suatu pemisahan antara si "pengamat" dan yang diamati,' antara yang "mengalami" dan yang dialami. Pemisahan inilah yang mendatangkan konflik. Semua pemisahan pasti menimbulkan konflik, melalui konflik, melalui perjuangan, jelaslah tidak bisa terdapat perubahan, dalam arti psikologis yang mendalam — walaupun boleh jadi terdapat perubahan-perubahan dipermukaan. Maka bagaimanakah batin, hati dan otak, seluruhnya itu dapat menanggulangi masalah pemisah-misahan ini?

Kita telah mengatakan bahwa kita akan memasuki persoalan dari kesadaran dan lapisan-lapisan yang lebih dalam, yaitu bawah-sadar; dan kita bertanya-tanya mengapa terdapat pemisahan ini, pemisahan antara batin-sadar, yang dipenuhi dengan kesibukannya sehari-hari sendiri, kesusahan-kesusahan, masalah-masalah, kesenangan-kesenangan yang dangkal, mencari nafkah dan selanjutnya dan lapisan-lapisan yang lebih dalam dari batin itu, dengan semua pamrihnya yang tersembunyi, pendorong-pendorongnya, tuntutan-tuntutannya yang memaksa, rasa-rasa takutnya? Mengapa terdapat pemisahan ini? Apakah pemisahan itu ada karena kita begitu sibuk, begitu dangkal, dengan ocehan yang tiada akhirnya, dengan tuntutan yang terus-menerus, dangkal,

untuk mengejar kesenangan, hiburan, baik rohaniah maupun lainnya? Karena batin yang dangkal tidak mungkin dapat menggali, masuk secara mendalam, ke dalam dirinya sendiri selagi pemisahan ini timbul.

Apakah isi dari lapisan-lapisan yang lebih dalam dari batin? bukan menurut para ahli ilmu jiwa, Freud dan yang lain-lain selanjutnya — dan bagaimana anda akan menyelidikinya, jika anda tidak membaca apa yang telah dikatakan orang lain? Bagaimana anda akan menyelidiki apakah adanya bawah-sadar anda? Anda akan mengamatinya, bukan? Atau, anda akan mengharapkan mimpi-mimpi anda akan menjelaskan isi-isi dari bawah-sadar anda? Dan siapakah yang akan menafsirkan mimpi-mimpi itu? Para ahli? — mereka juga dibeban-pengaruh oleh keahlian khusus mereka. Dan kita bertanya : Apakah mungkin untuk tidak mimpi sama sekali? — kecuali tentu saja mimpi-mimpi buruk apabila kita telah makan makanan yang salah, atau telah makan terlampau banyak pada malam harinya.

Terdapatlah — kita akan menggunakan kata itu untuk sementara ini apa yang disebut bawah-sadar. Terbuat dari Apakah itu? — jelas masa lampau; seluruh kesadaran rasial, endapan-endapan rasial, tradisi keluarga, bermacam beban-pengaruh agama dan sosial tersembunyi, gelap, belum terungkapkan; dapatkah semua itu di ungkapkan dan dibuka tanpa mimpi-mimpi? — atau tanpa pergi ke seorang penganalisa — sehingga batin, apabila ia tidur, menjadi tenang, tidak selalu aktif. Dan, karena ia tenang, tidakkah boleh jadi akan datang ke dalamnya suatu mutu yang berbeda, suatu aktivitas yang sama sekali berbeda, terpisah dari kekhawatiran, rasa-takut, kesusahan, masalah-masalah, tuntutan-tuntutan sehari-hari? Untuk menyelidiki hal itu — jika hal itu mungkin — yaitu, agar tidak mimpi sama sekali, sehingga batin sungguh-sungguh segar apabila ia terbangun diwaktu pagi, kita harus sadar selama siang harinya, waspada akan isyarat dan petunjuk-petunjuk. Hal-hal ini hanya dapat diungkapkan dalam antar hubungan apabila anda mengamati perhubungan anda dengan orang-orang lain, tanpa menyalahkan, mengadili, menilai, hanya memandang saja bagaimana anda bersikap, reaksi-reaksi anda; melihat tanpa pilihan apapun; hanya

mengamati saja, sehingga selama siang hari, yang tersembunyi, yang bawah sadar, terungkap.

Mengapa kita memberi nilai dan arti yang begitu mendalam kepada bawah-sadar? ---karena betapapun, hal itu sama remehnya dengan batin-sadar. Jika batin-sadar luar biasa aktif, mengamati, mendengarkan, melihat maka batin sadar menjadi jauh lebih penting dari pada bawah-sadar; dalam keadaan itu semua isi dari bawah-sadar terungkap; pemisahan antara berbagai lapisan itu pun berakhir. Mengamati reaksi-reaksi anda ketika anda duduk dalam sebuah otobis, ketika anda bicara kepada isteri anda, suami anda, ketika anda berada dalam kantor anda, sedang menulis, sendirian — jika anda pernah bersendirian maka seluruh proses pengamatan ini, tindakan penglihatan ini (dalam mana tidak terdapat pemisahan sebagai si "pengamat" dan "yang diamati") mengakhiri kontradiksi.

Apabila ini telah agak jelas, maka kita dapat bertanya: Apakah adanya cinta kasih? Adakah cinta kasih itu kesenangan? Adakah cinta kasih itu cemburu? Adakah cinta kasih itu bersifat memiliki? Apakah cinta kasih itu menguasai? — si suami atas isterinya dan si isteri atas suaminya. Tentu saja, tidak satupun dari hal-hal ini adalah cinta kasih; namun kita dibebani dengan segala hal ini, dan walaupun begitu kita berkata kepada suami kita atau isteri kita, atau kepada siapapun adanya dia, "Aku cinta padamu". Nah, kebanyakan dari kita, dalam satu dan lain bentuk, adalah iri hati. Iri hati timbul melalui perbandingan, melalui pengukuran, melalui keinginan untuk menjadi sesuatu yang berbeda dari apa adanya diri kita. Dapatkah kita melihat iri hati seperti apa adanya, dan sama sekali terbebas dari itu, supaya hal itu takkan pernah terjadi lagi? — kalau tidak begitu cinta kasih tidak dapat ada. Cinta kasih bukanlah dari unsur waktu; cinta kasih tak dapat dipupuk; cinta kasih bukanlah sesuatu dari kesenangan.

Apakah adanya kematian? — Apakah hubungan antara cinta kasih dan kematian? Saya kira kita akan menemukan hubungan antara keduanya apabila kita mengerti arti dari "kematian"; untuk memahami itu kita jelas harus mengerti apakah adanya kehidupan. Apakah sesungguhnya adanya kehidupan kita? — kehidupan

sehari-hari, bukan secara ideologis, sesuatu yang intelektual, yang kita anggap sebagai yang seharusnya, hal mana sesungguhnya adalah palsu. Apakah adanya kehidupan kita dalam kenyataannya? — kehidupan sehari-hari dari konflik, putus asa, kesepian, keterpencilan. Kehidupan kita adalah sebuah medan pertempuran, ketika tidur dan terjaga; kita mencoba untuk melarikan diri dengan berbagai cara melalui musik, kesenian, museum-museum, hiburan agama atau filsafat, meminta banyak sekali teori-teori, terjerat dalam pengetahuan, apapun kita lakukan kecuali mengakhiri konflik ini, mengakhiri pertempuran ini yang kita namakan kehidupan, dengan kedukaannya yang tak kunjung henti.

Dapatkah kedukaan dalam kehidupan sehari-hari berakhir? Kecuali bila batin berubah secara radikal, kehidupan kita mempunyai arti yang sangat sedikit — pergi ke kantor setiap hari, mencari nafkah, membaca beberapa buku, mampu untuk mengutip secara pandai, sangat luas pengetahuan suatu kehidupan yang kosong, suatu kehidupan yang sungguh borjuis. Dan kemudian bila kita menjadi waspada akan keadaan dari persoalan-persoalan ini, kita mulai menciptakan suatu arti kepada kehidupan; kita menemukan beberapa arti untuk diberikan kepada kehidupan; kita mencari orang-orang pandai yang akan memberi kita arti, maksud dari kehidupan — yang merupakan suatu pelarian yang lain dari kehidupan. Kehidupan macam ini harus mengalami suatu perubahan yang radikal.

Mengapa kita takut terhadap kematian? seperti adanya kebanyakan orang. Takut terhadap apa? Harap anda mengamati rasa-takut anda sendiri misalkan yang kita namakan takut akan kematian — takut akan berakhirnya pertempuran yang kita namakan kehidupan ini. Kita takut terhadap yang tak dikenal, terhadap apa yang mungkin terjadi; kita takut akan meninggalkan hal-hal yang dikenal, keluarga-keluarga, buku-buku, ikatan kepada rumah dan perabot-perabot anda, kepada orang-orang yang dekat dengan kita. Kita takut untuk melepaskan hal-hal yang kita kenal; dan yang dikenal adalah kehidupan dalam kedukaan, kesusahan dan keputusasaan, dengan hanya kadang-kadang sekilas kegembiraan, tidak terdapat akhir terhadap pergulatan yang tak kunjung henti ini; itulah yang kita namakan kehidupan — kita takut untuk melepaskannya. Adalah si

"aku" — yang merupakan hasil dari seluruh penumpukan ini — yang takut bahwa ia akan berakhir? — karena itu ia menuntut suatu harapan masa depan, karena itu harus ada reinkarnasi. Gagasan tentang kelahiran kembali, yang dipercayai oleh seluruh dunia timur, adalah bahwa anda akan terlahir kembali pada kehidupan berikutnya dalam suatu tingkat yang sedikit lebih tinggi dari susunan anak tangga itu. Anda seorang pencuci piring dalam kehidupan ini, dalam kehidupan berikutnya anda akan menjadi seorang pangeran, atau apapun — seseorang lain akan mencuci piring untuk anda. Bagi siapa yang percaya akan reinkarnasi, apa adanya diri anda dalam kehidupan ini berarti sekali, karena apa yang anda lakukan, bagaimana anda berkelakuan, apa adanya pikiran-pikiran anda, apa adanya kesibukan-kesibukan anda, maka dalam kehidupan berikutnya tergantung kepada kelakuan tersebut, anda mendapatkan suatu ganjaran atau anda terhukum, Akan tetapi mereka tidak peduli seujung rambutpun tentang bagaimana mereka berkelakuan; bagi mereka hal itu hanyalah merupakan suatu bentuk lain dari kepercayaan, serupa dengan kepercayaan bahwa di sana terdapat sorga, Tuhan, atau apapun yang anda bayangkan. Sesungguhnya apa yang terpenting adalah apa adanya anda sekarang, hari ini, bagaimana sesungguhnya anda berkelakuan, tidak hanya lahiriah akan tetapi juga batiniah. Dunia barat mempunyai bentuk penghiburannya sendiri tentang kematian, menerangkannya dengan ratio, memiliki beban-pengaruh keagamaannya sendiri.

Maka, apakah adanya kematian, sungguh-sungguh — keakhirannya? Anggauta jasmani akan berakhir, karena ia menjadi tua, atau karena penyakit atau kecelakaan. Sangat sedikit dari kita memasuki usia tua secara indah, karena kita adalah orang-orang tersiksa, wajah kita memperlihatkan hal itu ketika menjadi tua — dan terdapat kesedihan usia tua, mengenang kembali hal-hal masa lalu.

Dapatkah kita mati terhadap segala yang "dikenal", secara batiniah, dari hari ke hari? Kecuali bila terdapat kebebasan dari yang "dikenal" itu, maka apa yang "mungkin" tidak akan pernah dapat ditangkap. Seperti adanya sekarang, "kemungkinan-kemungkinan" kita selalu berada dalam lapangan dari yang "dikenal"; akan tetapi

apabila terdapat kebebasan, maka "kemungkinan" itu adalah hebat sekali. Dapatkah kita mati, secara psikologis, terhadap semua masa lalu kita, terhadap semua ikatan, rasa-takut, terhadap kekhawatiran, kesombongan, dan kebanggaan, sedemikian menyeluruh sehingga besok pagi anda terbangun sebagai seorang manusia yang segar? Anda akan berkata, "Bagaimanakah hal ini harus dilakukan, apakah metodenya?" Tidak ada metoda, karena "suatu metoda" menyangkut adanya hari esok; metoda berarti bahwa anda akan berlatih dan mencapai sesuatu pada suatu waktu, besok, setelah banyak hari-hari esok. Akan tetapi dapatkah anda melihat secara seketika kebenaran dari hal itu —melihat secara sungguh-sungguh, bukan secara teoretis — bahwa batin tidak dapat segar, murni, muda, vital, bergairah, kecuali terdapat suatu pengakhiran, secara psikologis, terhadap segala sesuatu dari yang lampau? Akan tetapi kita tidak ingin melepaskan yang lampau karena kita adalah yang lampau; seluruh pikiran kita didasarkan atas masa lalu; semua pengetahuan merupakan masa lalu, maka batin tidak dapat melepaskannya; setiap daya upaya yang dibuatnya untuk melepaskannya masih merupakan bagian dari masa lalu, masa lalu, yang mengharapkan untuk mencapai suatu keadaan yang berbeda.

Batin harus menjadi luar biasa tenang, hening; dan batin menjadi luar biasa tenangnya tanpa pelawanan apa pun, tanpa sistim apapun, apabila ia melihat seluruh persoalan ini. Manusia selamanya mencari keabadian; dia membuat sebuah lukisan, menaruh namanya di atasnya, itu adalah suatu bentuk dari keabadian; meninggalkan sebuah nama, manusia selalu ingin meninggalkan sesuatu dari dirinya sendiri. Apa yang ada padanya untuk diberikan — terpisah dari pengetahuan teknis — apa yang dimilikinya pada dirinya sendiri untuk diberikan? Apakah adanya dia? Anda dan saya, apakah adanya kita, secara psikologis? Anda boleh jadi mempunyai uang di bank yang jumlahnya lebih besar, lebih pandai daripada saya, atau ini atau itu, akan tetapi secara psikologis, apakah adanya kita? — sejumlah banyak kata-kata, kenangan-kenangan, pengalaman-pengalaman, dan semua ini kita ingin menyerahkannya kepada seorang putera, dimasukkan ke dalam sebuah buku, atau dilukis dalam sebuah lukisan, "aku". Si "aku" menjadi luar biasa pentingnya, si "aku" dihadapkan kepada masyarakat, si "aku" yang ingin mempersamakan diri sendiri, ingin

memenuhi diri sendiri, ingin menjadi sesuatu yang besar — anda tahu, segala macam lagi itu. Apabila anda mengamati si "aku" itu, anda melihat bahwa ia adalah setumpuk ingatan, kata-kata, kosong: kita melihat padanya; itulah yang menjadi inti dari pemisahan antara anda dan saya, mereka dan kami.

Apabila anda memahami semua ini — amati itu, bukan melalui orang lain akan tetapi melalui diri anda sendiri, pandanglah itu dengan sangat teliti, tanpa mengadili, tanpa penilaian, penekanan, hanya mengamati saja — maka anda akan melihat bahwa cinta kasih hanya mungkin apabila terdapat kematian. Cinta kasih bukanlah kenangan, cinta kasih bukanlah kesenangan. Di katakan bahwa cinta kasih ada hubungannya dengan sex — kembali lagi kepada pemisahan antara cinta kasih rendah dan cinta kasih keramat, dengan membenarkan yang satu dan menyalahkan yang lain. Jelaslah, cinta kasih bukan satu di antara hal-hal ini. Kita tidak dapat bertemu dengan cinta kasih, secara total, secara menyeluruh, kecuali kalau terdapat suatu kematian terhadap masa lalu, suatu kematian terhadap segala penderitaan, konflik dan kedukaan; lalu cinta kasih ada disitu; lalu kita dapat melakukan apa yang kita kehendaki.

Seperti telah kita katakan tempo hari, adalah cukup mudah untuk mengajukan suatu pertanyaan; akan tetapi tanyakanlah itu dengan kesungguhan hati dan pertahankan pertanyaan itu sampai anda memecahkannya secara total untuk anda sendiri; bertanya seperti itu penting artinya; akan tetapi bertanya secara sambil lalu saja, sangat kecil artinya.

Penanya: Jika anda tidak mempunyai pemisahan antara "apa adanya" dan "apa yang seharusnya" anda bisa merasa puas, anda tidak akan memusingkan hal-hal mengerikan yang sedang terjadi.

Krishnamurti: Apakah realita dari "apa yang seharusnya"? Apakah hal itu mempunyai kenyataan sama sekali? Manusia adalah ganas/keras akan tetapi "apa yang seharusnya" adalah "suka damai". Apakah adanya kenyataan dari "apa yang seharusnya" dan mengapa kita memiliki "apa yang seharusnya" itu? Jika pemisahan ini dapat lenyap, apakah manusia akan menjadi puas dan

menerima segala sesuatu? Apakah saya akan menerima kekerasan jika saya tidak mempunyai cita-cita tentang bebas kekerasan? Bebas kekerasan telah dikhotbahkan sejak jaman kuno: jangan membunuh, berbelas-kasihanlah, dan selanjutnya; dan faktanya ialah, manusia adalah keras, itulah "apa adanya". Jika manusia menerima hal itu sebagai tak dapat dihindarkan, maka dia menjadi puas --- seperti keadaannya sekarang ini. Dia telah menerima peperangan sebagai suatu jalan hidup dan dia meneruskannya, walaupun seribu satu hukum, agama, sosial, dan lainnya berkata, "Jangan membunuh" bukan hanya manusia, akan tetapi juga binatang; akan tetapi manusia membunuh binatang untuk dimakan, dan dia pergi ke medan perang. Demikianlah jika tidak ada cita-cita sama sekali anda hanya akan berhadapan dengan "apa adanya". Apakah hal itu akan membuat kita menjadi puas? Ataukah anda lalu akan memiliki enersi, minat, semangat, untuk memecahkan "apa adanya itu? Bukankah cita-cita akan bebas kekerasan itu merupakan suatu pelarian dari fakta kekerasan? Apabila batin tidak melarikan diri, melainkan dihadapkan pada fakta kekerasan — bahwa itu adalah keras, tidak mengutuknya, tidak mengadilinya — maka sudah pasti, batin seperti itu mempunyai suatu mutu yang berbeda dan tidak lagi terdapat kekerasan. Batin seperti itu tidak menerima kekerasan; kekerasan bukan hanya berarti menyakiti atau membunuh seseorang; kekerasan adalah sama juga dengan penyelewengan ini, dalam menyesuaikan diri, meniru-niru, mengikuti ahlak masyarakat, atau mengikuti ahlak sendiri yang khusus. Setiap bentuk dari pengendalian dan penekanan adalah suatu bentuk distorsi dan karenanya merupakan bentuk kekerasan. Sudah tentu, untuk memahami "apa adanya", haruslah ada ketegangan, suatu kewaspadaan untuk menyelidiki apakah adanya yang sesungguhnya. Apa keadaan sesungguhnya, adalah pemisah-misahan yang di ciptakan manusia dengan nasionalisme, yang menjadi satu di antara sebab-sebab utama dari peperangan, kita menerima itu, kita memuja bendera; dan terdapat pemisah-misahan yang diciptakan oleh agama, kita adalah Kristen, Buddhis, ini atau itu. Tidakkah kita dapat bebas dari "apa adanya" dengan mengamati fakta yang sesungguhnya? Anda hanya dapat bebas dari itu apabila batin tidak menyelewengkan apa yang diamati.

Penanya: Apakah perbedaan antara penglihatan melalui konsep dan penglihatan yang sesungguhnya?

Krishnamurti: Apakah anda melihat sebatang pohon melalui konsep ataukah secara sesungguhnya? Apabila anda melihat setangkai bunga, anda melihatnya secara langsung, ataukah anda melihatnya melalui tirai dari pengetahuan tertentu anda, pengetahuan ilmu tumbuh-tumbuhan atau bukan, atau melalui kesenangan yang diberikannya? Bagaimanakah anda melihatnya? Jika itu merupakan penglihatan melalui konsep, yaitu bunga itu dilihat melalui pikiran, apakah itu terlihat? Apakah anda melihat isteri atau suami anda? — ataukah anda hanya melihat gambaran pikiran yang anda miliki tentang dia? Gambaran pikiran itu adalah konsep dan anda melihat melalui konsep itu; akan tetapi apabila tidak terdapat gambaran pikiran sama sekali barulah anda dengan sungguh-sungguh melihat, barulah anda dengan sungguh-sungguh berhubungan.

Demikianlah, apa adanya mekanisme yang membangun gambaran pikiran itu, yang menghalangi kita melihat pohon, isteri atau suami, atau sahabat, atau apapun juga adanya secara sungguh-sungguh? Jelaslah bahwa — walaupun saya harap bahwa saya keliru — anda mempunyai suatu gambaran pikiran tentang saya, tentang pembicara — bukan? Jika anda mempunyai suatu gambaran pikiran tentang pembicara, maka anda tidak sungguh-sungguh mendengarkan kepada pembicara sama sekali. Dan apabila anda memandangi kepada isteri anda, atau suami anda, dan lainnya, dan anda memandangi melalui suatu gambaran pikiran, anda tidak sesungguhnya melihat orangnya, anda melihat orangnya melalui si gambaran pikiran, dan karena itu tidak terdapat antar hubungan sama sekali; anda boleh mengatakan "Aku cinta padamu", akan tetapi itu tidak ada artinya sama sekali.

Dapatkah batin menghentikan pembentukan gambaran-gambaran pikiran itu? dalam arti dari apa yang kita bicarakan. Hal itu hanya mungkin apabila batin penuh perhatian secara sempurna pada saat itu, pada saat adanya tantangan atau kesan itu. Untuk mengambil suatu contoh yang sangat sederhana: anda disanjung-sanjung, anda menyukainya dan "rasa suka" itu sendiri membangun

gambaran pikiran. Akan tetapi jika anda mendengarkan sanjungan itu dengan perhatian sepenuhnya, tanpa suka atau tidak suka, mendengarkan dengan selengkapnya, seluruhnya, maka tidak ada pembentukan suatu gambaran pikiran; anda tidak menyebutnya sahabat anda, dan sebaliknya, orang yang menghina anda, tidak anda sebut musuh anda. "Pembentukan gambaran pikiran" muncul dari tidak adanya perhatian; apabila terdapat perhatian tidak ada pembentukan konsep apapun. Lakukanlah itu; anda akan menemukannya dengan sangat mudah. Apabila anda memberi perhatian sepenuhnya untuk memandangi sebatang pohon, atau setangkai bunga atau segumpal awan, maka tidak terdapat proyeksi dari pengetahuan anda tentang ilmu tumbuh-tumbuhan, atau rasa suka atau tidak suka anda, anda hanya memandangi saja — yang tidak berarti bahwa anda menyamakan diri anda dengan pohon itu, anda tidak bisa menjadi pohon itu bagaimanapun juga. Jika anda memandangi kepada isteri anda, suami atau sahabat anda tanpa suatu gambaran apapun, maka antar hubungan itu lalu merupakan sesuatu yang sama sekali berbeda; lalu pikiran tidak memasukinya sama sekali dan terdapat suatu kemungkinan dari adanya cinta kasih.

Penanya: Apakah cinta kasih dan kebebasan itu jalan bersama?

Krishnamurti: Dapatkah kita mencintai tanpa kebebasan? jika kita tidak bebas, dapatkah kita mencintai? Jika kita cemburu, dapatkah kita mencintai? Kalau ketakutan, dapatkah kita mencintai? Atau, jika kita mengejar-ngejar ambisi tertentu kita sendiri di kantor dan kita tiba di rumah dan berkata "Aku cinta padamu, sayang" — apakah itu cinta kasih? Di kantor kita kejam, licik, dan dirumah kita mencoba untuk menjadi lemah lembut, mencintai — mungkinkah itu? Dengan satu tangan membunuh, dengan lain tangan mencintai? Mungkinkah orang yang ambisius dapat mencintai, atau orang yang suka persaingan mungkin dapat mengetahui apakah artinya cinta kasih? Kita menerima segala hal ini dan ahlak masyarakat; akan tetapi apabila kita menolak ahlak sosial itu, secara sepenuhnya, dengan seluruh diri kita, maka barulah kita sungguh-sungguh berahlak — akan tetapi kita tidak melakukan hal itu. Kita sudah terhormat secara sosial, secara moral, oleh karena itu kita tidak tahu apakah adanya cinta kasih. Tanpa cinta kasih kita tidak

mungkin dapat menyelidiki apa adanya, kebenaran itu, atau menyelidiki apakah ada sesuatu — atau tidak ada sesuatu itu — yang disebut Tuhan. Kita hanya dapat mengetahui apakah adanya cinta kasih apabila kita tahu bagaimana untuk mati terhadap segala sesuatu dari masa lalu, terhadap segala gambaran kesenangan, baik kesenangan sex atau lainnya lalu apabila terdapat cinta kasih, yang dengan sendirinya merupakan kebajikan, yang dengan sendirinya adalah ahlak — seluruh kesusilaan berada di dalamnya — setelah demikian sajalah maka kenyataan itu, sesuatu yang tidak dapat diukur itu, dapat berwujud.

Penanya: Si perorangan, dalam keadaan kacau, menciptakan masyarakat; untuk dapat merubah masyarakat apakah anda menganjurkan agar si perorangan melepaskan dirinya sendiri, sehingga tidak bergantung kepada masyarakat?

Krishnamurti: Bukankah si perorangan adalah masyarakat? Anda dan saya telah menciptakan masyarakat ini, dengan keserakahan kita, dengan ambisi kita, dengan nasionalisme kita, dengan kesukaan kita untuk bersaing, kekejaman, kekerasan; itulah apa yang telah kita lakukan lahiriah, karena itulah apa adanya diri kita batiniah. Peperangan yang sedang berkobar di Vietnam, untuk itu kita bertanggung jawab, anda dan saya, sesungguhnya, karena kita telah menerima perang sebagai suatu jalan hidup. Apakah anda mengusulkan bahwa kita harus melepaskan diri? Sebaliknya malah, bagaimana anda dapat melepaskan diri anda dari anda sendiri ? Anda adalah bagian dari seluruh kemelut ini dan anda hanya dapat bebas dari keburukan ini, kekerasan ini, segala sesuatu yang sesungguhnya ada disitu, bukan dengan pelepasan diri, melainkan dengan mempelajari, dengan mengamati, dengan memahami, seluruh hal-hal dalam diri anda sendiri dan karena itu bebas dari seluruh kekerasan. Anda tidak dapat melepaskan diri anda dari anda sendiri; dan hal ini membangkitkan masalah, "siapa" yang harus melakukan hal itu. "Siapa" yang harus melepaskan "aku" dari masyarakat, atau "aku" dari diriku sendiri? Dia yang ingin melepaskan dirinya sendiri itu, bukankah dia merupakan bagian dari seluruh kemelut itu sendiri. Mengerti semua ini — bahwa si "pengamat" tidaklah berbeda dari hal yang diamatinya — adalah meditasi; hal itu membutuhkan suatu pengalaman yang mendalam

ke dalam diri sendiri, tidak secara menganalisa; dengan mengamati antar hubungan kita dengan segala hal, dengan harta milik, dengan orang-orang, dengan gagasan-gagasan, dengan alam, kita bertemu dengan rasa kebebasan sempurna di sebelah dalam.

London, 20 Maret 1969.

Bab 3 MEDITASI.

Saya ingin bicara tentang sesuatu yang saya pikir sangat penting; dengan memahami hal itu, kita barangkali akan mampu mendapatkan bagi kita sendiri penglihatan mendalam yang menyeluruh tentang kehidupan tanpa suatu pembagi-bagian, sehingga kita dapat bertindak secara menyeluruh, bebas dan bahagia.

Kita selalu mencari-cari suatu bentuk yang misterius karena kita merasa begitu tidak puas dengan kehidupan yang kita hayati, dengan kedangkalan dari kesibukan-kesibukan kita, yang sangat sedikit artinya dan yang kita coba memberikan arti, suatu maksud; akan tetapi ini adalah suatu tindakan intelektual yang karenanya tetap dangkal, penuh tipu daya dan pada akhirnya tidak ada artinya. Namun mengetahui semua ini — mengetahui bahwa kesenangan-kesenangan kita cepat lewat, kesibukan-kesibukan kita sehari-hari adalah rutin; mengetahui pula bahwa masalah-masalah kita, begitu banyak macamnya, barangkali takkan pernah dapat dipecahkan; tidak percaya pada apapun, tidak pula mempunyai kepercayaan pada nilai-nilai tradisionil, pada pengajar-pengajar, pada guru-guru kebatinan, pada hukum-hukum gereja atau masyarakat — mengetahui semua ini kebanyakan dari kita selalu meraba-raba atau mencari-cari, mencoba-coba untuk menyelidiki sesuatu yang sungguh-sungguh berharga, sesuatu yang tidak tersentuh oleh pikiran, sesuatu yang sungguh-sungguh mempunyai suatu mutu keindahan dan ekstasa yang luar biasa. Kebanyakan dari kita, saya kira mencoba-coba untuk mencari sesuatu yang dapat bertahan, yang tidak mudah dibikin kotor. Kita mengesampingkan yang nyata dan terdapat suatu kerinduan mendalam — bukan secara emosional atau sentimental — suatu penyelidikan mendalam yang dapat membuka pintu menuju sesuatu yang tidak diukur oleh pikiran, sesuatu yang tidak dapat dimasukkan kedalam golongan iman atau kepercayaan apapun. Akan tetapi adakah terdapat suatu arti dalam penyelidikan, dalam pencarian?

Kita akan merundingkan persoalan meditasi; hal itu merupakan suatu persoalan yang agak kompleks dan sebelum kita

memasukinya, kita harus lebih dulu mengerti benar tentang pencarian ini, pencarian pengalaman ini, mencoba-coba untuk menemukan suatu kenyataan. Kita harus mengerti arti dari pencarian dan menyelidiki akan kebenaran, meraba-raba secara intelektual mencari sesuatu yang baru, yang bukan hasil dari unsur waktu, yang tidak ditimbulkan oleh tuntutan-tuntutan kita, pemaksaan-pemaksaan dan keputusan-keputusan kita. Mungkinkah kebenaran dapat ditemukan dengan mencari-cari? Apakah kita dapat mengenalnya bilamana kita menemukannya? Jika kita telah menemukannya, dapatkah kita berkata, "Ini adalah kebenaran itu" — "Ini adalah yang sejati"? Apakah pencarian mempunyai arti apapun sama sekali? Kebanyakan dari orang-orang agama dan kebatinan selalu bicara tentang mencari-cari kebenaran; dan kita bertanya-tanya apakah mungkin kebenaran dapat di cari-cari. Dalam ide pencarian, penemuan, bukankah di situ juga terdapat ide pengenalan — ide bahwa jika saya menemukan sesuatu saya harus dapat mengenalnya? Bukankah pengenalan ini menunjukkan bahwa saya sudah kenal/tahu akan itu? Apakah kebenaran "dapat dikenal" dalam arti bahwa kebenaran telah dialami, sehingga kita mampu berkata, "Inilah kebenaran itu"? Maka apakah pencarian bernilai sama sekali? Atau, jika tidak terdapat nilai dalam pencarian, lalu apakah terdapat nilai hanya dalam pengamatan yang terus menerus, pendengaran yang terus menerus? — yang tidaklah sama seperti mencari-cari. Apabila terdapat pengamatan yang terus menerus tidak terdapat gerakan dari masa lalu. "Mengamati" berarti melihat dengan sangat jelas; untuk dapat melihat dengan sangat jelas haruslah terdapat kebebasan, kebebasan dari kebencian, kebebasan dari permusuhan, dari setiap prasangka atau dendam, kebebasan dari semua ingatan yang telah kita tumpuk sebagai pengetahuan, yang mencampuri penglihatan. Apabila terdapat mutu seperti itu, kebebasan seperti itu dengan pengamatan yang terus-menerus — bukan hanya terhadap hal-hal yang berada diluar melainkan juga didalam — terhadap apa yang sungguh-sungguh sedang terjadi, lalu apa gerakan perlunya mencari-cari sama sekali? — karena itu semua berada disitu, faktanya, "apa adanya", semua itu telah diamati. Akan tetapi pada saat kita ingin merubah "apa adanya" kedalam sesuatu yang lain, proses penyelewenganpun terjadilah. Mengamati dengan bebas, tanpa penyelewengan apapun, tanpa penilaian apapun, tanpa nafsu untuk

kesenangan apapun, dalam pengamatan belaka itu, kita melihat "apa adanya" mengalami suatu perubahan yang luar biasa.

Kebanyakan dari kita mencoba untuk mengisi kehidupan kita dengan pengetahuan, dengan hiburan, dengan cita-cita dan kepercayaan kerohanian, yang jika kita amati, mempunyai nilai yang sedikit sekali; kita ingin mengalami sesuatu yang transcendental, sesuatu yang berada diatas semua hal duniawi, kita ingin mengalami sesuatu yang agung, yang tidak mempunyai batas, yang tidak mempunyai unsur waktu. Untuk dapat "mengalami" sesuatu yang tak dapat diukur kita harus mengerti seluk beluk dari "pengalaman". Mengapa kita kok menginginkan "pengalaman"?

Harap jangan menerima atau menolak apa yang di katakan oleh pembicara, akan tetapi selidikilah. Pembicara — marilah kita mengerti benar akan hal ini — tidak mempunyai nilai apapun juga. (Itu adalah seperti telpon, anda tidak mentaati apa yang dikatakan oleh telpon. Telpun tidak mempunyai otoritas, akan tetapi anda mendengarkannya.) Jika anda mendengarkan dengan teliti, terdapatlah di dalamnya, kasih sayang, bukan setuju atau tidak setuju, melainkan suatu mutu batin yang berkata, "Mari kita lihat apa yang anda bicarakan, mari kita lihat apakah itu mempunyai nilai sama sekali, mari kita lihat apa yang benar dan apa yang palsu." Jangan menerima atau menolak, melainkan amatilah dan dengarkan, tidak hanya kepada apa yang sedang dikatakan, melainkan juga kepada reaksi-reaksi anda, kepada penyelewengan-penyelewengan anda, ketika anda mendengarkan; lihatlah prasangka-prasangka anda, pendapat-pendapat anda gambaran-gambaran pikiran anda, pengalaman-pengalaman anda, lihatlah betapa semua itu akan menghalangi anda untuk mendengarkan.

Kita bertanya-tanya: apakah artinya pengalaman? Apakah pengalaman mempunyai arti apapun? Dapatkah pengalaman menggugah suatu batin yang sedang tertidur, yang telah mengambil kesimpulan-kesimpulan tertentu dan yang digenggam dan dibeban-pengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan? Dapatkah pengalaman menggugahnya, menghancurkan semua struktur itu? Dapatkah suatu batin seperti itu —yang begitu tersyarat, begitu

dibebani oleh masalah-masalahnya dan keputusan-keputusasaannya dan kedukaan-kedukaannya sendiri yang tak terhitung banyaknya — menanggapi tantangan apa pun? — dapatkah? Dan jika batin itu menanggapi, bukankah tanggapan itu pasti tidak selaras dan karenanya menuju kepada lebih banyak konflik? Selalu mencari pengalaman transcendental yang lebih luas, lebih dalam, adalah suatu bentuk pelarian dari kenyataan sesungguhnya dari "apa adanya", yaitu diri kita sendiri, batin kita sendiri yang dibeban-pengaruhi. Suatu batin yang terbangun secara luar biasa, cerdas, bebas, mengapa ia harus membutuhkan, mengapa ia harus mempunyai "pengalaman" apapun sama sekali? Cahaya adalah cahaya, ia tidak minta lebih banyak cahaya. Nafsu keinginan untuk memperoleh lebih banyak "pengalaman" adalah suatu pelarian dari yang nyata, yaitu "apa adanya".

Jika kita bebas dari pencarian yang tiada hentinya ini, bebas dari tuntutan dan keinginan untuk mengalami sesuatu yang luar biasa, barulah kita dapat melanjutkan untuk menyelidiki apakah adanya meditasi. Kata itu seperti kata-kata "cinta kasih", "kematian", "keindahan", "kebahagiaan" — begitu sarat. Terdapat demikian banyak mazhab-mazhab yang mengajarkan anda bagaimana harus bermeditasi. Akan tetapi untuk mengerti apakah adanya meditasi, kita harus meletakkan fondasi dari kelakuan benar. Tanpa fondasi itu, meditasi adalah sesungguhnya suatu bentuk dari penyihiran diri sendiri; tanpa adanya kebebasan dari kemarahan, cemburu, iri hati, keserakahan, ketamakan, kebencian, persaingan, keinginan untuk sukses — seluruh bentuk-bentuk ahlak dan kehormatan dari apa yang dianggap benar — tanpa meletakkan fondasi yang tepat, tanpa sungguh-sungguh menghayati suatu kehidupan sehari-hari bebas dari penyelewengan oleh rasa-takut pribadi, kekhawatiran, keserakahan dan selanjutnya, meditasi mempunyai arti yang sangat sedikit. Peletakan fondasi itu adalah teramat penting. Maka kita bertanya: apakah adanya kebajikan? Apakah adanya ahlak? Harap jangan mengatakan bahwa pertanyaan ini adalah bersifat borjuis, bahwa pertanyaan itu tidak ada artinya dalam suatu masyarakat yang sifatnya mudah mengijinkan, yang memperbolehkan apapun. Kita tidak berkepentingan dengan masyarakat semacam itu; kita berkepentingan dengan suatu kehidupan yang sama sekali bebas dari rasa takut, suatu kehidupan yang mampu akan cinta kasih

yang mendalam dan bertahan. Tanpa itu, meditasi menjadi suatu penyimpangan; hal itu adalah seperti mempergunakan obat bius— seperti yang telah dilakukan oleh begitu banyak orang — untuk memperoleh suatu pengalaman yang luar biasa namun menghayati suatu kehidupan yang lapuk dan remeh. Mereka yang meminum obat-obat bius memang memperoleh beberapa pengalaman-pengalaman aneh, mereka barangkali melihat agak lebih banyak warna, mereka barangkali menjadi agak lebih peka, dan karena peka, dalam keadaan dipengaruhi kimia itu, mereka barangkali memang melihat benda-benda tanpa adanya jarak ruang antara si "pengamat" dan benda yang diamati; akan tetapi apabila akibat kimiawi itu telah habis, mereka kembali ketempat di mana mereka berada dengan rasa-takutnya, dengan kebosanannya, kembali lagi dalam pengulangan-pengulangan yang lama — maka mereka harus mempergunakan obat bius lagi.

Kecuali kita meletakkan fondasi dari kebajikan, meditasi menjadi suatu tipu daya untuk mengendalikan batin, untuk membuat batin diam, untuk memaksa batin menyesuaikan diri dengan pola atau sistim yang berkata, "Lakukanlah hal-hal ini dan anda akan memperoleh ganjaran besar". Akan tetapi batin seperti itu — apapun yang anda lakukan dengan semua metoda-metoda dan sistim-sistim yang ditawarkan akan tinggal tetap kecil, picik, di beban-pengaruh dan karenanya tidak berharga. Kita harus menyelidiki apakah adanya kebajikan itu, apakah adanya kelakuan itu. Adakah kelakuan itu merupakan hasil dari beban-pengaruh keadaan sekeliling, dari suatu, masyarakat, dari suatu kebudayaan, dalam mana kita di besarkan? — anda berkelakuan menurut itu. Adakah itu kebajikan? Atau apakah kebajikan terletak dalam kebebasan dari ahlak masyarakat yang berupa keserakahan, ini hati dan sebagainya lagi itu? — yang dianggap sangat terhormat sekali. Dapatkah kebajikan dipupuk? —dan jika kebajikan dapat dipupuk lalu tidakkah ia menjadi suatu hal yang mekanis dan karena itu tidak mengandung kebajikan sama sekali? Kebajikan adalah sesuatu yang hidup, mengalir, yang terus-menerus memperbarui diri sendiri, ia tak mungkin dapat dibentuk dalam unsur waktu; hal itu seperti mengusulkan bahwa anda dapat memupuk kerendahan hati. Dapatkah anda memupuk kerendahan hati? Hanyalah orang yang suka melagak sajalah yang "memupuk"

kerendahan hati; apapun, yang dipupuknya dia akan tetap tinggal berlagak. Akan tetapi dalam penglihatan yang sangat jelas akan sifat dari kesombongan dan kebanggaan, didalam penglihatan itu sendiri terdapat kebebasan dari kesombongan dan kebanggaan — dan di dalam penglihatan itu terdapat kerendahan hati. Apabila hal ini sudah sangat jelas barulah kita dapat melanjutkan untuk menyelidiki apakah adanya meditasi. Jika kita tidak dapat melakukan ini dengan sangat mendalam, dalam suatu cara yang teramat sungguh-sungguh dan serius — bukan hanya untuk satu atau dua hari lalu melepaskannya — harap jangan bicara tentang meditasi. Meditasi, jika anda mengerti apa adanya itu, adalah satu di antara hal-hal yang sangat luar biasa; akan tetapi anda tidak mungkin dapat memahaminya kecuali anda telah berhenti mencari-cari, meraba-raba, menginginkan, secara tamak mencengkeram kepada sesuatu yang anda anggap kebenaran — yang merupakan proyeksi anda sendiri. Anda tidak dapat bersua dengan meditasi kecuali anda tidak lagi menuntut "pengalaman" sama sekali, melainkan mengerti akan kebingungan dalam mana kita hidup, ketidaktertiban dari kehidupan kita sendiri. Dalam pengamatan dari ketidaktertiban itu, datanglah ketertiban — yang bukan merupakan suatu rencana cetak biru (blauwdruk). Apabila anda telah melakukan ini — yang sesungguhnya adalah meditasi — barulah kita dapat bertanya, bukan hanya apakah adanya meditasi, akan tetapi juga apa adanya yang bukan meditasi, karena di dalam penolakan dari apa yang palsu, kebenaran lalu ada.

Setiap sistim, setiap metoda, yang mengajar anda bagaimana untuk bermeditasi adalah jelas palsu. Kita dapat melihat mengapa, secara intelektual, secara logika, karena jika anda melatih sesuatu menurut suatu metoda — betapapun mulianya, betapapun kunonya, betapapun modernnya, betapapun populernya — anda membuat diri anda sendiri mekanis, anda melakukan sesuatu dengan diulang-ulang lagi demi untuk mencapai sesuatu.

Di dalam meditasi akhir tujuan tidaklah berbeda dari cara mencapainya. Akan tetapi si metoda menjanjikan sesuatu kepada anda; itu adalah suatu cara menuju ke suatu akhir tujuan. Jika caranya itu mekanis, maka akhir tujuannya itupun merupakan sesuatu yang ditimbulkan oleh mesin itu. Batin mekanis berkata,

"Aku akan memperoleh sesuatu". Kita harus secara mutlak bebas dari semua metoda, semua sistim; itu sudah merupakan suatu permulaan dari meditasi; anda sudah menolak sesuatu yang sama sekali palsu dan tanpa arti. Dan lagi, terdapat mereka yang melatih "kewaspadaan". Dapatkah anda melatih kewaspadaan? — jika anda "melatih" kewaspadaan, maka anda sesungguhnya setiap saat itu adalah tanpa perhatian. Karena itu, waspadalah akan keadaan tanpa perhatian itu, bukan melatih bagaimana untuk menjadi penuh perhatian; jika anda waspada akan keadaan tanpa perhatian anda, dari kewaspadaan itu terdapat perhatian, anda tidak perlu melatihnya. Harap mengerti hal ini, yang begitu jelas dan begitu mudah. Anda tidak usah pergi ke Burma, Cina, tempat-tempat yang romantis akan tetapi tidak nyata. Saya teringat pada suatu kali saya melakukan perjalanan dalam sebuah mobil, di India, bersama sekelompok orang. Saya duduk di depan bersama pengemudi, ada tiga orang duduk di belakang yang bercakap-cakap tentang kewaspadaan, ingin membahas dengan saya hal kewaspadaan. Mobil berjalan sangat cepat. Seekor kambing berada di tengah jalan dan pengemudi itu kurang perhatian dan menggilas binatang yang malang itu. Tuan-tuan yang duduk di belakang sedang merundingkan apakah adanya kewaspadaan; mereka tak pernah tahu apa yang sedang terjadi! Anda tertawa; akan tetapi itulah apa yang kita semua lakukan, kita secara intelektual tertarik oleh gagasan dari kewaspadaan, dengan menyelidiki pendapat secara mengambil arti kata-katanya saja, secara pemikiran, namun tidak secara sesungguhnya waspada akan apa yang sedang terjadi.

Tidak ada latihan, yang ada hanya hal yang hidup. Dan datanglah pertanyaan: bagaimanakah pikiran harus dikendalikan? Pikiran berkeliaran ke mana-mana; anda ingin berpikir tentang sesuatu, dan pikiran itu melayang kepada sesuatu yang lain. Mereka mengatakan latihlah, kendalikanlah; pikirkanlah tentang sebuah gambar, sebuah kalimat, atau apapun juga, pusatkanlah pikiran; pikiran melayang pergi ke jurusan lain, maka anda menariknya kembali dan pertempuran inipun berlangsunglah, mundur dan maju. Maka kita bertanya: apakah perlu nya pengendalian pikiran sama sekali dan siapakah dia yang akan mengendalikan pikiran? Harap anda mengikuti ini secara teliti. Kecuali kita mengerti pertanyaan

yang nyata ini, kita tidak akan mampu untuk melihat apakah artinya meditasi. Apabila kita berkata, "Aku harus mengendalikan pikiran," siapakah pengendalinya, penyensornya? Apakah si penyensor berbeda dari hal yang dia ingin kendalikan, bentuk atau rubah kedalam suatu mutu yang berbeda? — apakah mereka keduanya itu tidak sama? Apa yang terjadi apabila si "pemikir" melihat bahwa dia adalah si pikiran — yang memang demikian adanya — bahwa yang "mengalami" adalah si pengalaman. Lalu apakah yang harus kita lakukan? Apakah anda memahami pertanyaan ini? Si pemikir adalah si pikiran dan pikiran berkeliaran; lalu si pemikir, mengira bahwa dia itu terpisah, berkata, "Aku harus mengendalikannya". Apakah si pemikir berbeda dari hal yang dinamakan pikiran? Jika tidak terdapat pikiran, apakah ada si pemikir?

Apakah yang terjadi apabila si pemikir melihat bahwa dia adalah si pikiran? Apakah yang sesungguhnya terjadi apabila si "pemikir" adalah si pikiran, seperti juga si "pengamat" adalah yang diamati? Apa yang terjadi? Di dalam itu tidak terdapat pemisahan, tidak terdapat pembagi-pembagian dan karena itu tidak terdapat konflik; karena itu pikiran tidak lagi harus dikendalikan, dibentuk; lalu, apa yang terjadi? Lalu apakah disitu dapat dianggap bahwa pikiran berkeliaran? Sebelumnya, terdapat pengendalian pikiran, terdapat pemusatan pikiran, terdapat konflik antara si "pemikir" — yang ingin mengendalikan pikiran, dengan pikiran yang berkeliaran. Hal itu terjadi sepanjang waktu dengan kita semua. Lalu terdapat keinsyafan tiba-tiba bahwa si "pemikir" adalah si pikiran — suatu keinsyafan, bukan suatu pernyataan kata-kata melainkan suatu kenyataan. Lalu apa yang terjadi? Adakah hal seperti pikiran berkeliaran itu? Hanyalah apabila si "pengamat" berbeda dari pikiran maka dia menyensornya; lalu dia dapat berkata, "Ini adalah benar atau ini adalah pikiran yang salah", atau "Pikiran berkeliaran aku harus mengendalikannya". Akan tetapi apabila si pemikir menginsyafi bahwa dia adalah si pikiran, apakah dapat dianggap pikiran berkeliaran? Selidikilah hal itu tuan-tuan, jangan menerimanya, anda akan melihatnya sendiri. Hanya apabila terdapat suatu perlawanan maka terdapat konflik; perlawanan itu diciptakan oleh si pemikir yang mengira bahwa dia terpisah dari pikiran; akan tetapi apabila si pemikir menginsyafi bahwa dia adalah si pikiran, maka tidak terdapat perlawanan — yang tidak berarti

bahwa pikiran berkeliaran kemana-mana dan melakukan apa yang disukainya, sebaliknya malah.

Seluruh konsep dari pengendalian dan pemusatan pikiran mengalami suatu perubahan hebat; hal itu berubah menjadi perhatian, sesuatu yang sama sekali berbeda. Jika kita memahami sifat dari perhatian, perhatian itu dapat diarahkan, kita mengerti bahwa hal itu adalah sangat berbeda dari pemusatan pikiran, yang merupakan suatu pemencilan. Lalu anda akan bertanya, "Dapatkah saya melakukan sesuatu tanpa pemusatan pikiran"? "Apakah saya tidak membutuhkan pemusatan pikiran untuk melakukan apapun juga?" Akan tetapi tidakkah anda dapat melakukan sesuatu dengan perhatian? — yang bukan merupakan pemusatan pikiran. "Perhatian" berarti memperhatikan, yaitu mendengarkan, mendengar, melihat, dengan keseluruhan jiwa raga anda, dengan tubuh anda, dengan syaraf anda, dengan mata anda, dengan telinga anda, dengan batin anda, dengan hati anda, selengkapnya. Dalam perhatian total itu — dimana tidak terdapat pemisahan — anda dapat melakukan apapun; dan dalam perhatian seperti itu tidak terdapat perlawanan. Maka kemudian, hal berikutnya adalah, dapatkah batin di mana termasuk pula otak — otak yang dibeban pengaruhi, otak yang adalah hasil dari evolusi beribu-ribu tahun, otak yang merupakan gudang dari ingatan —dapatkah batin itu menjadi diam? Karena hanya apabila keseluruhan batin itu hening, diam maka terdapatlah persepsi, melihat dengan tenang, dengan suatu batin yang tidak bingung. Bagaimanakah batin dapat tenang, dapat diam? Saya tidak tahu apakah anda telah melihat sendiri bahwa untuk memandangi kepada sebatang pohon yang indah, atau kepada segumpal awan yang penuh dengan cahaya dan kemegahan, anda harus memandangi secara menyeluruh, secara hening, kalau tidak anda tidak memandangi secara langsung kepada itu, anda memandangi kepadanya dengan suatu gambaran dari kesenangan, atau dengan kenangan hari kemarin, anda tidak sungguh-sungguh memandangi, anda lebih memandangi kepada gambaran pikiran daripada kepada faktanya.

Maka, kita bertanya, dapatkah totalitas dari batin, termasuk otak, dapat seluruhnya diam? Orang telah mengajukan pertanyaan ini — orang-orang yang sungguh-sungguh sangat serius — mereka

belum dapat memecahkannya, mereka telah mencoba daya upaya - daya upaya, mereka telah berkata bahwa batin dapat dibikin diam melalui pengulang-ulangan kata. Pernahkah anda mencobanya — mengulang-ulang "Ave Maria", atau kata-kata Sansekerta yang dibawa oleh beberapa orang dari India, mantra-mantra — mengulang-ulangi kata-kata tertentu untuk membikin diam batin? Tidak menjadi soal apakah adanya kata itu, buatlah ia berirama — Coca Cola, kata apapun ulangilah dengan sering dan anda akan melihat bahwa batin anda menjadi tenang; akan tetapi itu adalah suatu batin yang tumpul, itu bukanlah suatu batin yang peka, waspada, aktif, bersemangat, bergairah, bersungguh-sungguh. Suatu batin yang tumpul walaupun dapat berkata, "Aku telah memperoleh suatu pengalaman transcendental yang hebat," - ia menipu dirinya sendiri.

Maka keheningan bukanlah berada dalam pengulang-ulangan kata-kata, bukan pula dalam mencoba-coba untuk memaksanya; telah terlalu banyak daya muslihat diterapkan atas batin untuk membikin tenang; namun kita tahu secara mendalam pada diri sendiri bahwa apabila batin tenang lalu segala hal itu berlalu, lalu terdapat persepsi yang benar.

Bagaimanakah batin, termasuk otak, dapat menjadi diam menyeluruh? Ada yang berkata bernapaslah dengan tepat, bernapaslah dalam-dalam, yaitu berilah lebih banyak zat asam kedalam darahmu; suatu batin kecil lapuk yang bernapas secara sangat dalam, hari demi hari, dapat menjadi cukup tenang; akan tetapi ia masih tetap seperti apa adanya, suatu batin remeh lapuk. Atau melatih yoga? — lagi, begitu banyak hal terlibat dalam ini. Yoga berarti kecakapan dalam tindakan, bukan hanya melatih beberapa latihan tertentu yang perlu untuk menjaga kesehatan tubuh agar kuat dan peka saja — yang termasuk pula makan makanan yang tepat, bukannya menjejali dengan banyak daging dan sebagainya (kita tidak akan menyelami semua itu, anda semua barangkali adalah pemakan daging). Kecakapan dalam tindakan menuntut kepekaan besar dari tubuh, keringanan dari tubuh, makan makanan yang tepat, bukan apa yang diperintahkan oleh lidah anda, atau apa yang biasa menjadi makanan anda.

Lalu apakah yang harus kita lakukan? Siapa yang mengajukan pertanyaan ini? Kita melihat dengan sangat jelas bahwa kehidupan kita berada dalam ketidaktertiban, secara batiniah maupun lahiriah; namun ketertiban adalah perlu, setertib ketertiban matematika dan hal itu hanya dapat terjadi dengan mengamati ketidaktertiban, bukan dengan mencoba untuk menyesuaikan diri pada pola yang dianggap orang-orang lain, atau apa yang anda anggap sendiri sebagai ketertiban. Dengan melihat, dengan waspada akan ketidaktertiban, dari penglihatan itu datangkah ketidaktertiban. Kita juga melihat bahwa batin haruslah luar biasa tenang, peka, waspada, tidak terjebak ke dalam kebiasaan apapun, baik kebiasaan jasmani ataupun rohani; bagaimanakah hal itu dapat terjadi? Siapa yang mengajukan pertanyaan ini? Adakah pertanyaan itu diajukan oleh batin yang mengoceh, batin yang mempunyai begitu banyak pengetahuan? Apakah ia telah mempelajari sesuatu hal baru? — yaitu, "Aku dapat melihat sangat jelas hanya apabila aku tenang, karena itu aku harus tenang". Lalu ia berkata, "Bagaimana aku dapat tenang?" Jelaslah bahwa pertanyaan seperti itu dengan sendirinya adalah salah; pada saat ia bertanya "bagaimana" ia mencari-cari suatu sistim, karena itu merusak hal yang dicarinya itu sendiri : yaitu bagaimana batin dapat diam secara sempurna? — bukan secara mekanis, tidak dipaksa, tidak ditekan agar menjadi diam. Batin yang tidak ditekan untuk menjadi diam adalah luar biasa aktif, peka dan waspada. Akan tetapi apabila anda bertanya "bagaimana" maka terdapatlah pemisahan antara si pengamat dan hal yang di amati.

Apabila anda insyaf bahwa tidak terdapat metoda, tidak ada sistim, bahwa tidak ada mantra, tidak ada guru, tidak ada apapun didunia yang akan menolong anda untuk menjadi diam, apabila anda menginsyafi kebenaran bahwa hanya batin yang tenang sajalah yang melihat, maka batin menjadi luar biasa tenangnya. Hal itu adalah seperti melihat bahaya dan menghindarinya; dalam cara yang sama, melihat bahwa batin harus sama sekali tenang, diapun tenanglah.

Sekarang **mutu** dari keheningan yang menjadi soal. Suatu batin yang sangat kerdil dapat menjadi sangat tenang, ia mempunyai ruang kecilnya sendiri dalam mana ia tinggal tenang; ruang kecil itu,

dengan ketenangannya yang kecil, adalah hal yang paling mati — anda tahu apa adanya itu. Akan tetapi suatu batin yang memiliki ruang yang tiada batasnya dan ketenangan itu, keheningan itu, tidak mempunyai pusat sebagai si "aku", si "pengamat", adalah sangat berbeda. Di dalam keheningan itu tidak terdapat "pengamat" sama sekali; mutu dari keheningan itu mempunyai ruang yang teramat luas, tanpa tapal batas dan teramat aktif sekali; keaktifan dari keheningan itu adalah sama sekali berbeda dari kesibukan yang berpusat pada diri sendiri. Jika batin telah sampai sejauh itu (dan sesungguhnya itu tidaklah begitu jauh, hal itu selalu berada disitu jika anda tahu bagaimana untuk memandangi), barulah barangkali sesuatu yang telah dicari-cari manusia sepanjang abad, Tuhan, kebenaran, yang tak dapat diukur, yang tak bernama, yang tanpa unsur waktu, berada disitu tanpa undangan anda, dia berada disitu. Orang seperti itu diberkahi, terdapat kebenaran baginya dan ekstasa.

Apakah kita akan membicarakan hal ini, mengajukan pertanyaan-pertanyaan? Anda mungkin berkata kepada saya, "Nilai apakah yang dimiliki semua ini dalam kehidupan sehari-hari? Saya harus hidup, pergi ke kantor; terdapat keluarga, majikan, persaingan — apakah hubungan semua ini dengan itu?" Apakah anda tidak mengajukan pertanyaan itu? Jika anda mengajukannya, maka anda telah tidak mengikuti semua yang telah dibicarakan pagi ini. Meditasi bukanlah sesuatu yang berbeda dari kehidupan sehari-hari; jangan pergi ke sudut sebuah kamar dan bermeditasi untuk sepuluh menit, lalu keluar kamar itu dan menjadi seorang jagal — baik sebagai kiasan maupun sesungguhnya. Meditasi adalah suatu diantara hal-hal yang paling serius; anda melakukannya sepanjang hari, dalam kantor, dengan keluarga, ketika anda berkata kepada seseorang, "Aku cinta padamu", ketika anda mempertimbangkan hal anak-anak anda, ketika anda mendidik mereka untuk menjadi tentara, untuk membunuh, untuk di-nasionalisasi, memuja-muja bendera, mendidik mereka untuk memasuki perangkap dunia modern ini; memandangi semua itu, menginsyafi bagian anda di dalamnya, semua itu adalah bagian dari meditasi. Dan apabila anda bermeditasi seperti itu anda akan menemukan suatu keindahan yang luar biasa di dalamnya; anda akan bertindak dengan betul pada setiap saat; dan jika anda tidak bertindak dengan betul pada

suatu saat tertentu hal itu tidak menjadi soal, anda akan meluruskannya kembali — anda tidak akan menyia-nyiakan waktu dengan penyesalan-penyesalan. Meditasi adalah bagian dari kehidupan, bukan sesuatu yang berbeda dari kehidupan.

Penanya: Dapatkah anda berkata sesuatu tentang kemalasan?

Krishnamurti: Sebelum kita melanjutkan soal ini, apakah salahnya dengan kemalasan? Jangan kita mengacaukan kemalasan dengan waktu luang. Sayang sekali kebanyakan dari kita malas dan cenderung untuk bermalas-malasan, maka kita mencambuk diri sendiri agar menjadi aktif — oleh karena itu kita menjadi makin malas. Makin saya menentang kemalasan makin malasmalah saya. Akan tetapi pandanglah kemalasan itu, di waktu pagi ketika saya bangun pagi dan merasa sangat malas, tidak ingin melakukan begitu banyak hal. Mengapa tubuh menjadi malas? — barangkali saja kita telah terlalu banyak makan, berlebihan dalam sex, kita telah melakukan segala sesuatu pada hari dan malam yang baru lalu untuk membuat tubuh menjadi berat, tumpul; dan tubuh berkata demi Tuhan jangan ganggu saya untuk sejenak; dan kita ingin mencambuknya, membuatnya aktif; akan tetapi kita tidak memperbaiki cara hidup kita, maka kita menelan sebutir pil agar menjadi aktif. Akan tetapi jika kita mengamati, kita akan melihat bahwa tubuh memiliki kecerdasannya sendiri; dibutuhkan suatu kecerdasan yang besar untuk mengamati kecerdasan tubuh. Kita memaksa tubuh, kita mengemudikannya; kita terbiasa dengan daging, kita minum-minuman keras, kita merokok, anda tahu segalanya itu dan karenanya tubuh itu sendiri kehilangan kecerdasan dasar jasmaniahnya sendiri. Untuk membiarkan tubuh bertindak secara cerdas, batin harus menjadi cerdas dan tidak membiarkan diri kita mencampuri urusan tubuh. Anda cobalah dan anda akan melihat bahwa kemalasan mengalami suatu perubahan hebat.

Juga terdapat persoalan dari waktu luang. Orang mempunyai waktu luang yang makin bertambah banyak, terutama didalam masyarakat-masyarakat makmur. Apakah yang kita lakukan dengan waktu luang? — yang menjadi persoalannya; lebih banyak hiburan, lebih banyak bioskop, lebih banyak televisi, lebih banyak buku-

buku, lebih banyak ocehan, lebih banyak berperahu-layar, lebih banyak main bola: anda tahu sepenuhnya, mengisi waktu luang dengan segala macam kesibukan. Gereja berkata isilah waktu luang dengan Tuhan, pergilah ke gereja, berdoalah semua daya muslihat yang pernah mereka lakukan sebelumnya, yang tak lain hanya suatu bentuk lain dari hiburan. Atau kita bicara tiada hentinya tentang ini dan itu. Anda mempunyai waktu luang; apakah anda akan pergunakan itu untuk hal lahiriah atau batiniah? Kehidupan bukan hanya kehidupan batiniah; kehidupan adalah suatu pergerakan, seperti lautan yang pasang surut. Apa yang akan anda lakukan dengan waktu luang? Menjadi makin terpelajar, makin mampu untuk mengutip kitab-kitab? Apakah anda akan pergi memberi ceramah (yang sayangnya saya sendiri melakukannya) atau menyelidiki keadaan batin secara sangat mendalam?

Untuk dapat masuk kedalam secara sangat mendalam, yang luar harus pula dimengerti. Makin banyak anda mengerti yang luar — bukan hanya fakta dari jarak antara sini dan bulan, pengetahuan teknis, akan tetapi juga gerakan-gerakan luar dari masyarakat, dari bangsa-bangsa, peperangan, kebencian yang ada — apabila anda mengerti yang luar maka anda dapat menyelidiki batin secara sangat mendalam dan dalamnya batiniah itu tidak mempunyai batas. Anda tidak bisa berkata, "Aku telah mencapai akhir, inilah penerangan jiwa". Penerangan jiwa tidak dapat diberikan oleh orang lain; penerangan jiwa datang apabila terdapat pengertian tentang kebingungan; dan untuk memahami kebingungan, kita harus memandangnya.

Penanya: Jika anda katakan bahwa si pemikir dan si pikiran adalah tidak terpisah; dan bahwa jika kita berpikir bahwa si pemikir terpisah dan dengan demikian mencoba untuk mengendaiikan pikiran, bahwa hal itu hanyalah mendatangkan kembali pergulatan dan keruwetan dari batin; bahwa tidak bisa terdapat keheningan secara demikian, maka saya tidak mengerti — jika si pemikir adalah si pikiran — bagaimana sebetulnya perpisahan itu timbul. Bagaimanakah pikiran dapat berkelahi melawan dirinya sendiri?

Krishnamurti: Bagaimanakah perpisahan antara si pemikir dan si pikiran timbul apabila mereka itu sesungguhnya adalah satu ?

Apakah demikian keadaannya dengan anda? Adakah itu sungguh-sungguh merupakan suatu fakta bahwa si pemikir adalah si pikiran — atautkah anda pikir seharusnya begitu, karenanya hal itu bukan merupakan suatu kenyataan bagi anda? Untuk menginsyafi hal itu, anda harus memiliki enersi yang besar; yang berarti apabila anda melihat sebatang pohon anda harus mempunyai enersi untuk tidak mempunyai pemisahan ini sebagai "aku" dan si pohon. Untuk menginsyafi hal itu, anda membutuhkan enersi yang hebat; maka tidak terdapat pemisahan dan karenanya tidak terdapat konflik antara keduanya; di situ tidak ada pengendalian. Akan tetapi karena kebanyakan dari kita dibeban-pengaruhi oleh gagasan ini, bahwa si pemikir adalah berbeda dari si pikiran — maka timbullah konflik.

Penanya: Mengapa kita merasa begitu sukar akan diri sendiri?

Krishnamurti: Karena kita memiliki batin yang sangat ruwet — tidakkah begitu? Kita bukan orang-orang sederhana yang memandang segala sesuatu secara sederhana; kita mempunyai batin yang ruwet. Dan masyarakat lambat-laun berubah, makin lama makin menjadi ruwet — seperti batin kita sendiri. Untuk memahami sesuatu yang sangat ruwet kita haruslah sangat sederhana. Untuk memahami sesuatu yang ruwet, suatu masalah yang sangat ruwet, anda harus memandang masalah itu sendiri tanpa memasukan ke dalam penyelidikan itu semua kesimpulan-kesimpulan, jawaban-jawaban, dugaan-dugaan dan teori-teori. Apabila anda memandang kepada masalah itu dan mengetahui bahwa jawabannya ada dalam persoalan itu sendiri — batin anda menjadi sangat sederhana, kesederhanaan itu berada dalam pengamatan, bukan dalam masalah yang boleh jadi ruwet.

Penanya: Bagaimana saya dapat melihat keseluruhannya, segala sesuatu, sebagai keutuhan?

Krishnamurti: Kita terbiasa untuk memandang kepada segala sesuatu secara terpecah-belah, melihat pohon sebagai sesuatu yang terpisah, isteri sebagai terpisah, kantor, majikan — segala sesuatu dalam pecahan-pecahan. Bagaimana saya dapat melihat dunia, di mana saya menjadi bagiannya secara lengkap, total tidak terbagi-bagi?

Sekarang, dengarkanlah tuan, dengarkan saja baik-baik siapa yang akan menjawab pertanyaan itu? Siapa yang akan mengatakan kepada anda bagaimana harus memandang — apakah pembicara? Anda mengajukan pertanyaan itu dan anda menanti-nantikan suatu jawaban — dari siapa? Jika pertanyaan itu sungguh-sungguh sangat serius — saya tidak mengatakan bahwa pertanyaan anda itu keliru ---jika pertanyaan itu sungguh-sungguh serius, lalu apakah masalahnya? Masalahnya lalu begini "Aku tidak dapat melihat segala sesuatu secara total, karena aku memandang kepada segala sesuatu dalam pecahan-pecahan?" Bilakah batin memandang kepada segala sesuatu dalam pecahan-pecahan? Mengapa? Mencintai isteri saya dan membenci majikan saya! Anda mengerti? Kalau saya mencintai isteri saya, ya harus juga mencintai semua orang. Tidakkah begitu? jangan bilang ya, karena anda tidak melakukan hal itu; anda tidak mencintai isteri dan anak-anak anda, anda tidak mencintai, walaupun anda boleh bicara tentang itu. Jika anda mencintai isteri anda dan, anak-anak anda, anda akan mendidik mereka secara lain, anda akan memperhatikan, bukan dari sudut keuangan, melainkan dengan suatu cara lain. Hanya apabila terdapat cinta kasih, maka disitu tidak terdapat pemisahan. Anda mengerti, tuan? apabila anda membenci terdapat pemisahan, lalu anda menjadi khawatir, tamak, iri, kejam, keras; akan tetapi apabila anda mencintai — bukan mencintai dengan pikiran anda, cinta kasih bukanlah sebuah kata, cinta kasih bukanlah kesenangan apabila anda sungguh-sungguh mencintai, maka kesenangan, sex dan sebagainya memiliki mutu yang sangat berbeda; dalam cinta kasih itu tidak terdapat pemisahan. Pemisahan timbul apabila terdapat rasa takut. Apabila anda mencintai, tidak terdapat "aku" dan "kamu", "kami" dan "mereka". Akan tetapi sekarang anda akan berkata, "Bagaimana saya harus mencintai? Bagaimana saya bisa memperoleh keharuman itu?" Hanya terdapat satu jawaban untuk itu; pandanglah diri anda sendiri, amatilah diri anda sendiri; jangan menyiksa diri sendiri, melainkan amatilah, dan dari pengamatan ini, melihat segala sesuatu seperti apa adanya, barulah, barangkali anda akan memiliki cinta kasih itu. Akan tetapi kita harus bekerja sangat keras pada pengamatan, tidak malas, tidak lengah.

London, 23 Maret 1969.

B A G I A N Ke II

Bab 4 DAPATKAH MANUSIA BERUBAH?

Energi; Pemborosannya dalam konflik.

Krishnamurti: Kita memandang kepada keadaan-keadaan yang menguasai dunia dan mengamati apa yang terjadi di situ — pengacauan-pengacauan para pelajar, prasangka-prasangka antara kelompok-kelompok, konflik antara hitam dan putih, peperangan-peperangan, kekacauan-kekacauan politik, pemisah-pemisahan yang disebabkan oleh kebangsaan-kebangsaan dan agama-agama. Kita juga waspada akan konflik, pergumulan, kegelisahan, kesepian, keputusan, kekurangan cinta kasih, dan rasa takut. Mengapa kita menerima semua ini? Mengapa kita menerima keadaan moral dan sosial ini, walaupun kita tahu dengan sangat baik bahwa hal itu sama sekali tidak bermoral, mengetahui sendiri hal ini — bukan hanya secara emosional atau sentimental belaka melainkan memandang kepada dunia dan kepada diri kita sendiri mengapa kita hidup secara begini? Mengapa sistem pendidikan kita tidak menghasilkan manusia-manusia sejati melainkan orang-orang bagaikan mesin yang dilatih untuk menerima pekerjaan-pekerjaan tertentu dan akhirnya mati? Pendidikan, ilmu pengetahuan dan agama ternyata tidak mampu memecahkan masalah-masalah kita sama sekali.

Memandang kepada semua kekacauan ini, mengapa setiap orang dari kita menerima dan menyesuaikan dan tidak menghancurkan seluruh proses itu dalam diri sendiri? Saya kira kita seharusnya mengajukan pertanyaan ini, bukan secara intelektual, bukan pula untuk menemukan suatu Tuhan, suatu pengertian sempurna, suatu kebahagiaan aneh, yang tak terhindarkan lagi menuju kepada berbagai macam pelarian diri; melainkan memandangnya secara tenang, dengan mata yang tetap; tanpa suatu pertimbangan dan penilaian apapun.

Kita seharusnya bertanya, sebagai manusia-manusia dewasa, mengapakah sebabnya kita hidup secara ini --- hidup, bergulat dan

mati. Dan apabila kita mengajukan pertanyaan seperti itu secara serius, dengan penuh kesungguhan untuk memahaminya, maka filsafat-filsafat, teori-teori, gagasan-gagasan spekulatif tidak mempunyai tempat sama sekali. Yang penting bukanlah apa yang seharusnya menurut keinginan kita atau apa yang boleh terjadi atau prinsip apa yang harus kita anut, cita-cita macam apa yang harus kita miliki atau agama atau guru mana harus kita ikuti. Semua tanggapan ini jelas sama sekali tidak ada artinya apabila anda dihadapkan pada kekacauan ini, dengan kesengsaraan dan konflik terus-menerus dimana kita hidup. Kita telah membuat kehidupan menjadi suatu medan pertempuran, setiap keluarga, setiap kelompok, setiap bangsa melawan yang lain. Melihat semua ini, bukan sebagai suatu gagasan, melainkan sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh anda amati, yang anda hadapi, anda akan bertanya kepada diri anda sendiri apakah artinya semua itu. Mengapa kita lanjutkan secara ini, tidak hidup dan tidak mencintai, melainkan penuh rasa-takut dan kengerian sampai kita mati?

Apabila anda mengajukan pertanyaan ini, apakah yang akan anda lakukan? Hal itu tak dapat ditanyakan oleh orang-orang yang mencapai kemakmuran dalam cita-cita yang terkenal, dalam sebuah rumah yang menyenangkan, ada uang dan yang sangat terhormat, borjuis. Jika mereka itu mengajukan pertanyaan-pertanyaan, orang-orang seperti itu menafsirkan pertanyaan itu menurut tuntutan-tuntutan pribadi mereka untuk memperoleh kepuasan. Akan tetapi karena hal ini, merupakan suatu masalah yang sangat biasa dan manusiawi, yang menyentuh kehidupan setiap orang dari kita, kaya atau miskin, tua dan muda, mengapa kita menghayati kehidupan yang monoton dan tidak ada artinya ini, pergi ke kantor atau bekerja dalam sebuah laboratorium atau sebuah pabrik selama empat puluh tahun, mempunyai beberapa orang anak, mendidik mereka dalam cara yang bukan-bukan, dan kemudian mati? Saya kira anda seharusnya mengajukan pertanyaan ini dengan seluruh diri anda, demi untuk menyelidiki. Kemudian anda dapat mengajukan pertanyaan berikutnya: apakah manusia mungkin dapat berubah secara radikal, secara fundamental, sehingga mereka memandang kepada dunia secara baru dengan mata yang berbeda, dengan suatu hati yang berbeda, tidak lagi terisi dengan kebencian, permusuhan, prasangka-

prasangka rasial, melainkan dengan suatu batin yang sangat jernih, yang memiliki enersi besar sekali.

Melihat semua ini — peperangan, pemisah-misahan buruk yang didatangkan oleh agama-agama, pemisahan antara perorangan dan masyarakat, keluarga yang dihadapkan kepada semua keluarga lain di dunia, setiap manusia melekat kepada suatu cita-cita aneh tertentu, membagi-bagi diri sendiri kedalam "aku" dan "kamu", "kami" dan "mereka" — melihat semua ini, secara lahiriah dan batiniah, yang tinggal hanyalah satu pertanyaan saja, satu masalah pokok yaitu apakah batin manusia, yang begitu berat dibeban-pengaruhi, dapat berubah. Bukan berubah dalam kelahiran kembali dimasa depan, bukan berubah diakhir kehidupan, melainkan berubah secara radikal sekarang, sehingga batin menjadi baru, segar, muda, bersih, tidak dibebani, sehingga kita tahu apakah artinya mencinta dan hidup dalam kedamaian. Saya kira inilah satu-satunya masalah. Apabila hal ini sudah dipecahkan setiap masalah lain, baik masalah ekonomi maupun sosial, semua hal yang menuju kepada peperangan akan berakhir, dan akan terdapat suatu struktur masyarakat yang berbeda.

Maka pertanyaan kita adalah, apakah batin, otak dan hati dapat hidup seolah-olah untuk pertama kalinya, tak ternoda, segar, bersih, tahu apa artinya hidup berbahagia, penuh gairah cinta kasih yang mendalam. Anda tahu, terdapat bahaya dalam mendengarkan persoalan-persoalan yang muluk-muluk; ini bukanlah suatu persoalan yang muluk sama sekali — ini adalah kehidupan kita. Kita tidak berkepentingan dengan kata-kata atau gagasan-gagasan. Kebanyakan dari kita terjebak oleh kata-kata, tak pernah menginsyafi secara mendalam bahwa si kata selamanya bukanlah si benda, uraian selamanya bukanlah hal yang diuraikan. Dan jika kita selama percakapan-percakapan ini, dapat mencoba untuk memahami masalah yang mendalam ini, betapa batin manusia kelihatannya seperti maju — yang mencakup otak, pikiran dan hati — telah dibeban-pengaruhi selama berabad-abad, oleh propaganda, rasa-takut dan pengaruh-pengaruh lain, barulah kita dapat bertanya apakah batin itu dapat mengalami suatu perubahan radikal; sehingga manusia dapat hidup secara damai diseluruh

dunia, dengan cinta kasih yang besar, dengan kegairahan besar dan penghayatan dari sesuatu yang tak dapat diukur itu.

Inilah masalah kita, apakah batin yang begitu dibebani oleh ingatan-ingatan dan tradisi-tradisi masa lalu, dapat tanpa daya upaya, pergulatan atau konflik, mendatangkan api dari perubahan dalam dirinya sendiri dan membakar musnah sampah dari hari kemarin. Setelah mengajukan pertanyaan itu — yang saya yakin akan ditanyakan oleh setiap orang yang suka memperhatikan dan serius — di manakah kita akan mulai? Apakah kita akan mulai dengan perubahan dalam dunia yang birokratis, dalam struktur sosial, secara lahiriah? Ataupun kita akan mulai di sebelah dalam, yaitu secara batiniah? Apakah kita akan mempertimbangkan dunia lahiriah, dengan semua pengetahuan teknisnya, dengan keajaiban-keajaiban yang telah dilakukan manusia dalam lapangan ilmu pengetahuan, apakah kita akan mulai disitu dan mengadakan suatu revolusi? Manusia telah mencoba hal itu pula. Manusia telah mengatakan, apabila anda merubah hal-hal lahiriah secara radikal, seperti yang telah dilakukan oleh semua revolusi berdarah dalam sejarah, maka manusia akan berubah dan dia akan menjadi seorang manusia yang berbahagia. Revolusi Komunis dan yang lain-lain telah berkata: Adakanlah ketertiban diluar dan akan terdapatlah ketertiban di dalam. Mereka juga berkata bahwa tidak menjadi soal jika tidak terdapat ketertiban disebelah dalam, yang penting adalah bahwa kita harus memiliki ketertiban lahiriah dalam dunia — ketertiban seperti yang dicita-citakan, suatu keadaan Negara Impian, untuk mana jutaan manusia telah dibunuh.

Maka marilah kita mulai di sebelah dalam, secara batiniah. Hal ini bukan berarti bahwa anda membiarkan tertib sosial yang ada sekarang ini, dengan kekacauan dan ketidaktertibannya, tinggal seperti apa adanya. Akan tetapi apakah terdapat pemisahan antara yang didalam dan yang diluar? Atau apakah hanya terdapat satu gerakan saja dimana yang didalam dan yang diluar berada disitu, bukan sebagai dua hal yang terpisah melainkan hanya sebagai gerakan belaka? Saya pikir hal itu adalah sangat penting, jika kita ingin mengadakan komunikasi bukan hanya melalui kata-kata — bicara Inggris sebagai bahasa yang kita gunakan, menggunakan kata-kata yang kita sama-sama pahami juga untuk mempergunakan

semacam komunikasi yang lain; karena kita menyelidiki hal-hal secara sangat mendalam dan sangat serius, maka haruslah terdapat komunikasi didalam dan komunikasi dibalik kata-kata. Haruslah terdapat persatuan, yang menunjukkan bahwa kita bersama secara mendalam berurusan, memperhatikan, dan memandang masalah ini dengan kasih sayang, dengan suatu gairah untuk memahaminya. Maka haruslah terdapat tidak hanya komunikasi melalui kata-kata, akan tetapi juga suatu persatuan yang mendalam dimana tidak terdapat soal setuju atau tidak setuju. Setuju atau tidak setuju harus tidak pernah timbul karena kita tidak berurusan dengan gagasan-gagasan, pendapat-pendapat, konsep-konsep atau cita-cita — kita berkepentingan dengan masalah perubahan manusia. Dan baik pendapat anda maupun pendapat saya tidak mempunyai nilai sama sekali. Jika anda berkata bahwa adalah tidak mungkin untuk mengubah manusia, yang telah seperti ini selama ribuan tahun, maka anda telah menghalangi diri anda sendiri, anda tidak akan melanjutkan, anda tidak akan mulai memeriksa atau menyelidiki. Atau jika anda hanya berkata bahwa hal ini mungkin, maka anda hidup dalam sebuah dunia kemungkinan-kemungkinan, bukan kenyataan-kenyataan.

Maka kita harus menghadapi persoalan ini tanpa mengatakan mungkin atau tidak mungkin untuk berubah. Kita harus menghadapinya dengan suatu batin yang segar, bergairah untuk menyelidiki, cukup muda untuk memeriksa dan menyelidiki. Kita tidak hanya harus mengadakan komunikasi melalui kata-kata yang jelas, akan tetapi juga harus terdapat persatuan antara pembicara dan anda sendiri, suatu rasa persahabatan dan kasih sayang yang ada apabila kita semua secara hebat mencurahkan perhatian terhadap sesuatu. Apabila suami dan isteri secara mendalam mencurahkan perhatian terhadap anak-anak mereka, mereka mengesampingkan semua pendapat, rasa suka dan tidak suka mereka pribadi, karena mereka sangat memperhatikan kepentingan si anak. Didalam perhatian ini terdapat kasih sayang besar, itu bukanlah suatu pendapat yang mengendalikan tindakan. Demikian pula, haruslah terdapat perasaan dari persatuan yang mendalam antara anda dan pembicara, sehingga kita bersama dihadapkan dengan masalah yang sama dengan kesungguhan hati yang sama pada waktu yang sama. Barulah kita

dapat mengadakan persatupaduan ini karena hanya itulah yang mendatangkan suatu pengertian yang mendalam.

Maka terdapatlah pertanyaan ini ialah bagaimana batin yang secara mendalam dibeban-pengaruhi seperti keadaannya sekarang, dapat berubah secara radikal. Saya harap anda mengajukan pertanyaan ini pada anda sendiri, karena kecuali terdapat moralitas yang bukan moralitas sosial, kecuali terdapat kebersahajaan yang bukan kebersahajaan pendeta dengan kekasaran dan kekerasannya, kecuali terdapat ketertiban secara mendalam di sebelah dalam diri, maka pencarian terhadap kebenaran, terhadap kesempatan, terhadap Tuhan — atau terhadap nama apapun yang anda suka berikan — tidak mempunyai arti sama sekali. Barangkali di antara anda sekalian yang datang kesini untuk menyelidiki bagaimana untuk menghayati Tuhan atau bagaimana untuk mendapatkan suatu pengalaman misterius, akan menjadi kecewa; karena kecuali anda mempunyai suatu batin yang baru, suatu batin yang segar, mata yang melihat apa yang benar, anda tidak mungkin dapat memahami yang tak dapat diukur, yang tak bernama, yang ada.

Jika anda hanya menginginkan pengalaman-pengalaman batin yang lebih luas dan lebih dalam akan tetapi anda menghayati suatu kehidupan yang lapuk dan tidak ada artinya, maka anda memperoleh pengalaman-pengalaman batin yang takkan berharga apapun. Kita harus memasuki hal ini bersama-sama — anda akan mendapatkan persoalan ini sangat ruwet karena banyak hal terlibat di dalamnya. Untuk memahami hal itu haruslah terdapat kebebasan dan enersi; dua hal itu kita semua harus memilikinya — enersi besar dan kebebasan untuk mengamati. Jika anda terikat kepada suatu kepercayaan tertentu, jika anda terkekang kepada sesuatu Negara Impian tertentu seperti yang dicita-citakan, jelas bahwa anda tidak bebas untuk memandang.

Terdapat batin yang ruwet ini, dibeban-pengaruhi sebagai Katholik dan Protestan, mencari-cari keamanan, terikat oleh ambisi dan tradisi. Bagi suatu batin yang telah menjadi dangkal kecuali dalam lapangan teknik — pergi kebulan merupakan suatu pencapaian yang amat hebat. Akan tetapi mereka yang membangun pesawat ruang angkasa itu menghayati kehidupan mereka sendiri, yang

lapuk, picik, cemburu, gelisah dan ambisius dan batin mereka dibeban-pengaruhi. Kita bertanya-tanya apakah batin seperti itu dapat sama sekali bebas dari semua beban-pengaruh, sehingga suatu kehidupan yang sama sekali berbeda dapat dihayati. Untuk menyelidiki hal ini, harus terdapat kebebasan untuk mengamati, bukan sebagai seorang Kristen, seorang Hindu, seorang Belanda, seorang Jerman, atau seorang Rusia atau sebagai sesuatu apapun lagi. Untuk mengamati secara sangat jelas harus terdapat kebebasan, yang berarti bahwa pengamatan itu sendiri adalah tindakan. Pengamatan itu sendiri mendatangkan suatu revolusi yang radikal. Untuk mampu melakukan pengamatan seperti itu, anda membutuhkan enersi besar.

Maka kita akan menyelidiki mengapa manusia tidak memiliki enersi itu, hasrat itu, kesungguhan untuk berubah itu. Manusia mempunyai enersi sebanyak berapa pun untuk bercekcok, untuk saling bunuh, untuk membagi-bagi dunia, untuk pergi kebulan — mereka mempunyai enersi untuk hal-hal ini. Akan tetapi agaknya mereka tidak memiliki enersi untuk mengubah diri sendiri secara radikal. Maka kita bertanya-tanya mengapa kita tidak mempunyai enersi yang amat penting ini?

Saya ingin tahu bagaimanakah tanggapan anda apabila suatu pertanyaan seperti itu diajukan kepada anda? Kita berkata, manusia mempunyai cukup enersi untuk membenci; apabila terdapat suatu peperangan dia bertempur, dan apabila dia ingin melarikan diri dari keadaan yang sesungguhnya, dia mempunyai enersi untuk melarikan diri dari situ melalui gagasan-gagasan, melalui hiburan-hiburan, melalui Tuhan-tuhan, melalui minuman keras. Apabila dia menginginkan kesenangan, baik kesenangan sex atau lainnya, dia mengejar-mengejar ini dengan enersi yang besar. Dia memiliki kecerdasan untuk mengatasi keadaan sekitarnya, dia memiliki enersi untuk hidup di dasar lautan atau hidup di angkasa — untuk ini dia memiliki enersi yang kuat. Akan tetapi agaknya dia tidak memiliki enersi untuk mengubah kebiasaan yang paling kecil sekalipun mengapa? Karena kita menghamburkan enersi itu dalam konflik disebelah dalam diri kita sendiri. Kita bukan mencoba untuk membujuk anda dengan sesuatu, kita bukan membuat propaganda, kita tidak menggantikan gagasan-gagasan lama dengan gagasan-

gagasan baru. Kita sedang mencoba untuk menemukan, untuk mengerti.

Anda lihat, kita insyaf bahwa kita harus berubah. Marilah kita mengambil kekerasan dan kekejaman sebagai suatu contoh — kekuasaan dan kekejaman itu adalah fakta-fakta. Manusia adalah kejam dan keras; mereka telah membangun suatu masyarakat yang keras, biarpun terdapat segala yang telah dikatakan oleh agama tentang cinta kepada sesama manusia dan cinta kepada Tuhan. Semua hal ini tiada lain hanyalah gagasan-gagasan belaka, tidak mempunyai nilai apapun juga, karena manusia tetap tinggal kejam, keras dan mementingkan diri sendiri. Dan dalam keadaan keras, dia menciptakan kebalikannya, yaitu bebas kekerasan. Harap anda menyelami hal ini bersama saya.

Manusia telah mencoba sepanjang masa untuk menjadi tidak keras. Maka terdapatlah konflik antara apa adanya, yaitu kekerasan, dan apa yang "seharusnya" menurut keinginan kita, yaitu bebas dari kekerasan. Terdapat konflik antara keduanya. Itulah inti yang terutama dari penghamburan enersi. Selama terdapat dualitas antara apa adanya dan apa yang "seharusnya" — orang mencoba untuk menjadi sesuatu yang lain, membuat daya upaya untuk mencapai apa yang "seharusnya" — konflik itu adalah penghamburan enersi. Selama terdapat konflik antara dua kebalikan, manusia tidak mempunyai cukup enersi untuk berubah, sebenarnya mengapa saya harus memiliki kebalikannya — seperti bebas kekerasan — sebagai cita-cita? Cita-cita adalah tidak nyata, cita-cita tidak ada artinya, cita-cita hanya menuju kepada bermacam bentuk kemunafikan; dalam keadaan keras berpura-pura menjadi tidak keras. Atau jika anda berkata bahwa anda adalah seorang idealis, dan satu waktu akan menjadi penuh damai, hal itu adalah suatu kepura-puraan besar, suatu alasan, karena akan makan waktu banyak tahun bagi anda untuk bebas dari kekerasan — sesungguhnya hal itu boleh jadi takkan pernah terjadi. Sementara itu anda menjadi seorang munafik dan anda masih keras. Maka jika kita dapat bukan dalam gagasan abstrak melainkan sesungguhnya, mengesampingkan sama sekali semua cita-cita dan hanya berurusan dengan fakta — yaitu kekerasan — maka tidak terdapat penghamburan anersi. Hal ini sungguh amat

penting untuk dimengerti, ini bukanlah suatu teori istimewa dari pembicara. Selama manusia hidup di dalam lorong dari kebalikan-kebalikan dia pasti menghamburkan enersi dan karena itu dia takkan pernah dapat berubah.

Maka dalam sekejap mata anda dapat menghapus semua ideologi, semua kebalikan-kebalikan. Harap anda menyelami hal itu dan memahaminya; sungguh amat luar biasa apa yang terjadi. Jika seseorang yang marah berpura-pura atau mencoba untuk tidak menjadi marah, di dalam hal itu terdapat konflik. Akan tetapi jika dia berkata, "Aku akan mengamati apakah kemarahan itu, tidak mencoba untuk melarikan diri atau mempertimbangkannya dengan akal pikiran", maka terdapatlah enersi untuk memahami dan mengakhiri kemarahan, Jika kita hanya memperkembangkan suatu gagasan bahwa batin haruslah bebas dari beban-pengaruh, disitu akan tinggal suatu dualitas antara faktanya dan apa "yang seharusnya". Oleh karenanya hal itu adalah suatu penghamburan enersi, Sedangkan jika anda berkata, "Aku akan menyelidiki dalam cara bagaimanakah batin dibeban-pengaruhi, hal itu seperti pergi kepada seorang dokter bedah apabila kita menderita sakit kanker. Dokter bedah itu berkepentingan dengan mengoperasi dan menyingkirkan penyakit itu. Akan tetapi jika si sakit berpikir tentang betapa akan senangnya dia sesudah sembuh, atau jika dia ketakutan tentang operasi itu, maka hal itu adalah penghamburan enersi.

Kita berkepentingan hanya dengan fakta bahwa batin adalah dibeban-pengaruhi dan bukan bahwa batin "seharusnya bebas". Jika batin tidak dibeban-pengaruhi dia **adalah** bebas. Maka kita akan menyelidiki, memeriksa dengan sangat seksama, apa yang membuat batin begitu dibeban-pengaruhi, apakah adanya pengaruh-pengaruh yang mendatangkan beban-pengaruh ini, dan mengapa kita menerimanya. Pertama-tama, tradisi memainkan suatu bagian yang amat besar dalam kehidupan. Di dalam tradisi itu otak telah berkembang sehingga dia dapat menemukan keamanan jasmani. Kita tidak dapat hidup tanpa keamanan, hal itu adalah tuntutan yang pertama dan terutama sekali dari kehidupan hewani, yaitu bahwa harus terdapat keamanan jasmani; kita harus mempunyai sebuah rumah, makan dan sandang. Akan tetapi cara

batiniah yang kita pergunakan untuk kebutuhan keamanan ini mendatangkan kekacauan di sebelah dalam dan di sebelah luar. Batin, yaitu susunan pokok dari pikiran, juga ingin aman secara batiniah, dalam semua hubungannya. Lalu mulailah timbul kesulitan-kesulitan. Harus terdapat keamanan jasmani untuk setiap orang, bukan hanya untuk segelintir orang; akan tetapi keamanan jasmani bagi setiap orang itu tak bisa terwujud selama keamanan batin dicari melalui bangsa-bangsa, melalui agama-agama, melalui keluarga. Saya harap anda mengerti dan bahwa kita telah mengadakan suatu komunikasi antara kita.

Maka terdapatlah beban-pengaruh yang perlu bagi keamanan jasmani, akan tetapi apabila terdapat pencarian dan tuntutan untuk keamanan batin, maka beban pengaruh menjadi luar biasa sekali kuatnya. Yaitu secara batiniah, kita menginginkan keamanan, akan tetapi apakah ada keamanan sama sekali, dalam antar hubungan apapun? Jelas tidak ada. Menginginkan keamanan secara batiniah berarti menolak keamanan lahiriah. Jika saya ingin aman secara batiniah sebagai seorang Hindu, dengan semua tradisinya, ketahyulannya dan gagasan-gagasannya, berarti saya menyamakan diri sendiri dengan kesatuan yang lebih besar yang memberi saya hiburan besar. Demikianlah saya memuja bendera, bangsa, suku dan saya memisahkan diri sendiri dari segala lainnya didunia. Dan pemisahan ini jelas mendatangkan ketidakamanan jasmaniah. Apabila saya memuja bangsa, adat-istiadat, dogma-dogma keagamaan, ketahyulan-ketahyulan, saya memisahkan diri sendiri dalam golongan-golongan ini dan kalau sudah begitu jelaslah bahwa saya harus menolak keamanan jasmaniah bagi siapapun lainnya. Batin membutuhkan keamanan jasmaniah, yang ditolak apabila batin mencari keamanan rohani. Ini adalah suatu fakta, bukan suatu pendapat — begitulah adanya. Apabila saya mencari keamanan dalam keluarga saya, isteri saya, anak-anak saya, rumah saya, saya harus menentang dunia, saya harus memisahkan diri sendiri dari keluarga-keluarga harus menentang segala yang lain.

Kita dapat melihat dengan sangat jelas bagaimana beban-pengaruh dimulai, betapa propaganda selama dua ribu tahun didalam dunia Kristen telah membuatnya memuja kebudayaannya, sedangkan hal

yang sama telah terjadi pula di timur. Demikianlah melalui propaganda, melalui tradisi, melalui nafsu keinginan untuk aman, batin mulai membeban-pengaruhi dirinya sendiri. Akan tetapi apakah ada suatu keamanan secara rohaniah, dalam hubungan dengan gagasan-gagasan, dengan orang-orang dengan benda-benda?

Jika hubungan berarti kontak dengan benda-benda secara langsung, berarti anda tidak berhubungan jika anda tidak dalam kontak. Jika saya mempunyai suatu gagasan, suatu gambaran pikiran tentang isteri saya maka saya tidak berhubungan dengannya. Saya boleh tidur dengan dia akan tetapi saya tidak mempunyai hubungan dengan dia, karena gambaran saya tentang dia itu menghalangi adanya kontak langsung saya dengan dia. Dan dia, dengan gambaran pikirannya, menghalangi suatu hubungan langsung dengan saya. Adakah terdapat suatu kepastian atau keamanan rohani seperti yang selalu di cari-cari oleh batin? Jelas bahwa apabila anda mengamati setiap perhubungan secara sangat teliti, di situ tidak terdapat kepastian.

Dalam persoalan dari suami dan isteri atau pemuda dan pemudi yang ingin untuk mendirikan suatu hubungan yang kokoh, apa yang terjadi? Apabila si isteri atau si suami memandang kepada orang lain terdapatlah rasa takut, cemburu, kegelisahan, kemarahan dan kebencian, tidak terdapat suatu hubungan yang langgeng. Namun batin sepanjang waktu menginginkan perasaan memiliki.

Maka itulah adanya faktor dari beban-pengaruh, melalui propaganda-propaganda, koran-koran, majalah-majalah, dari mimbar gereja, dan kita menjadi waspada secara mendalam betapa amat pentingnya untuk tidak mengandalkan pengaruh-pengaruh luar sama sekali. Anda lalu menyelidiki apakah artinya tidak terpengaruh. Harap ikuti ini. Apabila anda membaca sebuah koran anda terpengaruh, baik secara sadar maupun tidak sadar. Apabila anda membaca sebuah novel atau sebuah buku anda terpengaruh; terdapat suatu tekanan, desakan, untuk menaruh apa yang anda baca itu kedalam satu golongan. Itulah adanya seluruh maksud dari propaganda. Hal itu dimulai di sekolah dan anda memasuki kehidupan dengan mengulang-ulang apa yang telah dikatakan

orang lain. Karena itu anda bukanlah manusia-manusia orisinal. Bagaimanakah seorang manusia bekas seperti itu dapat menyelidiki sesuatu yang orisinal, yang benar? Adalah sangat penting untuk mengerti apakah adanya beban-pengaruh dan menyelidikinya secara sangat mendalam; kalau anda memandangnya anda memiliki enersi untuk meruntuhkan seluruh beban-pengaruh yang mencengkeram batin itu.

Barangkali sekarang anda ingin mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan dengan demikian menyelami persoalan ini, mencamkan dalam batin bahwa adalah sangat mudah untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, akan tetapi untuk mengajukan pertanyaan yang benar adalah satu di antara hal-hal yang paling sukar. Hal itu tidak berarti bahwa pembicara mencegah anda untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kita harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan, kita harus meragukan segala sesuatu yang telah dikatakan siapapun, buku-buku, agama-agama, otoritas-otoritas, segala sesuatu ! Kita harus bertanya-tanya, meragu-ragu, skeptis. Akan tetapi kitapun harus tahu bila harus melepaskan keraguan dan harus mengajukan pertanyaan yang benar, karena didalam pertanyaan itu sendiri terletak jawabannya. Demikianlah jika anda ingin mengajukan pertanyaan - pertanyaan, tanyalah.

Penanya: Tuan, apakah anda gila?

Krishnamurti: Anda bertanya apakah pembicara gila? Bagus. Saya ingin tahu apa yang anda maksudkan dengan kata "gila" itu; apakah anda maksudkan miring, sakit jiwa, dengan gagasan-gagasan aneh, neurotik? Semua ini terkandung dalam kata "gila" itu. Siapakah yang menjadi hakimnya — anda atau saya atau seseorang lain? Saya bertanya dengan serius, siapakah hakimnya? Apakah orang gila yang akan menilai siapa yang gila dan siapa yang tidak gila? Jika anda menilai apakah pembicara waras atau miring, bukankah penilaian itu bagian dari kegilaan dunia ini? Menilai seseorang, tanpa mengetahui sesuatu tentang dia kecuali tentang reputasinya gambaran yang anda punyai tentang dia. Jika anda menilai menurut berita dan propaganda yang telah anda telan, maka apakah anda mampu menilai? Penilaian menunjukkan ketegingian hati; baik si penilai itu neurotik atau waras, selalu

terdapat ketinggian hati disitu. Dapatkah ketinggian hati melihat apa yang benar? — atau tidakkah anda membutuhkan kerendahan hati yang besar untuk dapat memandangi, mengerti, mencintai. Tuan, adalah merupakan satu diantara hal-hal yang paling sukar untuk tinggal waras dalam dunia yang gila dan tidak normal ini. Kewarasan berarti tidak mempunyai penipuan khayal, tidak mempunyai gambaran sama sekali tentang diri sendiri atau tentang orang lain. Anda berkata, "Aku ini, aku itu, aku besar, aku kecil, aku baik, aku mulia"; semua sebutan itu adalah gambaran-gambaran tentang diri sendiri. Apabila kita mempunyai suatu gambaran tentang diri sendiri maka kita pasti tidak waras, kita hidup dalam sebuah dunia khayal. Dan saya khawatir kebanyakan dari kita demikian, Apabila anda menamakan diri anda sendiri seorang Belanda — maafkan saya untuk kata-kata itu — maka anda adalah tidak begitu waras. Anda memisahkan diri sendiri, mengasingkan diri sendiri — seperti dilakukan orang lain apabila mereka menyebut diri sendiri Hindu. Semua pemisah-misahan kebangsaan, keagamaan ini, dengan bala tentara mereka, pendeta-pendeta mereka, menunjukkan suatu keadaan dari kegilaan mental.

Penanya: Dapatkah anda memahami kekerasan tanpa memiliki kebalikannya?

Krishnamurti: Apabila batin ingin tinggal bersama kekerasan dia mengundang cita-cita "bebas-kekerasan". Lihatlah, hal itu sangat sederhana. Saya ingin tinggal bersama kekerasan, ialah apa adanya saya, apa adanya manusia yaitu kejam. Akan tetapi saya memiliki tradisi laksana tahun yang berkata, "Pupuklah sifat bebas-kekerasan". Maka terdapat fakta bahwa saya keras dan pikiran yang berkata, "Hei, kamu harus bebas kekerasan". Itulah beban-pengaruh saya. Bagaimana saya dapat bebas dari beban-pengaruh saya itu, sehingga saya memandangi, sehingga saya tinggal bersama kekerasan dan memahaminya, menyelaminya dan mengakhirinya? — tidak hanya pada tingkat permukaan saja melainkan juga jauh sebelah dalam, pada tingkat yang dinamakan bawah-sadar. Bagaimana agar batin tidak terjebak dalam cita-cita? Itulah pertanyaannya?

Harap dengarkan. Kita tidak bicara tentang Martin Luther King atau Tuan Gandhi, atau X,Y,Z. Kita tidak berurusan dengan orang-orang ini sama sekali - mereka memiliki cita-cita mereka, beban-pengaruh mereka, ambisi-ambisi politik mereka, dan saya tidak berkepentingan dengan semua itu. Kita berurusan dengan apa adanya kita, anda dan saya, manusia-manusia seperti kita. Sebagai manusia kita adalah keras, kita dibeban-pengaruhi melalui tradisi, propaganda, kebudayaan, untuk mencipta kebalikan; kita mempergunakan kebalikan apabila itu cocok dengan kita dan kita tidak mempergunakannya jika kebalikan itu tidak cocok dengan kita. Kita mempergunakannya secara politis atau secara rohani dalam cara yang berbeda-beda. Akan tetapi apa yang kita katakan sekarang adalah bahwa apabila batin ingin tinggal bersama kekerasan dan memahaminya secara sempurna, tradisi dan kebiasaan masuk dan mencampuri. Mereka berkata, "Anda harus memiliki cita-cita dari bebas-kekerasan". Terdapat faktanya dan terdapat tradisinya. Bagaimanakah batin dapat melepaskan diri dari tradisi agar dapat memberi semua perhatian kepada kekerasan? Itulah pertanyaannya. Telah mengertikah anda? Terdapat faktanya bahwa saya adalah keras, dan terdapat tradisinya yang mengatakan bahwa saya harus tidak keras. Sekarang saya akan memandang, bukan kepada kekerasan, akan tetapi kepada tradisi saja. Jika hal itu mencampuri keinginan saya untuk mencurahkan perhatian kepada kekerasan, mengapakah ia mencampuri? Mengapa ia masuk? Yang penting bagi saya bukanlah memahami kekerasan, melainkan memahami pencampuran dari tradisi, Mengertikah anda? Saya memberikan perhatian saya kepada **itu**, dan kemudian hal itu tidak mencampuri. Maka saya menyelidiki mengapa tradisi memainkan suatu bagian yang demikian pentingnya dalam kehidupan kita — tradisi yaitu kebiasaan. Baik itu merupakan kebiasaan merokok, maupun minum-minuman keras, suatu kebiasaan sex atau kebiasaan bicara mengapa kita hidup dalam kebiasaan-kebiasaan? Apakah kita waspada akan kebiasaan-kebiasaan? Apakah kita waspada akan tradisi-tradisi kita? Jika anda tidak secara sempurna waspada, jika anda tidak memahami tradisi, kebiasaan rutin, maka kebiasaan atau tradisi itu tentu akan melanggar, mencampuri apa yang anda pandang. Adalah satu diantara hal-hal termudah untuk hidup dalam kebiasaan-kebiasaan, akan tetapi untuk meruntuhkan ini

menyangkut banyak sekali hal — saya boleh jadi kehilangan pekerjaan saya. Ketika saya mencoba untuk melepaskannya, saya takut, karena hidup dalam kebiasaan-kebiasaan memberi saya keamanan, membuat saya merasa pasti, karena semua manusia lain melakukan hal yang sama. Untuk berdiri dalam sebuah dunia Belanda secara tiba-tiba dan berkata "Saya bukan seorang Belanda" mendatangkan suatu kejutan. Maka terdapatlah rasa-takut. Dan jika anda berkata, "Saya menentang semua ketertiban yang telah ditentukan ini, yang sesungguhnya adalah ketidaktertiban", maka anda akan dilempar keluar; maka anda takut, dan anda menerima. Tradisi memainkan suatu bagian yang luar biasa pentingnya dalam kehidupan. Pernahkah anda mencoba untuk makan suatu makanan yang tak biasa anda makan? Selidikilah dan anda akan melihat betapa perut dan lidah anda akan memberontak. Jika anda biasa merokok anda terus saja merokok, dan untuk mematahkan kebiasaan itu anda akan menggunakan waktu bertahun-tahun untuk melawannya.

Demikianlah batin menemukan jaminan keamanan dalam kebiasaan-kebiasaan, berkata, "Keluargaku, anak-anaku, rumahku, perabot-perabotku". Apabila anda berkata "perabot-perabotku" anda adalah perabot-perabot itu. Anda boleh tertawa, akan tetapi apabila perabot istimewa yang anda cintai itu diambil dari anda, anda menjadi marah. Andalah perabot itu, rumah itu, uang itu, bendera itu. Hidup secara demikian berarti bukan hanya menghayati suatu kehidupan yang dangkal dan bodoh, akan tetapi juga hidup dalam pengulang-ulangan dan kebosanan. Dan apabila anda hidup dalam pengulang-ulangan dan kebosanan anda pasti memiliki kekerasan.

Amsterdam, 3 Mei 1969.

Bab 5 MENGAPA KITA TAK DAPAT HIDUP DAMAI ?

**Rasa-takut, bagaimana timbulnya. Unsur waktu dan pikiran.
Perhatian: untuk tetap "bangun".**

Krishnamurti: Agaknya aneh bahwa kita tidak dapat menemukan suatu cara hidup di mana tidak terdapat baik konflik, kesengsaraan maupun kekacauan, melainkan terdapat cinta kasih dan pertimbangan yang melimpah. Kita membaca kitab-kitab tulisan orang-orang cendekiawan yang memberi tahu kita bagaimana masyarakat harus diatur dibidang ekonomi, sosial dan moral. Kemudian kita membaca kitab-kitab tulisan orang-orang saleh dan ahli-ahli agama dengan gagasan-gagasan mereka yang spekulatif. Nampaknya amatlah sukar bagi kebanyakan dari kita untuk menemukan suatu cara hidup yang bergairah, penuh damai, penuh enersi dan kejernihan, tanpa bergantung kepada orang lain. Kita di anggap sebagai orang-orang yang sangat masak dan penuh pengalaman duniawi. Mereka diantara kita yang lebih tua, telah hidup melalui dua peperangan yang mengerikan, melalui pemberontakan-pemberontakan, pancaroba-pancaroba, dari setiap bentuk ketidakbahagiaan. Namun disinilah kita, pada suatu pagi yang indah, bicara tentang semua hal ini, barangkali menanti untuk diberi tahu apa yang harus di lakukan, untuk diperlihatkan suatu cara hidup yang praktis, untuk mengekor seseorang yang dapat memberi kita suatu kunci tentang keindahan kehidupan dan keagungan dari sesuatu diatas keadaan hidup sehari-hari.

Saya heran — dan boleh jadi juga anda — mengapa kita suka mendengarkan lain orang. Mengapakah kita tidak dapat menemukan sendiri kejernihan didalam pikiran dan hati kita, tanpa penyelewengan apapun; mengapa kita perlu dibebani oleh kitab-kitab? Apakah kita tidak dapat hidup dengan tenang, sepenuhnya, dengan ekstasa besar dan sungguh-sungguh dalam damai? Keadaan ini bagi saya nampaknya sungguh sangat janggal, akan tetapi begitulah keadaannya. Pernahkah anda bertanya-tanya apakah anda dapat menghayati suatu kehidupan secara sepenuhnya tanpa daya upaya atau perjuangan apa pun? Kita tiada hentinya membuat daya upaya untuk merubah ini, untuk menekan

ini, untuk menerima itu, untuk meniru-niru, untuk mengikuti rumus-rumus dan gagasan-gagasan tertentu.

Dan saya ingin tahu pernahkah kita bertanya kepada diri sendiri apakah mungkin untuk hidup tanpa konflik — bukan dalam persaingan intelektual atau dalam suatu cara hidup agak suram yang emosional atau sentimental — melainkan untuk hidup tanpa daya upaya macam apapun sama sekali. Karena daya upaya, betapapun menyenangkan (atau tidak menyenangkan), memuaskan atau menguntungkan, menyelewengkan dan merusak batin. Hal itu adalah seperti sebuah mesin yang selalu bergeseran, tak pernah berjalan halus dan dengan demikian merusak diri sendiri sangat cepat. Lalu kita bertanya — dan saya pikir itu adalah suatu pertanyaan yang berharga — apakah mungkin untuk hidup tanpa daya upaya, akan tetapi tanpa menjadi malas, menyendiri, tidak acuh, kekurangan kepekaan tanpa menjadi seorang manusia yang bermalas-malasan. Seluruh kehidupan kita, dari saat kita lahir sampai kita mati, merupakan suatu pergulatan tiada hentinya untuk menyesuaikan diri, untuk merubah, untuk menjadi sesuatu. Dan pergulatan serta konflik ini mendatangkan kebingungan, menumpulkan batin dan hati kita menjadi tidak peka.

Maka mungkinkah — bukan sebagai suatu gagasan, atau sebagai sesuatu tanpa harapan, diluar kemampuan ukuran kita — untuk menemukan suatu cara hidup tanpa konflik, bukan hanya pada permukaannya saja melainkan juga jauh dibawah yang berada didalam apa yang dinamakan bawah-sadar, disebelah dalam dari sanubari kita? Barangkali pagi ini kita dapat menyelami pertanyaan itu secara sangat mendalam.

Pertama-tama sekali, mengapa kita mengadakan konflik-konflik, baik yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan, dan apakah mungkin untuk mengakhirinya? Dapatkah kita mengakhiri konflik-konflik ini dan menghayati suatu macam kehidupan yang sama sekali berbeda, dengan enersi besar, kejernihan, kemampuan intelektual, akal budi, dan memiliki suatu hati yang penuh cinta kasih berlimpahan dalam arti kata yang sesungguhnya? Saya kira kita harus mempergunakan hati dan pikiran kita untuk menyelidiki, melibatkan diri sepenuhnya dalam hal ini.

Jelaslah terdapat konflik karena adanya kontradiksi dalam diri kita sendiri, yang mewujudkan diri keluar dalam masyarakat, di dalam kesibukan dari si "aku" dan si "bukan aku". Yaitu, si "aku" dengan semua ambisinya, dorongannya, pengejarannya, kesenangannya, kekhawatirannya, kebenciannya, persaingannya dan rasa-takutnya, dan yang "lain", yaitu si "bukan aku". Juga terdapat gagasan tentang hidup tanpa konflik atau keinginan-keinginan yang bertentangan, pengejaran dan dorongan. Jika kita waspada akan ketegangan ini, kita dapat melihatnya dalam diri kita sendiri, dorongan dari tuntutan-tuntutan yang saling berlawanan, kepercayaan-kepercayaan, gagasan-gagasan dan pengejaran-pengejaran yang saling berkebalikan.

Adalah dualitas ini, keinginan-keinginan yang saling berlawanan ini dengan rasa-takut dan kontradiksi-kontradiksi, yang menimbulkan konflik. Saya kira hal itu cukup jelas, jika kita mengamatinya dalam diri kita sendiri. Pola semacam itu diulang dan diulang lagi, bukan hanya dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi juga dalam apa yang dinamakan kehidupan agama — antara sorga dan neraka, baik dan buruk, yang mulia dan hina, cinta dan benci dan selanjutnya. Jika saya boleh usulkan, harap jangan hanya mendengarkan kata-katanya saja akan tetapi amatilah diri anda sendiri tanpa analisa, mempergunakan pembicara sebagai sebuah cermin dalam mana anda melihat diri anda sendiri menurut faktanya, sehingga anda menjadi sadar akan bekerjanya hati dan pikiran anda sendiri, selagi anda memandang kedalam cermin itu. Kita dapat melihat betapa setiap bentuk pemisahan, perceraian atau kontradiksi, baik disebelah dalam atau diluar diri sendiri, tak dapat tiada mendatangkan konflik antara kekerasan dan tanpa kekerasan. Menginsyafi keadaan dari persoalan seperti apa adanya ini, mungkinkah untuk mengakhirinya, tidak hanya pada tingkat permukaan saja dari kesadaran kita, dalam kehidupan kita sehari-hari, melainkan juga jauh mendalam pada akar-akar pokok dari keadaan diri kita, sehingga tidak terdapat lagi kontradiksi, tidak ada tuntutan-tuntutan dan keinginan-keinginan yang saling berlawanan, tidak ada kesibukan dari batin yang terpecah-belah berdualitas? Sekarang bagaimanakah ini harus dilakukan? Kita membangun sebuah jembatan antara si "aku" dan si "bukan aku", si "aku" dengan semua ambisinya, dorongan hati dan kontradiksinya, dan si

"bukan aku" yang merupakan cita-citanya, yang merupakan rumus-rumus, konsepnya. Kita selalu mencoba untuk membangun sebuah jembatan antara apa adanya dan apa seharusnya. Dan didalam itu terdapat kontradiksi dan konflik dan semua enersi kita dihamburkan dalam cara ini. Dapatkah batin berhenti memisahkan-misahkan dan seluruhnya tinggal bersama apa adanya? Dalam pengertian akan apa adanya, apakah terdapat konflik sama sekali?.

Saya akan menyelami pertanyaan ini, memandangnya secara lain, dalam hubungannya dengan kebebasan dan rasa-takut, Kebanyakan dari kita menginginkan kebebasan, suguhpun kita hidup dalam kesibukan yang berpusat pada diri sendiri dan hari-hari kita dilewati dalam pementingan diri kita sendiri, kegagalan-kegagalan dan pemenuhan-pemenuhan keinginan. Kita ingin bebas — bukan hanya bebas secara politis, yang jika dibandingkan adalah cukup mudah, kecuali dalam dunia kediktatoran akan tetapi juga bebas dari propaganda agama. Setiap agama, kuno atau modern, adalah pekerjaan para tukang propaganda dan karena itu bukan agama sama sekali. Makin serius adanya kita, makin tertariklah kita pada seluruh soal kehidupan, makin pula kita mencari-cari kebebasan dan bertanya-tanya, tanpa menerima atau percaya. Kita ingin bebas untuk menyelidiki apakah terdapat sesuatu yang disebut kesunyataan itu, apakah terdapat sesuatu yang abadi, tak berunsur waktu, ataukah tidak. Terdapat tuntutan luar biasa untuk bebas ini dalam setiap hubungan, akan tetapi kebebasan itu pada umumnya menjadi suatu proses pengasingan diri dan karenanya bukanlah kebebasan yang sejati.

Dalam tuntutan untuk kebebasan itu sendiri terdapat rasa-takut. Karena kebebasan boleh jadi menyangkut ketidakamanan mutlak yang selengkapnya dan kita takut akan menjadi tidak aman selengkapnya. Ketidakamanan nampaknya merupakan suatu hal yang sangat berbahaya setiap anak menuntut keamanan dalam hubungannya. Dan ketika kita tumbuh makin tua kita masih terus menuntut keamanan dan kepastian dalam semua hubungan — dengan benda-benda, dengan orang-orang dan dengan gagasan-gagasan. Tuntutan akan keamanan itu tak dapat tidak melahirkan rasa takut dan dalam keadaan takut kita makin bergantung saja, kepada hal-hal dengan mana kita terikat. Maka timbullah persoalan

kebebasan dan rasa-takut ini dan apakah sebenarnya mungkin untuk bebas dari rasa-takut; bukan hanya jasmaniah, melainkan rohaniah, bukan hanya dipermukaan saja melainkan jauh mendalam di sudut-sudut yang gelap dari batin kita, di dalam tempat-tempat tersembunyi yang paling rahasia kemana tak pernah dilakukan penembusan. Dapatkah batin menjadi sama sekali, seluruhnya bebas dari semua rasa-takut?

Adalah rasa-takut yang merusak cinta kasih ini bukan suatu teori — adalah rasa-takut yang mendatangkan kekhawatiran, pengikatan, keinginan memiliki, penguasaan, cemburu dalam semua hubungan, adalah rasa-takut yang mendatangkan kekerasan. Seperti kita dapat mengamati dalam kota-kota yang padat dengan penduduknya yang meluap banyaknya, terdapat ketidakamanan besar, ketidaktentuan, rasa-takut. Dan inilah sebagian dari sebab yang mendatangkan kekerasan. Dapatkah kita bebas dari rasa-takut, sehingga apabila anda meninggalkan ruangan ini anda berjalan keluar tanpa bayangan apapun dari kegelapan yang dibawa oleh rasa-takut?

Untuk memahami rasa-takut kita harus menyelidiki bukan hanya rasa-takut jasmaniah akan tetapi juga tali temali yang luas dari rasa-takut rohaniah. Barangkali kita dapat menyelami hal ini. Pertanyaannya adalah: bagaimanakah timbulnya rasa takut — apakah yang menunjangnya dan membuatnya berkepanjangan dan apakah mungkin untuk mengakhirinya? Rasa-takut jasmaniah adalah cukup mudah dimengerti. Terdapat tanggapan seketika terhadap bahaya jasmaniah dan tanggapan itu adalah tanggapan dari beban-pengaruh selama banyak abad, karena tanpa ini tidak akan ada daya tahan jasmani, kehidupan tentu akan berakhir. Secara jasmaniah kita harus bertahan hidup dan tradisi selama ribuan tahun berkata "hati-hatilah", ingatan berkata "hati-hatilah disana ada bahaya, bertindaklah seketika". Akan tetapi adakah tanggapan jasmaniah terhadap bahaya ini rasa-takut?

Harap suka mengikuti semua ini dengan teliti, karena kita akan memasuki sesuatu yang sederhana sekali namun rumit, dan kecuali anda mencurahkan seluruh perhatian anda kepada hal itu kita tidak akan memahaminya. Kita bertanya apakah tanggapan jasmani,

tanggapan panca indra terhadap bahaya yang menyangkut tindakan seketika adalah rasa-takut? Atau adakah itu kecerdasan dan karenanya bukan rasa-takut sama sekali? Dan apakah kecerdasan suatu hal dari pemupukan tradisi dan ingatan? Jika demikian halnya, mengapa ia tidak bekerja dengan sepenuhnya, seperti seharusnya, didalam lapangan rohani, dimana kita begitu luar biasa takut tentang begitu banyak hal? Mengapa kecerdasan yang sama itu yang kita temukan apabila kita melihat bahaya, tidak bekerja bilamana terdapat rasa-takut rohaniah? Apakah kecerdasan jasmaniah ini dapat dipergunakan terhadap sifat rohaniah dari manusia? Yaitu, terdapat rasa-rasa takut dari berbagai macam hal yang kita semua kenal — takut akan kematian, akan kegelapan, akan apa yang isteri atau suami akan katakan atau lakukan, atau apa yang tetangga atau majikan akan beranggapan --- seluruh tali temali dari rasa-takut. Kita tidak akan berurusan dengan perincian dari berbagai macam rasa-takut; kita berkepentingan dengan rasa takut itu sendiri, bukan suatu rasa-takut tertentu. Dan bilamana terdapat rasa-takut dan kita sadar akan itu, terdapat suatu gerakan untuk melarikan diri dari itu; baik dengan menekannya, lari pergi darinya, atau lari melalui berbagai macam hiburan, termasuk hiburan-hiburan keagamaan, atau memperkembangkan keberanian yang dapat melawan rasa takut. Pelarian diri, hiburan dan keberanian, semua itu merupakan berbagai macam bentuk perlawanan terhadap fakta sesungguhnya dari rasa-takut.

Makin besar rasa-takutnya makin besar pula perlawanan terhadapnya dan dengan demikian bermacam tindakan neurotik diadakan. Terdapat rasa-takut, dan batin — atau "aku" — berkata "harus tidak ada rasa-takut", dan terdapatlah dualitas. Terdapat si "aku" yang berbeda dari rasa-takut, yang melarikan diri dari rasa takut dan melawannya, yang memupuk enersi, berteori atau pergi ke ahli analisa; dan terdapat si "bukan aku"! Si "bukan aku" adalah rasa-takut; si "aku" adalah terpisah dari rasa-takut itu. Maka terdapat konflik seketika antara rasa takut, dan si "aku" yang menaklukkan rasa takut itu. Terdapat si pengamat dan yang diamati. Yang diamati adalah rasa-takut, dan yang mengamati adalah si "aku" yang ingin terlepas dari rasa-takut itu, Maka terdapatlah suatu pertentangan, suatu kontradiksi, suatu pemisahan dan karenanya terdapat konflik antara rasa takut dan si "aku" yang

ingin terlepas dari rasa-takut itu. Apakah ada komunikasi antara kita?

Maka masalahnya timbul dari konflik ini antara si "bukan aku" dan rasa takut dan si "aku" yang berpikir bahwa dia berbeda dari rasa-takut dan melawannya; atau yang mencoba untuk menaklukkannya, melarikan diri darinya, menekannya atau mengendalikannya. Pemisahan ini pasti selalu akan mendatangkan konflik, seperti yang terjadi antara dua bangsa dengan Bala tentara dan angkatan laut dan pemerintahan-pemerintahan mereka yang berkuasa dan terpisah.

Maka terdapatlah si pengamat dan hal yang diamati — si pengamat berkata "Aku harus bebas dari hal mengerikan ini, aku harus membuangnya". Si pengamat selalu berkelahi, selalu berada dalam keadaan konflik. Hal ini telah menjadi kebiasaan kita, tradisi kita, beban pengaruh kita, Dan adalah merupakan satu dari hal-hal paling sukar untuk mematahkan kebiasaan apapun, karena kita suka hidup dalam kebiasaan-kebiasaan, seperti merokok, minum alkohol, atau kebiasaan-kebiasaan sex atau rohaniah; dan demikianlah adanya dengan bangsa-bangsa, pemerintahan-pemerintahan yang berkuasa yang berkata "negeriku dan negerimu", "Tuhanku dan Tuhanmu", "kepercayaanmu dan kepercayaanmu". Adalah menjadi tradisi kita untuk berkelahi, untuk melawan rasa-takut dan karenanya memperbesar konflik itu dan makin menghidupkan rasa takut.

Jika hal ini sudah jelas, barulah kita dapat melanjutkan kepada langkah berikutnya, yaitu: adakah suatu perbedaan yang nyata antara si pengamat dan yang di amati, dalam persoalan khusus ini? Si pengamat beranggapan bahwa dia berbeda dari yang diamati, yaitu rasa takut. Adakah perbedaan apapun antara dia dan hal yang diamatinya atau adakah keduanya itu sama? jelaslah bahwa keduanya itu sama. Si pengamat adalah yang diamati — jika sesuatu yang sama sekali baru muncul maka di situ tidak terdapat pengamat sama sekali. Akan tetapi karena si pengamat mengenal reaksinya sebagai rasa takut, yang telah dikenalnya sebelumnya, terdapatlah pemisahan ini. Dan jika anda memasukinya dengan amat sangat mendalam, anda menemukannya sendiri — seperti

yang saya harap anda melakukannya sekarang — bahwa si pengamat dan yang diamati sesungguhnya adalah sama. Oleh karena itu jika keduanya itu sama, anda menghapuskan sama sekali kontradiksi antara si "aku" dan si "bukan aku" itu; dan bersama mereka anda juga menghapus segala macam daya upaya sama sekali. Akan tetapi hal ini bukan berarti bahwa anda menerima rasa-takut, atau menyamakan diri anda sendiri dengan rasa takut.

Terdapat rasa-takut, hal yang diamati, dan si pengamat yang merupakan bagian dari rasa-takut itu. Maka apakah yang harus dilakukan? Apakah anda bekerja sama kerasnya dengan pembicara? Jika anda hanya mendengarkan kata-kata belaka, maka saya khawatir anda tidak akan memecahkan persoalan rasa takut ini secara mendalam. Yang ada hanya rasa-takut — bukan si pengamat yang mengamati rasa-takut, karena si pengamat adalah rasa-takut. Terdapat beberapa hal yang terjadi. Pertama, apakah adanya rasa-takut dan bagaimana ia timbul? Kita tidak bicara tentang akibat-akibat dari rasa-takut, atau sebab dari rasa-takut, atau bagaimana ia menggelapkan kehidupan kita dengan kesengsarannya dan keburukannya. Akan tetapi kita bertanya-tanya apakah adanya rasa-takut dan bagaimana terjadinya. Apakah kita harus menganalisisnya terus-menerus untuk menemukan sebab-sebab yang pada akhirnya dari rasa-takut? Karena apabila anda mulai menganalisa, si penganalisa haruslah luar biasa bebasnya dari segala prasangka dan beban pengaruh, dia harus memandang, mengamati. Bila tidak, terdapatlah suatu macam penyelewengan dan penilaiannya, penyelewengan itu bertambah ketika dia melanjutkan untuk menganalisa.

Maka analisa demi untuk mengakhiri rasa-takut bukanlah pengakhiran rasa-takut. Saya harap terdapat beberapa orang penganalisa di sini! Karena dalam menemukan sebab dari rasa-takut dan bertindak terhadap penemuan itu, si sebab menjadi si akibat, dan si akibat menjadi si sebab. Si akibat, dan bertindak terhadap si akibat itu demi untuk menemukan si sebab, dan menemukan si sebab dan bertindak menurut sebab itu, menjadi permainan berikutnya. Hal itu menjadi akibat dan sebab didalam suatu mata rantai yang tak kunjung akhir, jika kita

mengenyampingkan pengertian dari sebab rasa takut dan penganalisaan dari rasa-takut, lalu apakah yang harus dilakukan?

Anda tahu, ini bukanlah suatu hiburan akan tetapi terdapat kegembiraan besar dalam penemuan, terdapat suka ria dalam memahami semua ini. Maka apakah yang membuat rasa-takut? Waktu dan pikiranlah yang membuat rasa-takut — waktu sebagai kemarin, hari ini dan esok; terdapat rasa-takut bahwa besok akan terjadi sesuatu — kehilangan pekerjaan, mati, bahwa isteri saya atau suami saya akan meninggal, bahwa penyakit dan penderitaan lama yang pernah saya derita (alami) akan datang lagi !. Disitulah unsur waktu masuk. Waktu, termasuk apa yang tetangga saya boleh jadi katakan tentang saya besok, atau waktu yang sampai sekarang telah menutupi sesuatu yang telah saya lakukan banyak tahun yang lalu. Saya takut akan suatu keinginan rahasia yang mendalam yang boleh jadi takkan terpenuhi. Demikianlah unsur waktu melibatkan rasa-takut, takut akan kematian yang datang pada akhir kehidupan, yang boleh jadi sedang menunggu-nunggu di sudut dan saya menjadi takut. Demikianlah waktu menyangkut rasa-takut dan pikiran. Tidak terdapat waktu jika tidak terdapat pikiran. Berpikir tentang apa yang telah terjadi kemarin, takut kalau-kalau hal itu mungkin terjadi lagi besok — inilah apa yang mendatangkan waktu dan juga rasa-takut.

Amatilah ini, haraplah anda pandang hal ini sendiri — jangan menerima atau menolak apapun; akan tetapi dengarlah, selidikilah sendiri kebenaran dari hal ini, bukan hanya kata-katanya, bukan apakah anda setuju atau tidak setuju, akan tetapi lanjutkanlah. Untuk menemukan kebenaran anda harus mempunyai rasa, suatu gairah untuk menyelidiki, enersi yang besar. Barulah anda akan menemukan bahwa pikiran melahirkan rasa-takut; berpikir tentang masa lalu atau masa depan — masa depan adalah menit berikutnya atau hari berikutnya atau sepuluh tahun mendatang — berpikir tentang itu membuat hal itu menjadi suatu kejadian. Dan berpikir tentang suatu kejadian yang menyenangkan pada hari kemarin, menunjang atau memberi kelanjutan kepada kesenangan itu, baik kesenangan itu merupakan kesenangan sex, perasaan, intelektual atau rohaniah; berpikir tentang itu, membangun suatu gambaran seperti dilakukan kebanyakan orang, memberi kepada

kejadian di masa lalu itu suatu kelanjutan melalui pikiran dan melahirkan lebih banyak kesenangan.

Pikiran melahirkan rasa-takut dan juga kesenangan, keduanya itu adalah soal-soal dari waktu. Demikianlah pikiran menimbulkan kesenangan dan penderitaan — ya itu rasa-takut seperti kedua muka dari mata uang. Lalu apakah yang dapat dilakukan? Kita memuja pikiran yang telah menjadi begitu luar biasa pentingnya sehingga kita pikir makin cerdas pikiran, makin baiklah itu. Di dalam dunia perdagangan, dalam dunia keagamaan, atau dalam dunia kekeluargaan, pikiran dipergunakan oleh si cendekiawan yang menonjolkan penggunaan dari mata uang ini, menonjolkan bunga rampai dari kata-kata. Betapa kita menghormati orang-orang yang cendekia, yang pandai menggunakan kata-kata dalam pemikiran mereka! Akan tetapi pemikiran bertanggung jawab atas rasa-takut dan untuk hal yang dinamakan kesenangan.

Kita tidak berkata bahwa kita tidak harus memperoleh kesenangan. Kita tidak menjadi pura-pura suci, kita sedang mencoba untuk memahami hal ini, dan di dalam pengertian itu sendiri akan seluruh proses ini, rasa-takut pun berakhirlah. Lalu anda akan melihat bahwa kesenangan adalah sesuatu yang sama sekali berbeda, dan kita akan memasuki hal ini jika kita mempunyai waktu. Demikianlah pikiran bertanggung jawab atas kesengsaraan ini — satu pihak adalah kesengsaraan, lain pihak adalah kesenangan dan kelanjutannya: tuntutan dan pengejaran kesenangan, termasuk kesenangan keagamaan dan setiap bentuk kesenangan lainnya. Lalu apakah yang harus dilakukan pikiran? Dapatkah pikiran berakhir? Adakah itu pertanyaan yang benar? Dan siapakah yang akan mengakhirinya? --- adakah itu si "aku" yang bukan pikiran? Akan tetapi si "aku" adalah hasil dari pikiran, Dan karena itu anda memiliki lagi masalah lama yang sama; si "aku" dan si "bukan aku" yaitu si pengamat yang berkata, "Kalau saja aku bisa mengakhiri pikiran lalu aku dapat menghayati suatu macam kehidupan yang lain". Akan tetapi yang ada hanyalah pikiran dan bukan si pengamat yang berkata, "Aku ingin mengakhiri pikiran", karena si pengamat adalah hasil dari pikiran. Dan bagaimanakah terjadinya pikiran? Kita dapat melihat dengan sangat mudah, pikiran adalah tanggapan dari ingatan, pengalaman dan pengetahuan yaitu otak, tempat duduk

dari ingatan. Apabila sesuatu ditanyakan kepadanya, ia menjawab dengan suatu reaksi yaitu ingatan dan pengenalan. Otak adalah hasil dari evolusi dan beban pengaruh selama ribuan tahun — pikiran adalah selalu tua, pikiran tak pernah bebas, pikiran adalah tanggapan dari semua beban-pengaruh.

Apakah yang harus dilakukan? Apabila pikiran menginsyafi bahwa ia tak mungkin dapat melakukan apapun tentang rasa-takut karena ia yang mencipta rasa-takut, maka terdapatlah keheningan; maka terdapat pelepasan sepenuhnya dari gerakan apapun yang melahirkan rasa takut. Oleh karena itu batin, termasuk otak, melihat seluruh peristiwa dari kebiasaan dan kontradiksinya ini dan melihat pergulatan antara si "aku" dan si "bukan aku". Batin menginsyafi bahwa si pengamat adalah yang diamati. Dan melihat bahwa rasa-takut tidak dapat hanya dianalisa saja dan dikesampingkan, melainkan bahwa rasa-takut akan selalu ada di situ, batin juga melihat bahwa analisa bukanlah jalan keluarnya. Lalu kita bertanya: apakah asal-usul dari rasa-takut? Bagaimana munculnya?

Kita berkata bahwa rasa takut datang melalui waktu dan pikiran, Pikiran adalah tanggapan dari ingatan dan dengan demikian pikiran mencipta rasa-takut. Dan rasa takut tidak dapat berakhir melalui sekedar pengendalian atau penekanan pikiran belaka, atau dengan mencoba untuk merubah pikiran, atau menuruti segala siasat yang kita mainkan atas diri sendiri. Menginsyafi seluruh pola ini secara tanpa pilihan, secara obyektif, di dalam diri sendiri, melihat semua ini, pikiran itu sendiri berkata, "Aku akan diam tanpa pengendalian atau tekanan apa pun", "Aku akan diam".

Maka terdapatlah pengakhiran rasa takut, yang berarti pengakhiran kedukaan dan pengertian akan diri sendiri — pengenalan diri sendiri. Tanpa mengenal diri sendiri tidak terdapat pengakhiran kedukaan dan rasa takut. Hanya suatu batin yang bebas dari rasa-takut sajalah yang dapat menghadapi kenyataan.

Barangkali anda sekarang ingin mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kita harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan --- bertanya ini, membuka diri sendiri kepada diri sendiri di sini, ini adalah amat penting, dan juga apabila anda sedang berada

seorang diri dalam kamar anda atau dalam kebun anda, sedang duduk diam dalam otobis atau sedang berjalan-jalan — anda harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan demi untuk menyelidiki. Akan tetapi kita harus mengajukan pertanyaan yang benar, dan didalam mengajukan pertanyaan yang benar itu terletak jawaban yang benar.

Penanya: Menerima diri kita sendiri, penderitaan kita, kedukaan kita, adakah itu hal yang benar untuk dilakukan?

Krishnamurti: Bagaimana kita dapat menerima apa adanya kita? Anda bermaksud mengatakan bahwa anda menerima keburukan anda, kekejaman anda, kepura-puraan anda, kemunafikan anda? Dapatkah anda menerima semua itu? Dan apakah anda tidak ingin berubah? — sesungguhnya tidakkah kita harus berubah sama sekali?

Bagaimana kita dapat menerima ketertiban yang telah ada dari suatu masyarakat bersama moralitasnya yang tidak bermoral? Bukankah kehidupan merupakan suatu gerakan perubahan yang terus-menerus? Apabila kita hidup tidak terdapat penerimaan, yang ada hanyalah hidup. Barulah kita hidup dengan gerakan dari kehidupan dan gerakan kehidupan menuntut perubahan, revolusi psikologis, suatu perombakan.

Penanya: Saya tidak mengerti.

Krishnamurti : Maaf. Barangkali ketika anda menggunakan kata "menerima" anda tidak insyaf bahwa dalam Bahasa Inggris biasa itu berarti menerima hal-hal seperti apa adanya. Barangkali anda sebaiknya menyebutnya dalam Bahasa Belanda.

Penanya: Menerima hal-hal yang datang.

Krishnamurti: Apakah saya akan menerima hal-hal yang datang, katakanlah, apabila isteri saya meninggalkan saya? Apabila saya kehilangan uang, apabila saya kehilangan pekerjaan saya, apabila saya dipandang rendah, dihina, apakah saya akan menerima hal-hal ini sebagaimana mereka terjadi? Apakah saya akan menerima

perang? Untuk menerima hal-hal yang datang, sesungguhnya, bukan secara teoretis, kita harus bebas dari si "aku". Dan itulah apa yang telah kita bicarakan pagi ini, pengosongan batin dari si "aku" dan si "kamu", dan si "kami" dan "mereka". Barulah anda dapat hidup dari saat ke saat, tanpa akhir, tanpa pergulatan, tanpa konflik. Akan tetapi itu adalah meditasi sejati, tindakan sejati, bukan konflik, kekejaman dan kekerasan.

Penanya: Kita harus berpikir; hal itu tak dapat di hindarkan.

Krishnamurti: Ya, saya mengerti, tuan. Apakah anda mengusulkan bahwa kita tidak harus berpikir sama sekali? Untuk melakukan suatu pekerjaan anda harus berpikir, untuk pergi ke rumah anda, anda harus berpikir; terdapat komunikasi melalui kata-kata, yang merupakan hasil dari pikiran. Maka tempat apakah yang dimiliki pikiran dalam kehidupan? Pikiran harus bekerja apabila anda melakukan sesuatu. Harap ikuti ini. Untuk melakukan pekerjaan tehnik apapun, untuk bekerja seperti yang dilakukan komputer — bahkan sekalipun tidak sehebat itu efisiennya pikiran dibutuhkan. Untuk berpikir secara jernih, secara obyektif, tidak dikuasai emosi, tanpa prasangka, tanda pendapat; pikiran perlu sekali demi untuk bertindak dengan jelas. Akan tetapi kita juga tahu bahwa pikiran melahirkan rasa-takut, dan rasa-takut itu sendiri akan menghalangi kita bertindak secara efisien. Maka dapatkah kita bertindak tanpa rasa takut bilamana pikiran dibutuhkan, dan diam apabila tidak diperlukan? Mengertikah anda? Dapatkah kita mempunyai suatu batin dan hati yang memahami seluruh proses rasa-takut ini, kesenangan, pikiran dan keheningan dari batin? Dapatkah kita bertindak dengan pencurahan pikiran bilamana hal itu diperlukan, dan tidak menggunakan pikiran bilamana tidak diperlukan? Jelas bahwa hal ini cukup sederhana, bukan? Yaitu, dapatkah batin begitu penuh perhatian selengkapnya sehingga bila mana ia dalam keadaan sadar ia akan berpikir dan bertindak apabila diperlukan dan tinggal terjaga dalam tindakan itu tanpa jatuh tidur atau bekerja secara mekanis?

Maka pertanyaannya bukan apakah kita harus berpikir atau tidak, melainkan bagaimana untuk tetap sadar. Untuk tetap sadar kita harus mempunyai pengertian mendalam ini tentang pikiran, rasa-

takut, cinta kasih, kebencian dan kesepian; kita harus sama sekali terlibat dalam cara hidup seperti **apa adanya kita** ini akan tetapi memahaminya secara sepenuhnya. Kita dapat memahaminya secara mendalam hanya apabila batin sadar secara sempurna, tanpa distorsi apapun.

Penanya: Apakah anda bermaksud mengatakan bahwa di dalam menghadapi bahaya anda hanya bereaksi dari pengalaman?

Krishnamurti: Tidakkah anda bertindak begitu? Apabila anda melihat seekor binatang berbahaya, tidakkah anda bereaksi dari ingatan, dari pengalaman? — barang kali bukan pengalaman pribadi anda sendiri melainkan warisan rasial yang berkata "berhati-hatilah".

Penanya: Itulah yang terdapat dalam pikiran saya.

Krishnamurti: Akan tetapi mengapa kita tidak bertindak secara tepat yang sama seperti itu bilamana kita melihat bahaya dari nasionalisme, dari perang, dari pemerintahan-pemerintahan yang terpisah dengan hak kekuasaan dan bala-tentara mereka? Semua ini adalah hal-hal yang paling berbahaya; mengapa kita tidak bereaksi, mengapa kita tidak berkata, "Marilah kita rubah semua itu?" Hal ini berarti bahwa anda merubah diri anda sendiri — sesuatu yang telah dikenal; bahwa anda tidak terikat kepada bangsa apapun, kepada bendera apapun, negara atau agama apapun, sehingga anda merupakan seorang manusia bebas. Akan tetapi kita tidak begitu. Kita bereaksi terhadap bahaya-bahaya jasmani akan tetapi tidak terhadap bahaya-bahaya hal-hal psikologis, yang jauh lebih membinasakan. Kita menerima segala sesuatu seperti apa adanya atau kita memberontak terhadap mereka untuk membentuk suatu Negara Impian khayal, yang kembali kepada hal yang sama. Melihat bahaya sebelah dalam dan melihat bahaya sebelah luar adalah hal yang sama, yaitu, tetap dalam keadaan sadar — yang berarti cerdas dan peka.

Amsterdam, 10 Mei 1969.

Bab 6 KEUTUHAN KEHIDUPAN

Gairah tanpa pamrih untuk mengerti.

Krishnamurti: Kita merasa heran mengapa manusia di seluruh dunia kekurangan gairah. Mereka bernafsu mengejar kekuasaan, kedudukan dan berbagai macam hiburan, baik hiburan sex maupun keagamaan, dan mempunyai lain-lain bentuk dari gairah nafsu kesenangan. Akan tetapi agaknya hanya sedikit saja yang memiliki gairah mendalam yang dicurahkan demi pengertian dari seluruh proses kehidupan, tidak memberikan seluruh enersi mereka kepada kesibukan-kesibukan fragmentaris. Sang manager bank tertarik luar biasa pada urusan banknya dan sang seniman dan sarjana juga hanya tenggelam dalam kepentingan-kepentingan khusus mereka sendiri, akan tetapi agaknya merupakan satu di antara hal-hal paling sukar untuk memiliki suatu gairah yang mendalam dan tetap untuk dilimpahkan pada pengertian keutuhan kehidupan.

Selagi kita sekarang memasuki persoalan apa yang merupakan pengertian bulat dari kehidupan, cinta kasih dan kematian, kita akan membutuhkan tidak hanya kemampuan intelektual dan perasaan yang kuat, akan tetapi jauh lebih banyak dari enersi besar yang dapat diberikan oleh gairah, Karena kita mempunyai masalah yang amat besar, ruwet, halus dan sangat dalam ini, kita harus memberi seluruh perhatian kita — yang betapapun ialah gairah adanya — untuk melihat dan menyelidiki sendiri apakah terdapat suatu cara hidup, yang sama sekali berbeda dari kehidupan yang kita hayati sekarang. Untuk memahami ini, kita harus memasuki beberapa pertanyaan, kita harus menyelidiki ke dalam proses kesadaran, memeriksa permukaan dan lapisan-lapisan yang dalam dari batin kita sendiri, dan kita juga harus memandang kepada sifat dari ketertiban; bukan hanya diluar kita, dalam masyarakat, akan tetapi juga di sebelah dalam diri kita sendiri.

Kita harus menyelidiki arti dari hidup, tidak sekedar memberi suatu arti intelektual kepada hidup, akan tetapi meninjau apakah artinya hidup. Dan kita harus pula memasuki pertanyaan apakah cinta kasih itu, dan apakah artinya mati. Semua ini harus diperiksa dalam

kesadaran dan dalam lapisan-lapisan tersembunyi dari batin kita sendiri. Kita harus bertanya apakah ketertiban itu, apakah sesungguhnya arti hidup, dan apakah kita dapat menghayati suatu kehidupan dalam kasih sayang, belas kasih, kemesraan dan cinta kasih. Kita harus pula menyelidiki sendiri arti dari hal luar biasa yang dinamakan kematian itu.

Semua ini bukanlah pecahan-pecahan, melainkan gerakan total, keseluruhan dari kehidupan. Kita tidak akan dapat memahami ini jika kita memotong-motongnya menjadi hidup, cinta kasih dan mati semua itu adalah satu gerakan. Untuk memahami proses keseluruhannya, haruslah ada enersi, bukan hanya enersi intelektual melainkan juga enersi dari perasaan yang kuat, yang mencakup juga memiliki gairah tanpa pamrih, sehingga gairah itu selalu tetap bernyala di dalam diri kita. Dan karena batin kita adalah terpecah belah, adalah penting untuk memasuki persoalan dari sadar dan bawah sadar ini, karena dari **situlah** semua pemisah-misahan dimulai — si "aku" dan "bukan aku", "kamu" dan "aku", "kami" dan "mereka". Selama pemisah-misahan ini ada — pemisahan bangsa, dalam keluarga, di antara agama-agama dengan kebergantungan mereka yang terpisah-pisah serta tamak — tak dapat dihindarkan lagi akan terdapat pemisah-misahan dalam kehidupan. Akan terdapat kehidupan sehari-hari dengan kebosanan dan pengulangan-ulangannya serta apa yang kita namakan cinta itu, yang dikelilingi oleh cemburu, ingin memiliki, kebergantungan, dan dominasi, akan terdapat rasa takut, terdapat kematian yang tak terhindarkan lagi.

Dapatkah kita memasuki persoalan ini secara serius — bukan sekedar teoretis belaka, atau dalam arti kata-katanya belaka, melainkan sungguh-sungguh menyelidikinya dengan memandang ke dalam diri sendiri dan bertanya-tanya mengapa terdapat pemisahan ini, yang melahirkan begitu banyak kesengsaraan, kekacauan dan konflik?

Kita dapat mengamati dalam diri kita sendiri dengan sangat jelas kesibukan dari batin yang dangkal yang perhatiannya tercurah pada mata pencaharian, pada pengetahuan teknologi, ilmiah dan yang tamak. Kita dapat melihat diri kita sendiri sebagai yang suka bersaing di dalam kantor, kita dapat melihat pekerjaan-pekerjaan

dangkal di lakukan oleh batin kita sendiri. Akan tetapi terdapat bagian-bagian tersembunyi yang belum pernah diselidiki, karena kita tidak tahu bagaimana harus meyelidikinya. Jika kita ingin membuka mereka dalam cahaya terang dan pengertian, kita membaca kitab-kitab yang memberitahu kita semua tentang itu, atau kita pergi kepada seseorang penganalisa, atau seorang filsuf. Akan tetapi kita tidak tahu sendiri bagaimana untuk memandang segala sesuatu; walaupun kita boleh jadi mampu mengamati kesibukan lahiriah dan dangkal dari batin, kita agaknya tidak mampu untuk memandang kedalam gua yang dalam dan tersembunyi ini di mana keseluruhan dari masa lalu berdiam. Dapatkah batin sadar, dengan tuntutan-tuntutan dan pertahanannya yang positif itu memandang kedalam lapisan-lapisan yang lebih dalam dari keadaan diri kita sendiri? Saya tidak tahu apakah anda pernah mencobanya, akan tetapi jika anda pernah mencobanya dan anda telah cukup sungguh-sungguh dan serius, anda boleh jadi telah menemukan sendiri isi yang amat luas dari masa lalu, warisan rasial, perintah-perintah keagamaan, pemisah-misahan; semua ini tersembunyi disitu. Pengungkapan yang kebetulan dari suatu pendapat muncul dari dalam tumpukan masa lalu itu, yang secara mutlak berdasarkan atas pengetahuan dan pengalaman yang lain, dengan berbagai macam bentuk kesimpulan dan pendapat mereka. Dapatkah batin memandang ke dalam semua ini, memahaminya dan mengatasinya, sehingga tidak terdapat pemisahan sama sekali?

Ini adalah penting, karena kita sedemikian dibeban pengaruhi untuk memandang kepada kehidupan dengan suatu cara yang terpecah-belah. Dan selama perpecahan ini berlangsung terus, terdapatlah tuntutan untuk memenuhi suatu keinginan — "aku" yang ingin untuk memenuhi sesuatu keinginan, untuk mencapai, untuk bersaing, untuk berambisi. Perpecahan dari kehidupan inilah yang membuat kita semua menjadi individualistik dan kolektif, berpusat pada diri sendiri namun butuh untuk menyamakan diri sendiri dengan sesuatu yang lebih besar, sementara itu tinggal terpisah. Pemisahan mendalam di dalam kesadaran inilah, dalam seluruh struktur dan sifat dari keadaan hidup kita, yang mendatangkan pemisahan dalam tindakan-tindakan kita, dalam pikiran dan

perasaan kita. Demikianlah kita memisahkan kehidupan dan hal-hal yang dinamakan cinta kasih dan kematian itu.

Apakah mungkin bagi kita untuk mengamati gerakan dari masa lalu, yaitu yang bawah sadar? — jika kita dapat menggunakan kata "bawah sadar" tanpa memberinya suatu arti tersendiri secara ilmu psychoanalytic. Bawah sadar yang dalam adalah masa lalu, dan kita bertindak dari situ. Karena itu maka terdapat pemisahan kedalam masa lain, masa kini dan masa depan — yaitu unsur waktu.

Semua ini boleh jadi terdengar agak rumit, akan tetapi tidaklah demikian — hal itu adalah cukup sederhana jika kita dapat memandang kedalam diri sendiri, mengamati diri sendiri dalam tindakan, mengamati cara kerja dari pendapat-pendapat dan pikiran dan kesimpulan-kesimpulan kita sendiri. Apabila anda memandang diri anda sendiri secara kritis anda dapat melihat bahwa tindakan-tindakan anda didasarkan atas suatu kesimpulan masa lalu, suatu rumus atau pola, yang memantulkan bayangannva sendiri kedalam masa depan sebagai suatu cita-cita dan anda bertindak menurut cita-cita itu, Maka masa lalu selalu beroperasi dengan pamrih-pamrihnya, kesimpulan-kesimpulan dan rumus-rumusnya; pikiran dan hati dibebani secara berat dengan kenangan-kenangan, yang membentuk kehidupan kita, mendatangkan pemecah-belahan.

Kita harus mengajukan pertanyaan apakah batin sadar dapat melihat kedalam bawah-sadar sedemikian penuhnya sehingga kita memahami seluruh isinya, yaitu masa lalu. Hal itu menuntut suatu kapasitas yang kritis — akan tetapi bukan kritik dari pendapat sendiri — hal itu menuntut bahwa kita seharusnya memandang dengan perhatian. Jika kita sungguh-sungguh tidak tidur, maka pemisahan dalam totalitas kesadaran inipun berakhir.

Keadaan terbangun itu hanya mungkin apabila terdapat ketiadaan penilaian dari kesadaran sendiri yang kritis.

Mengamati berarti bersikap kritis — bukan menggunakan kritik yang didasarkan atas evolusi, atas pendapat-pendapat, melainkan mengamati secara kritis. Akan tetapi jika kritik itu bersifat pribadi,

dikelilingi oleh rasa-takut atau bentuk apapun dari prasangka, maka kritik itu tidak lagi merupakan kritik yang sungguh-sungguh, melainkan hanya menjadi bersifat terpecah-belah belaka.

Apa yang penting bagi kita sekarang adalah pengertian akan proses seluruhnya, keseluruhan dari kehidupan, bukan hanya dengan suatu kepingan khusus tersendiri. Kita tidak bertanya-tanya, apa yang harus dilakukan terhadap suatu problem tertentu, terhadap kesibukan sosial yang berdiri terpisah dari seluruh proses kehidupan; akan tetapi kita mencoba untuk menyelidiki apa yang tercakup dalam pengertian akan kesunyataan dan apakah terdapat suatu kesunyataan seperti itu, suatu keagungan seperti itu, suatu keabadian. Pengamatan yang menyeluruh dan total inilah — bukan pengamatan sebagian-sebagian — yang kita pentingkan. Pengertian akan seluruh gerakan kehidupan ini sebagai suatu kesibukan tunggal yang bersatu hanyalah mungkin apabila di dalam keseluruhan dari kesadaran kita terdapat pengakhiran dari konsep-konsep, prinsip-prinsip, gagasan-gagasan dan pemisah-misahan pribadi sebagai si "aku" dan si "bukan aku". Jika hal itu sudah jelas — dan saya harap begitu — barulah kita dapat melanjutkan untuk menyelidiki apakah adanya kehidupan.

Kita menganggap kehidupan sebagai suatu tindakan positif — berbuat, berpikir, kesibukan yang tiada hentinya, konflik, rasa-takut, kedukaan, kesalahan, ambisi, persaingan, gairah nafsu mengejar kesenangan bersama penderitaannya, keinginan untuk berhasil. Semua ini adalah apa yang kita namakan kehidupan. Itulah kehidupan kita, dengan kegembiraannya, yang hanya kadang-kadang ada, dengan saat-saatnya dari belas kasih tanpa pamrih apa pun, dan kemurahan hati tanpa adanya tali apapun yang mengikatnya. Terdapat saat-saat kenikmatan yang jarang sekali, saat-saat kebahagiaan yang tak memiliki masa lalu dan masa depan. Akan tetapi pergi ke kantor, kemarahan, kebencian, penghinaan, permusuhan, adalah apa yang kita namakan kehidupan sehari-hari, dan kita menganggapnya luar biasa positifnya.

Penolakan terhadap yang positif adalah satu-satunya positif yang benar. Menolak yang dinamakan kehidupan ini, yang buruk,

kesejian, menakutkan, kejam dan keras, tanpa pengetahuan dari yang lain, adalah tindakan yang paling positif. Adakah saling pengertian antara anda dan pembicara? Anda tahu, menolak moralitas umum secara menyeluruh merupakan hal yang sangat bermoral, karena apa yang kita sebut moralitas sosial, moralitas dari kehormatan, adalah sama sekali tidak bermoral; kita suka bersaing, tamak, iri hati, mencari cara kita sendiri --- anda tahu bagaimana kelakuan kita. Kita namakan ini moralitas sosial; orang-orang beragama bicara tentang suatu macam moralitas yang berbeda, akan tetapi kehidupan mereka, keseluruhan sikap mereka, susunan hierarkis dari perkumpulan dan kepercayaan agama, adalah tak bermoral. Menolak hal itu bukan berarti bereaksi, karena apabila anda bereaksi, hal ini merupakan bentuk lain dari pada perselisihan melalui perlawanan kita sendiri. Akan tetapi apabila anda menolaknya karena anda memahaminya, terdapatlah bentuk tertinggi dari moralitas.

Dalam cara yang sama, menolak moralitas sosial, menolak cara hidup kita — kehidupan kita yang kecil dan picik, pemikiran dan keadaan hidup kita yang dangkal, kepuasan akan hal-hal yang kita tumpuk pada suatu tingkat dangkal — menolak semua itu, bukan sebagai suatu reaksi melainkan melihat kebodohnya yang luar biasa dan sifat yang merusak dari cara hidup ini — menolak semua itu berarti hidup. Melihat yang palsu sebagai yang palsu — penglihatan ini adalah kebenaran.

Lalu, apakah adanya cinta kasih? Adakah cinta kasih itu kesenangan? Adakah cinta kasih itu nafsu keinginan? Adakah cinta kasih itu keterikatan, kebergantungan, memiliki orang yang anda cintai dan menguasainya? Apakah cinta kasih itu sama dengan berkata, "Ini punyaku dan bukan punyamu, harta milikku, hak-hak seksuilku, dalam mana tercakup cemburu, kebencian, kemarahan dan kekerasan"? Dan juga, cinta kasih telah dibagi orang kedalam cinta suci dan cinta hina sebagai bagian dari beban pengaruh keagamaan; adakah semua itu cinta kasih? Dapatkah anda mencintai dan berambisi? Dapatkah anda mencintai suami anda, dapatkah dia berkata dia cinta kepada anda apabila dia berambisi? Bisakah terdapat cinta kasih apabila terdapat persaingan dan dorongan untuk mencapai sukses?

Menolak semua bukan hanya secara intelektual atau dalam kata-kata belaka, melainkan menghapusnya keluar dari dalam diri kita sendiri, tak pernah lagi mengalami cemburu, iri hati, persaingan atau ambisi — menolak semua itu, sudah pasti inilah cinta kasih. Dua cara bertindak ini tak mungkin dapat jalan bersama. Seorang pria yang cemburu, atau seorang wanita yang menguasai, tidak mengenal apa arti cinta kasih — mereka boleh bicara tentang cinta kasih, mereka boleh tidur bersama, saling memiliki, saling bergantung untuk memperoleh kesenangan dan keamanan, atau saling bergantung karena takut akan kesepian, akan tetapi sudah pasti bahwa semua itu bukan cinta kasih. Jika orang-orang yang berkata bahwa mereka mencintai anak-anak mereka benar-benar bermaksud demikian, apakah akan ada perang? Dan apakah akan terdapat pembagi-bagian kebangsaan — apakah akan terdapat pemisah-misahan ini? Apa yang kita namakan cinta kasih adalah penyiksaan, keputusan, suatu perasaan dosa. Cinta kasih ini biasanya disamakan dengan kesenangan seksual. Kita bukanlah menjadi sok suci atau bertingkah, kita tidak mengatakan bahwa harus tidak ada kesenangan. Apabila anda memandang segumpalan awan atau langit atau seraut wajah yang indah, terdapatlah kenikmatan. Apabila anda memandang setangkai bunga terdapatlah keindahan dari bunga itu — kita tidak menolak keindahan. Keindahan bukan kesenangan pikiran, akan tetapi pikiranlah yang membawa kesenangan kepada keindahan.

Dalam cara yang sama, apabila kita mencinta dan terdapat sex, pikiran memberinya kesenangan, gambaran dari apa yang telah dialami dan pengulungannya pada esok hari. Didalam pengulangan inilah terdapat kesenangan yang bukan merupakan keindahan. Keindahan, kehalusan dan arti total dari cinta kasih tidak mengasingkan sex. Akan tetapi sekarang setelah segala sesuatu diperbolehkan dunia tiba-tiba agaknya baru menemukan sex dan sex menjadi luar biasa pentingnya. Barangkali itulah satu-satunya pelarian yang dimiliki manusia sekarang, satu-satunya kebenaran; di bagian lain manapun dalam kehidupan dia di dorong-dorong, dimarahi, diperkosa secara intelektual, secara emosional, dalam setiap cara dia adalah seorang hamba, dia telah patah, dan satu-satunya saat dimana dia dapat bebas hanyalah dalam pengalaman seksual. Dalam kebebasan itu dia menemukan suatu kebahagiaan

tertentu dan dia ingin menikmati pengulangan dari kebahagiaan itu. Memandang kepada semua ini, dimanakah adanya cinta kasih? Hanya jiwa dan hati yang penuh dengan cinta kasih sajalah yang dapat melihat seluruh gerakan dari kehidupan. Lalu apapun yang di lakukannya, seorang yang memiliki cinta kasih seperti itu adalah berahlak, baik, dan apapun yang dilakukannya adalah indah.

Dan dimanakah ketertiban masuk kedalam semua ini — mengetahui betapa kehidupan kita demikian kacaunya, demikian tidak tertib. Kita semua menghendaki ketertiban, tidak hanya didalam rumah, mengatur barang-barang di tempatnya yang patut, akan tetapi kita juga menghendaki ketertiban diluar, dalam masyarakat, dimana terdapat ketidakadilan sosial yang demikian hebat. Kita juga menghendaki ketertiban batiniah — harus terdapat ketertiban, ketertiban yang matematik dan mendalam. Dan apakah ketertiban ini dapat didatangkan dengan menyesuaikan diri kepada suatu pola yang kita anggap bersifat tertib? Kalau begitu kita lalu akan membandingkan pola itu dengan faktanya, dan akan terdapat konflik. Apakah konflik ini sendiri bukan ketidaktertiban? --- dan karena itu bukan kebajikan. Apabila suatu batin bergulat untuk menjadi bajik, berahlak, bersusila, ia melawan, dan dalam perlawanan itu sendiri terdapatlah ketidaktertiban. Maka kebajikan adalah inti sari pokok dari ketertiban --- walaupun kita boleh tidak suka menggunakan kata itu didalam dunia modern. Kebajikan itu tidak didatangkan melalui konflik pikiran, akan tetapi hanya datang apabila anda melihat ketidaktertiban secara kritis, dengan kecerdasan yang terbangun, memahami diri anda sendiri. Barulah terdapat ketertiban sempurna dari bentuk yang paling tinggi, yaitu kebajikan. Dan hal itu dapat datang hanya apabila terdapat cinta kasih.

Kemudian terdapat persoalan dari kematian, yang kita singkirkan jauh-jauh secara hati-hati dari kita, sebagai sesuatu yang akan terjadi dimasa depan masa depan itu boleh jadi limapuluh tahun atau besok. Kita merasa takut untuk berakhir, berakhir secara jasmaniah dan terpisah dari hal-hal yang kita miliki, yang dengan susah payah kita dapatkan, kita alami — isteri, suami, rumah, perabotan, taman kecil, buku-buku dan sajak-sajak yang telah kita tulis atau kita harapkan untuk menulisnya. Dan kita merasa takut

untuk membiarkan semua itu pergi karena kita adalah perabot-perabot itu, kita adalah gambar yang kita miliki, apabila kita mempunyai kecakapan bermain biola, kita adalah biola itu. Karena kita menyamakan diri kita sendiri dengan hal-hal itu — kita adalah semua itu dan bukan apa-apa lagi. Pernahkah anda memandangnya secara demikian? Anda adalah rumah itu --- dengan tutup-tutup jendela, kamar tidur, perabot yang dengan secara sangat hati-hati anda gosok selama bertahun-tahun, yang anda miliki --- itulah adanya anda. Jika anda singkirkan semua itu anda bukan apa-apa. Dan itulah apa yang anda takutkan — menjadi bukan apa-apa. Bukankah itu sangat aneh betapa anda menghamburkan empatpuluh tahun pergi ke kantor dan ketika anda berhenti melakukan hal-hal ini anda menderita sakit jantung dan mati? Andalah kantor itu, dokumen-dokumen yang disimpan baik-baik itu, si pemimpin kantor atau juru tulisnya atau apapun adanya kedudukan anda; anda adalah hal-hal itu dan bukan apa-apa lagi. Dan anda memiliki banyak gagasan tentang Tuhan, kebaikan, kebenaran, bagaimana seharusnya masyarakat itu --- itulah semuanya. Didalam itu terletak kedukaan. Untuk menginsyafi sendiri keadaan anda adalah kedukaan besar, akan tetapi kedukaan yang paling besar adalah bahwa anda tidak menginsyafinya. Melihat itu dan menyelidiki apa artinya itu, adalah kematian.

Kematian tak dapat dielakkan, semua anggota tubuh mesti berakhir. Akan tetapi kita takut untuk membiarkan masa lalu pergi. Kita adalah masa lalu, kita adalah unsur waktu, kedukaan dan keputusan, dan hanya kadang-kadang melihat keindahan suatu kemekaran dari kebaikan atau kemesraan mendalam sebagai suatu hal yang lewat saja, tidak tahan lama. Dan karena takut akan kematian, kita berkata, "Apakah aku akan hidup kembali?" — yang berarti melanjutkan pertempuran, konflik, kesengsaraan, memiliki barang-barang, pengalaman-pengalaman yang di tumpuk-tumpuk. Seluruh dunia Timur percaya akan kelahiran kembali. Apa adanya anda itulah yang ingin anda lihat dilahirkan kembali; akan tetapi anda adalah semua ini, kemelut ini, kekacauan ini, ketidaktertiban ini. Juga, kelahiran kembali menunjukkan bahwa kita akan terlahir dalam suatu kehidupan lain; oleh karena itu apa yang anda lakukan sekarang, ini hari, adalah yang penting, bukan bagaimana anda

akan hidup apabila anda terlahir dalam kehidupan anda yang akan datang jika ada hal yang seperti itu. Jika anda akan terlahir kembali, apa yang penting adalah bagaimana anda hidup hari ini, karena hari ini anda akan menyebar benih keindahan atau benih kedukaan. Akan tetapi mereka yang percaya begitu sungguh-sungguh dalam kelahiran kembali tidak tahu bagaimana untuk bertindak benar; jika mereka mementingkan kelakuan, mereka tentu tidak akan mementingkan hari esok, karena kebaikan berada didalam perhatian dari hari ini.

Mati adalah bagian dari hidup. Anda tidak bisa mencintai tanpa mati, mati terhadap apapun yang bukan cinta kasih, mati terhadap semua cita-cita , yang merupakan proyeksi dari tuntutan-tuntutan anda sendiri, mati terhadap seluruh masa lalu, terhadap pengalaman, sehingga anda tahu apa artinya cinta kasih dan karena itu tahu apa artinya hidup. Demikianlah, hidup, mencintai dan mati adalah hal yang sama, yang terdiri dari hidup secara menyeluruh, sepenuhnya, sekarang. Kemudian terdapat tindakan yang tidak saling bertentangan, yang mendatangkan derita dan duka bersamanya; terdapat hidup, mencintai dan mati didalam mana terdapat tindakan. Tindakan itu adalah ketertiban. Dan jika kita hidup secara demikian — dan kita harus hidup demikian, bukan dalam saat-saat kebetulan saja melainkan setiap hari, setiap menit — maka kita akan memiliki tertib sosial, maka akan terdapat persatuan manusia, dan pemerintahan-pemerintahan akan di jalankan oleh komputer-komputer, bukan oleh politikus-politikus dengan ambisi-ambisi dan beban-beban pengaruh pribadi mereka. Maka hidup berarti mencintai dan mati.

Penanya: Dapatkah kita bebas seketika dan hidup tanpa konflik ataukah hal itu makan waktu?

Krishnamurti: Dapatkah kita hidup tanpa masa lalu seketika atau apakah membebaskan diri dari masa lalu memakan waktu? Apakah untuk bebas dari masa lalu makan waktu, dan apakah hal ini mencegah kita dari hidup seketika? Itulah pertanyaannya. Masa lalu adalah seperti sebuah gua tersembunyi, seperti sebuah gudang bawah tanah di mana anda menyimpan anggur anda ---jika anda mempunyai anggur. Apakah untuk bebas dari itu makan waktu?

Apakah yang terlibat dalam membutuhkan waktu itu? — ialah apa yang kita telah terbiasa. Saya berkata pada diri sendiri, "Aku akan membutuhkan waktu, kebajikan adalah suatu hal untuk diperoleh, untuk dilatih hari demi hari, aku akan terbebas dari kebencianku, kekerasanku, secara lambat laun, perlahan-lahan; itulah apa yang kita telah terbiasa, itulah beban pengaruh kita. Dan karena itu kita bertanya kepada diri sendiri apakah mungkin untuk membuang semua masa lalu secara bertahap — yang melibatkan waktu. Yaitu, saya yang bersifat kejam berkata, "Lambat-laun saya akan bebas dari ini". Apakah artinya itu — "lambat laun", "langkah demi langkah?" Sementara itu saya adalah kejam. Gagasan untuk terbebas dari kekerasan secara lambat-laun merupakan suatu bentuk kemunafikan. Jelaslah, jika saya keras, saya tidak dapat terbebas dari hal itu secara lambat-laun, saya harus mengakhirinya seketika. Dapatkah saya mengakhiri hal-hal rohaniah secara seketika? Saya tidak dapat, jika saya menerima gagasan tentang membebaskan diri sendiri dari masa lalu secara lambat-laun. Akan tetapi yang penting adalah melihat fakta seperti apa adanya sekarang, tanpa penyelewengan apapun. Jika saya cemburu dan iri, saya harus melihat hal ini secara selengkapnyanya dengan pengamatan total, bukan sebagian-sebagian. Saya memandang kepada rasa cemburu saya — mengapa saya cemburu? Karena saya kesepian, orang kepada siapa saya bergantung telah meninggalkan saya dan saya tiba-tiba dihadapkan dengan kekosongan saya, dengan pengasingan saya dan saya takut akan hal itu, karenanya saya bergantung kepada anda. Jika anda membelakangi saya, saya menjadi marah, cemburu. Faktanya adalah bahwa saya kesepian, saya butuh teman, saya butuh seseorang bukan hanya untuk memasak makanan untuk saya, untuk memberi saya hiburan, kesenangan sex dan sebagainya lagi, akan tetapi karena pada dasarnya saya sendirian. Dan itulah sebabnya mengapa saya cemburu. Dapatkah saya memahami kesepian seketika? Saya hanya dapat memahaminya jika saya mengamatinya, jika saya tidak melarikan diri darinya — jika saya dapat memandangnya, mengamatinya secara kritis, dengan inteligensi yang terbangun, tidak mencari alasan-alasan, mencoba untuk mengisi kekosongan atau mencoba untuk menemukan seorang teman baru. Untuk dapat memandang hal ini harus terdapat kebebasan dan apabila terdapat kebebasan untuk

memandang, saya bebas dari cemburu. Maka persepsi, pengamatan total terhadap cemburu dan kebebasannya dari cemburu, bukanlah suatu soal dari waktu, melainkan soal dari pemberian perhatian, penuh, kewaspadaan yang kritis, pengamatan tanpa pilihan seketika, segala hal pada saat timbulnya. Barulah terdapat kebebasan — bukan di masa depan melainkan sekarang — dari yang kita namakan cemburu itu.

Hal ini berlaku sama pula terhadap kekerasan, kemarahan atau kebiasaan apapun juga, baik anda merokok, minum-minuman keras atau mempunyai kebiasaan-kebiasaan sexuil. Jika kita mengamatinya dengan penuh perhatian, sepenuhnya dengan hati dan jiwa kita, kita waspada secara cerdas akan seluruh isinya; maka terdapatlah kebebasan. Sekali kewaspadaan ini bekerja, maka apapun yang timbul — kemarahan, cemburu, kekerasan, kekejaman, bayangan-bayangan dari maksud berganda, permusuhan, semua hal ini dapat diamati seketika, secara sempurna. Di dalamnya terdapat kebebasan, dan hal yang berada disitu berakhirlah. Demikianlah masa lalu tak dapat di hapus melalui unsur waktu. Waktu bukanlah jalan menuju kebebasan. Bukankah gagasan dari kelambat-launan ini merupakan suatu bentuk dari kemalasan, dari ketidakmampuan untuk menanggulangi masa lalu secara seketika pada saat ia timbul? Jika anda memiliki kemampuan hebat untuk mengamati dengan jelas ketika hal itu timbul dan apabila anda mencurahkan hati dan jiwa anda selengkapnya untuk mengamatinya, maka masa lalupun berakhirlah.

Demikianlah waktu dan pikiran tidak mengakhiri masa lalu, karena waktu dan pikiran adalah masa lalu.

Penanya: Adakah pikiran merupakan suatu gerakan dari batin? Adakah kewaspadaan merupakan fungsi dari suatu batin yang tak bergerak?

Krishnamurti: Seperti telah kita katakan tempo hari, pikiran adalah tanggapan ingatan, seperti sebuah komputer ke dalam mana anda memasukkan segala macam keterangan. Dan apabila anda menanyakan jawabannya, apa yang telah disimpan didalam

komputer itulah yang menjawab. Secara yang sama seperti ini pula batin, otak, adalah gudang dari masa lalu, yaitu ingatan, dan apabila ia ditantang ia menjawab dalam pikiran menurut pengetahuannya, pengalamannya, beban pengaruhnya dan selanjutnya. Maka pikiran adalah gerakannya, atau lebih tepat lagi bagian dari gerakan batin dan otak. Si penanya ingin tahu apakah kewaspadaan adalah suatu keadaan diam dari batin. Dapatkah anda mengamati sesuatu — sebatang pohon, isteri anda, tetangga anda, si politikus, si pendeta, seraut wajah cantik — tanpa gerakan apapun dari batin? Gambaran batin dari isteri anda, dari suami anda, dari tetangga anda, pengetahuan tentang awan atau tentang kesenangan, semua itu mencampuri bukan? Demikianlah apabila terdapat pencampuran-tangan dari suatu image (gambaran pikiran) macam apapun, halus atau nyata, maka tidak terdapat pengamatan, tidak terdapat kewaspadaan total yang sejati — yang ada hanyalah sebagian kewaspadaan saja. Untuk dapat mengamati secara terang haruslah tidak terdapat image yang datang masuk di antara si pengamat dan hal yang diamati. Apabila anda memandangi sebatang pohon, dapatkah anda memandangnya tanpa pengetahuan akan pohon itu dalam istilah ilmu tumbuh-tumbuhan, atau pengetahuan akan kesenangan dan keinginan anda mengenai pohon itu? Dapatkah anda memandangnya sedemikian lengkap sehingga jarak ruang antara anda — si pengamat — dan hal yang diamati itu lenyap? Itu tidak berarti bahwa anda menjadi pohon itu! Akan tetapi apabila jarak ruang itu lenyap, terdapatlah penghentian dari si pengamat, dan hanya hal yang diamati itulah yang tinggal. Dalam pengamatan itu terdapat persepsi, melihat benda itu dengan vitalitas yang luar biasa, warnanya, bentuknya, keindahan dari daunnya atau batangnya; apabila tidak terdapat pusat dari si "aku" yang mengamati, anda berada dalam kontak mesra dengan apa yang anda amati.

Terdapat gerakan dari pikiran, yang merupakan bagian otak dan batin, bilamana terdapat suatu tantangan yang harus dijawab oleh pikiran. Akan tetapi untuk menemukan sesuatu yang baru, sesuatu yang belum pernah dipandang, haruslah terdapat perhatian besar sekali tanpa gerakan apapun. Ini bukanlah sesuatu yang ajaib atau gaib yang harus anda latih untuk bertahun-tahun lamanya; semua

itu adalah omong kosong belaka. Hal itu terjadi apabila, antara dua pemikiran, anda mengamati.

Anda tahu bagaimana manusia menemukan tenaga dorongan jet? Bagaimanakah terjadinya? Dia mengetahui semua yang dapat diketahui tentang mesin pembakaran dan dia mencari-cari suatu metoda yang lain. Untuk dapat memandangi, anda harus hening — jika anda membawa semua pengetahuan anda tentang mesin pembakaran bersama anda, anda hanya akan menemukan apa yang telah anda pelajari. Apa yang telah anda pelajari haruslah tinggal tidur, hening — barulah anda akan menemukan sesuatu yang baru. Demikian pula, demi untuk melihat isteri anda, suami anda, pohon, tetangga, seluruh struktur sosial yang tidak tertib, anda haruslah dalam keheningan menemukan suatu cara memandangi yang baru dan oleh karenanya menemukan suatu cara hidup dan bertindak yang baru.

Penanya: Bagaimana kita dapat menemukan kekuatan untuk hidup tanpa teori dan cita-cita?

Krishnamurti: Bagaimana anda dapat memiliki kekuatan untuk hidup bersama teori dan cita-cita ? Bagaimana anda dapat mempunyai enersi luar biasa ini untuk hidup dengan rumus-rumus, dengan gagasan-gagasan, dengan teori-teori? Anda hidup dengan rumus-rumus itu — bagaimana anda dapat memiliki enersinya? Enersi ini di hambur-hamburkan dalam konflik. Cita-cita berada di sana dan anda berada disini, dan anda mencoba-coba untuk hidup menurut cita-cita itu. Maka terdapatlah suatu pemisahan, terdapat konflik, yang merupakan penghamburan enersi. Maka apabila anda melihat penghamburan enersi, apabila anda melihat ketidakbenaran memiliki cita-cita, rumus-rumus, konsep-konsep, yang kesemuanya menimbulkan konflik tiada hentinya seperti itu, apabila anda melihatnya, maka anda memiliki enersi untuk hidup tanpa itu. Kemudian anda memiliki enersi berlimpah-limpah, karena tidak terdapat penghamburan melalui konflik sama sekali. Akan tetapi anda tahu, kita takut untuk hidup secara demikian, karena beban-pengaruh kita. Dan kita menerima struktur dari rumus-rumus dan cita-cita seperti yang telah dilakukan orang-orang lain. Kita hidup dengan rumus-rumus dan cita-cita, kita menerima konflik sebagai

jalan kehidupan. Akan tetapi apabila kita melihat semua ini, bukan arti kata-katanya, bukan teoretis, bukan secara intelektual, melainkan kita merasakan dengan seluruh jiwa raga kita akan ketidakbenaran hidup secara demikian, barulah kita memiliki enersi berlimpah-limpah yang datang apabila tidak terdapat konflik apapun juga. Barulah yang ada hanya faktanya dan tidak ada apa-apa lagi. Terdapat faktanya bahwa anda serakah, bukanlah si cita-cita bahwa anda seharusnya tidak serakah —hal itu adalah penghamburan enersi melainkan faktanya bahwa anda serakah, ingin memiliki dan menguasai. Itulah satu-satunya fakta, dan apabila anda memberi seluruh perhatian anda kepada fakta itu, maka anda memiliki enersi untuk mengusirnya dan karenanya anda dapat hidup dengan bebas, tanpa cita-cita apapun, tanpa prinsip apapun, tanpa kepercayaan apapun. Dan itulah mencintai dan mati terhadap segala sesuatu dari masa lalu.

Amsterdam, 11 Mei 1969.

BAGIAN KE III

Bab 7 RASA -TAKUT

Perlawanan; Enersi dan perhatian.

Kebanyakan dari kita terjebak dalam kebiasaan-kebiasaan — kebiasaan-kebiasaan jasmani dan rohani. Beberapa orang dari kita sadar akan kebiasaan-kebiasaan itu dan yang lain-lain tidak sadar. Jika kita sadar akan kebiasaan-kebiasaan ini maka mungkinkah menghentikan suatu kebiasaan khusus secara seketika dan tidak membawanya berlarut-larut sampai banyak bulan dan tahun? Dalam keadaan menyadari suatu kebiasaan khusus, mungkinkah mengakhirinya tanpa pergulatan macam apapun, melepaskan kebiasaan itu seketika — kebiasaan merokok, tarikan tertentu pada kepala, senyum kebiasaan atau yang manapun dari bermacam-macam kebiasaan aneh yang kita miliki? Sadar akan perbuatan mengoceh tiada hentinya tentang hal-hal remeh, sadar akan ketidaktenangan batin — dapatkah kita melakukan itu tanpa perlawanan atau pengendalian bentuk apapun, dan dengan demikian mengakhirinya secara mudah tanpa daya upaya dan secara seketika? Dalam hal itu termasuk beberapa hal: pertamanya pengertian bahwa pergulatan menentang sesuatu, misalnya suatu kebiasaan tertentu, mengembangkan suatu bentuk perlawanan terhadap kebiasaan itu; dan kita mengerti; bahwa perlawanan dalam bentuk apapun melahirkan lebih banyak konflik. Jika kita melawan suatu kebiasaan, mencoba untuk menekannya, bergulat menentanginya, enersi itu sendiri yang di perlukan untuk memahami kebiasaan itu dihancurkan dalam pergulatan dan pengendalian itu. Di dalam itu terlibat kedua hal: kita menganggap sebagai hal yang semestinya bahwa waktu diperlukan, bahkan setiap kebiasaan tertentu haruslah dihabiskan perlahan-lahan, haruslah ditekan atau dilepaskan perlahan-lahan.

Kita pada satu pihak terbiasa akan gagasan bahwa hanyalah mungkin untuk bebas dari kebiasaan apapun melalui perlawanan melalui pengembangan kebiasaan sebaliknya, dan di lain pihak kita terbiasa akan gagasan bahwa kita hanya dapat melakukan itu

secara lambat laun melalui suatu jangka waktu. Akan tetapi jika kita sungguh-sungguh memeriksanya kita melihat bahwa setiap bentuk perlawanan mengembangkan konflik-konflik selanjutnya dan juga bahwa waktu, melewati banyak hari, minggu, tahun, tidaklah sesungguhnya mengakhiri kebiasaan; dan kita bertanya-tanya apakah mungkin untuk mengakhiri suatu kebiasaan tanpa perlawanan dan tanpa waktu, secara seketika.

Untuk dapat bebas dari rasa takut apa yang dibutuhkan bukanlah perlawanan lewat suatu jangka waktu melainkan enersi yang dapat menghadapi kebiasaan ini dan menanggulangnya seketika: dan itu adalah perhatian. Perhatian adalah inti sari mutlak dari semua enersi. Memberikan perhatian kita berarti memberikan jiwa kita, hati kita, seluruh enersi jasmani kita, untuk memperhatikan dan dengan enersi itu menghadapi, atau menyadari dengan waspada, kebiasaan tertentu itu; kemudian anda akan melihat bahwa kebiasaan itu tidak lagi mempunyai pegangan — kebiasaan itu lenyap seketika.

Kita boleh berpikir bahwa kebiasaan-kebiasaan kita yang bermacam-macam tidaklah istimewa pentingnya kita memilikinya, apa salahnya; atau kita menemukan alasan-alasan untuk kebiasaan-kebiasaan kita. Akan tetapi jika kita dapat menegakkan mutu dari perhatian dalam batin, batin setelah menangkap faktanya, kebenarannya, bahwa enersi adalah perhatian dan bahwa perhatian adalah penting sekali untuk menanggulangi kebiasaan tertentu apapun, kemudian menjadi sadar akan suatu kebiasaan, atau tradisi tertentu, kita akan melihat bahwa kebiasaan atau tradisi itu berakhir, sepenuhnya.

Kita mempunyai suatu cara bicara atau kita membiasakan diri mengoceh tentang hal-hal remeh tiada henti-hentinya: jika kita menjadi begitu waspada secara penuh perhatian, maka kita memiliki suatu enersi yang luar biasa — enersi yang tidak didatangkan melalui perlawanan, seperti adanya kebanyakan enersi. Enersi perhatian ini adalah kebebasan. Jika kita memahami hal ini secara sangat mendalam, bukan sebagai suatu teori melainkan suatu fakta nyata dengan mana kita telah melakukan eksperimen, suatu fakta yang terlihat dan tentang mana kita sadar

sepenuhnya, maka kita dapat melanjutkan untuk menyelidiki kedalam seluruh sifat dan struktur rasa takut, Dan kita harus mencatat dalam batin, apabila bicara tentang persoalan yang agak rumit ini, bahwa komunikasi melalui kata-kata antara anda dan si pembicara menjadi agak sukar; jika kita tidak mendengarkan dengan cukup teliti dan perhatian maka komunikasi adalah tidak mungkin. Jika anda berpikir tentang suatu hal dan pembicara bicara tentang sesuatu yang lain lagi, maka komunikasi berakhirlah, jelas sekali. Jika anda berkepentingan dengan rasa-takut tertentu anda sendiri dan seluruh perhatian anda dicurahkan kepada rasa-takut tertentu itu, maka komunikasi melalui kata-kata antara anda dan pembicara juga berakhir. Untuk dapat berkomunikasi satu sama lain, melalui kata-kata haruslah terdapat suatu mutu perhatian dalam mana terdapat kasih, di mana terdapat suatu kesungguhan, suatu keadaan mendesak untuk memahami persoalan rasa-takut

Lebih penting dari komunikasi adalah persatupaduan (communion). Komunikasi adalah dengan kata-kata dan persatupaduan adalah tanpa kata-kata. Dua orang yang saling mengenal dengan sangat baik, tanpa mengeluarkan kata apapun, dapat saling mengerti secara sempurna, secara seketika, karena mereka telah mendirikan suatu bentuk tertentu dari komunikasi antara mereka. Kita berurusan dengan suatu hal yang demikian sangat rumit seperti rasa-takut, maka harus terdapat persatupaduan dan juga komunikasi dengan kata-kata; keduanya harus selalu bersama-sama, kalau tidak kita takkan dapat bekerja sama. Setelah mengatakan semua ini — yang amat perlu --- marilah kita mempertimbangkan persoalan dari rasa-takut.

Bukan berarti bahwa anda harus bebas **dari** rasa-takut. Pada saat anda mencoba untuk membebaskan diri anda sendiri dari rasa-takut, anda menciptakan suatu perlawanan terhadap rasa-takut. Perlawanan dalam bentuk apapun, tidak mengakhiri rasa-takut — rasa-takut itu akan selalu berada disitu, walaupun anda boleh mencoba untuk melarikan diri darinya, melawannya, mengendalikannya, menjauhkan diri darinya dan sebagainya, rasa takut itu akan selalu berada disitu. Pelarian dari itu, pengendalian itu, penekanan itu, semua adalah bentuk-bentuk dari perlawanan; dan rasa takut itu berlangsung terus bahkan walaupun anda

mengembangkan kekuatan yang lebih besar untuk melawan. Oleh karena itu kita tidak bicara tentang bebas dari rasa-takut. **Bebas dari sesuatu bukanlah kebebasan.** Harap anda memahami ini, karena dalam memasuki persoalan ini, jika anda telah memberikan seluruh perhatian anda kepada apa yang sedang dikatakan, anda harus meninggalkan ruangan ini tanpa rasa-takut apapun juga, Itulah satu-satunya hal yang penting, bukan apa yang pembicara katakan atau tidak katakan atau apakah anda setuju atau tidak setuju; yang penting adalah bahwa kita harus secara total, menembus seluruh diri kita, secara rohaniah, mengakhiri rasa takut.

Demikian, bukan berarti bahwa kita harus bebas dari atau melawan rasa takut, melainkan bahwa kita harus memahami seluruh sifat dan struktur dari rasa-takut, **memahaminya**; yang berarti, mempelajarinya, mengamatnya, mengadakan kontak secara langsung dengannya. Kita harus belajar tentang rasa-takut, bukan bagaimana harus melarikan diri darinya, bukan bagaimana harus melawannya melalui keberanian dan selanjutnya. Kita harus belajar. Apakah artinya kata "belajar"? Jelas hal itu bukan berarti penumpukan pengetahuan tentang rasa-takut. Akan menjadi agak tiada gunanya memasuki persoalan ini kecuali anda mengerti hal ini secara selengkapannya. Kita berpikir bahwa belajar berarti penumpukan pengetahuan tentang sesuatu; jika kita ingin belajar Bahasa Itali, kita harus memupuk kata-kata dan artinya, tata bahasa dan bagaimana merangkai kalimat dan sebagainya; setelah mengumpulkan pengetahuan maka kita mampu bicara dalam bahasa tertentu itu. Yaitu, terdapat penumpukan pengetahuan dan kemudian tindakan; unsur waktu terlibat. Nah, penumpukan seperti itu kita katakan bukanlah belajar. Belajar selalu berada dalam saat ini yang aktif, bukan merupakan hasil dari menumpuk pengetahuan; belajar adalah suatu proses, suatu tindakan, yang selalu berada dalam saat ini. Kebanyakan dari kita terbiasa dengan gagasan untuk pertama-tama menumpuk pengetahuan, keterangan, pengalaman dan dari situ kita bertindak. Kita mengatakan sesuatu yang sama sekali berbeda. Pengetahuan selalu berada dalam masa lalu dan apabila anda bertindak, masa lalu menentukan tindakan itu. Kita berkata, belajar adalah tindakan itu sendiri dan karenanya tidak pernah ada suatu penumpukan sebagai pengetahuan.

Belajar tentang rasa takut berada dalam saat ini, adalah sesuatu yang segar. Jika saya menghadapi rasa-takut dengan pengetahuan masa lalu, dengan kenangan-kenangan dan pemikiran-pemikiran masa lalu, saya tidak berhadapan muka dengan rasa takut dan karenanya saya tidak belajar tentang rasa takut. Saya dapat melakukan ini hanya jika jiwa saya segar, baru. Dan itulah kesukaran kita, karena kita selalu menghadapi rasa-takut dengan pemikiran-pemikiran, kenangan-kenangan, peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman, yang kesemuanya itu menghalangi pandangan kita kepada rasa-takut secara segar dan belajar tentang itu secara baru.

Terdapat banyak macam rasa-takut — takut akan kematian, takut akan kegelapan, takut akan kehilangan suatu pekerjaan, takut kepada suami atau isteri, takut akan ketidakamanan, takut akan tidak terpenuhi keinginan, takut akan tidak dicinta, takut akan kesepian, takut akan tidak mencapai sukses. Bukankah banyak rasa takut ini merupakan perwujudan dari satu rasa takut induk? Lalu kita bertanya: apakah kita akan berurusan dengan satu rasa takut tertentu, atautkah kita berurusan dengan fakta dari rasa takut itu sendiri?

Kita ingin memahami sifat dari rasa takut, bukan bagaimana rasa takut berwujud dalam suatu bentuk tertentu. Jika kita dapat berurusan dengan pokok rasa-takut, barulah kita akan dapat memecahkan, atau berbuat sesuatu terhadap, suatu rasa takut tertentu. Karenanya janganlah mengambil rasa takut tertentu anda dan berkata, "Aku harus memecahkan ini", akan tetapi pahamiilah sifat dan struktur dari rasa-takut; barulah anda akan mampu menanggulangi rasa-takut tertentu.

Lihatlah betapa pentingnya bahwa batin berada dalam suatu keadaan dalam mana tidak terdapat rasa-takut apapun juga. Karena apabila ada rasa-takut terdapatlah kegelapan dan batin menjadi tumpul; lalu batin mencari berbagai pelarian dan rangsangan melalui kesenangan — baik kesenangan yang berada dalam gereja atau yang berada di lapangan sepak bola atau di radio. Batin seperti itu takut, tidak mampu memiliki kejernihan dan tidak tahu apa artinya mencinta — ia boleh mengenal kesenangan

akan tetapi pasti tidak mengenal apa artinya mencintai. Rasa-takut merusak dan membuat buruk batin.

Terdapat rasa takut lahiriah dan rasa takut rohaniah. Terdapat rasa takut lahiriah terhadap bahaya — seperti bertemu seekor ular atau menghadapi sebuah jurang. Rasa takut itu, rasa takut lahiriah dalam menemui bahaya, bukankah itu merupakan kecerdasan? Terdapat sebuah jurang di sana — saya melihatnya dan saya seketika bereaksi, saya tidak mendekatinya. Nah, bukankah rasa takut itu kecerdasan yang berkata kepada saya, "berhati-hatilah, disitu ada bahaya"? Kecerdasan itu telah ditumpuk melalui waktu, orang-orang lain pernah terjatuh ke dalam jurang atau ibu saya atau teman-teman saya telah berkata, hati-hatilah terhadap jurang itu. Maka di dalam perwujudan rasa takut lahiriah itu terdapat ingatan dan kecerdasan yang bekerja pada saat yang sama. Lalu terdapatlah rasa takut rohaniah mengenai rasa takut jasmaniah yang telah kita alami, terhadap pernah dideritanya suatu penyakit yang telah mengakibatkan banyak sekali rasa nyeri; setelah mengenal rasa nyeri, yang hanya merupakan suatu peristiwa jasmani, kita tidak ingin hal itu terulang lagi dan kita mendapatkan rasa takut batiniah terhadap penyakit itu walaupun hal itu bukan merupakan kenyataan lagi. Sekarang dapatkah rasa takut rohaniah itu dipahami sehingga hal itu tidak muncul sama sekali. Saya pernah menderita kepedihan — kebanyakan dari kita pernah merasakan ini — hal itu terjadi minggu lalu atau setahun yang lain. Rasa nyeri itu sangat menyiksa, saya tak ingin hal itu terulang lagi dan saya takut hal itu akan datang kembali, Apa yang telah terjadi di sini? Harap ikuti ini secara teliti. Terdapat ingatan tentang rasa nyeri itu dan pikiran berkata, "Jangan biarkan itu terjadi hati-hatilah". Berpikir tentang masa lalu mendatangkan rasa takut akan pengulangannya, pikiran mendatangkan rasa takut kepada dirinya sendiri. Itu adalah suatu bentuk tertentu dari rasa takut, rasa takut terhadap penyakit yang akan terulang dengan kepedihannya.

Terdapat segala macam rasa takut psikologis yang berasal dari pikiran — takut akan apa yang mungkin dikatakan tetangga, takut akan tidak cukup; borjuis dan terhormat, takut akan tidak mengikuti ahlak sosial — yang sesungguhnya adalah tidak berahlak — takut akan kehilangan sebuah pekerjaan, takut akan kesepian, takut akan

kegelisahan — kegelisahan itu sendiri adalah rasa takut dan selanjutnya — kesemuanya itu adalah hasil dari suatu kehidupan yang didasarkan atas pikiran.

Tidak hanya terdapat rasa-takut yang disadari, akan tetapi juga rasa takut yang tersembunyi mendalam di dalam jiwa, di dalam lapisan-lapisan yang lebih dalam dari batin. Orang dapat menanggulangi rasa takut yang disadari, akan tetapi rasa takut tersembunyi yang mendalam adalah lebih sukar. Bagaimana kita dapat membawa rasa takut tersembunyi yang mendalam dan tak disadari ini ke permukaan dan mengungkapkannya? Dapatkah batin sadar melakukannya? Dapatkah batin sadar dengan pikirannya yang aktif membuka yang bawah sadar, yang tersembunyi? (kita menggunakan kata "bawah sadar" bukan secara teknis: tidak sadar akan, tidak tahu akan, lapisan-lapisan tersembunyi — hanya itulah). Dapatkah batin sadar — batin yang telah dilatih untuk menyesuaikan dirinya sendiri untuk bertahan hidup, untuk bergerak dengan segala sesuatu seperti keadaannya anda kenal batin sadar, betapa cerdikinya — dapatkah batin sadar itu membuka seluruh isi dari bawah sadar? Saya kira tidak dapat. Ia dapat membuka suatu lapisan yang ia akan tafsirkan menurut beban pengaruhnya sendiri. Akan tetapi justru penafsiran itu sendiri menurut beban pengaruhnya akan memperbanyak prasangka batin sadar, sehingga ia makin kurang mampu untuk memeriksa lapisan berikutnya dengan sempurna.

Kita melihat bahwa sekedar daya upaya sadar untuk memeriksa isi yang lebih dalam dari batin menjadi teramat sangat sukar kecuali batin permukaan sudah sama sekali bebas dari semua beban pengaruh, dari semua prasangka, dari semua rasa takut — kalau tidak begitu ia tidak mampu untuk memandang. Kita melihat bahwa hal itu boleh jadi teramat sukar, barangkali sama sekali tidak mungkin. Maka kita bertanya: adakah suatu jalan lain, yang sama sekali berbeda?

Dapatkah batin mengosongkan diri sendiri dari seluruh rasa takut melalui analisa, analisa diri sendiri atau analisa oleh seorang ahli? Dalam hal itu terlibat sesuatu yang lain lagi. Apabila saya menganalisa diri sendiri, memandang kepada diri sendiri, lapisan

demi lapisan, saya memeriksa, memutuskan, menilai; saya berkata, "Ini benar", "Ini salah", "Ini akan saya simpan", "Ini takkan saya simpan". Apabila saya menganalisa, apakah saya berbeda dari hal yang saya analisa? Saya harus menjawabnya untuk diri sendiri melihat apakah hal itu benar. Si penganalisa, apakah dia berbeda dari hal yang dianalisa — ambillah misalnya cemburu? Dia tidak berbeda, dialah cemburu itu, dan dia mencoba untuk memisahkan dirinya sendiri dari cemburu itu sebagai suatu kesatuan wujud yang berkata, "Saya akan memandang rasa cemburu, melepaskan diri darinya, atau menghubunginya. "Akan tetapi cemburu dan si penganalisa adalah suatu yang tak terpisahkan.

Dalam proses analisa itu waktu terlibat, yaitu, saya menggunakan banyak hari atau banyak tahun untuk menganalisa diri sendiri. Pada akhir dari banyak tahun itu saya masih takut. Demikianlah, analisa bukanlah jalannya. Proses analisa mencakup banyak dan apabila rumah kita terbakar anda tidak duduk dan menganalisa, atau pergi kepada seorang ahli dan bertanya, "Haraplah beri tahu saya segala-galanya tentang diri saya" — anda harus bertindak. Analisa merupakan suatu bentuk pelarian, kemalasan dan kesia-siaan. (Hal itu boleh jadi baik bagi seorang yang neurotik untuk pergi kepada seorang penganalisa, akan tetapi namun demikian dia tidaklah sama sekali terlepas dari penyakit neurotik itu. Akan tetapi hal itu adalah suatu persoalan yang lain).

Analisa oleh yang sadar mengenai yang tidak sadar bukanlah jalannya. Batin telah melihat ini dan berkata kepada diri sendiri, "Saya tidak mau menganalisa lagi, saya melihat kesia-siaannya"; "Saya tidak akan melawan rasa takut lagi". Anda mengikuti apa yang telah terjadi kepada batin? Apabila batin telah membuang pendekatan tradisionil, pendekatan dari analisa, perlawanan, waktu, lalu apakah yang terjadi pada batin itu sendiri? Batin telah menjadi luar biasa tajamnya. Batin yang memahami pentingnya arti pengamatan, telah menjadi luar biasa sungguh-sungguh, tajam, hidup. Batin itu bertanya: apakah terdapat pendekatan lain terhadap masalah pengungkapan seluruh isi batin itu sendiri, masa lalu, warisan rasial, keluarga, beban dari tradisi kebudayaan dan keagamaan, hasil dari dua ribu atau sepuluh ribu tahun? Dapatkah

batin bebas dari semua itu, dapatkah batin membuang semua itu dan karenanya membuang semua rasa-takut?

Demikianlah saya mempunyai masalah ini, masalah yang harus dipecahkan secara selengkapnyanya, sekarang juga oleh suatu batin yang telah dipertajam — batin yang mengenyampingkan setiap bentuk analisa yang biasanya membutuhkan banyak waktu dan untuk itu karenanya tidak terdapat hari esok. Oleh karena itu tidak ada cita-cita; tidak ada persoalan masa depan, yang berkata, "Saya akan bebas darinya". Oleh karena itu batin sekarang berada dalam suatu keadaan **perhatian sempurna**. Pikiran tidak lagi melarikan diri, tidak lagi menciptakan waktu sebagai suatu cara untuk memecahkan masalah itu, tidak lagi menggunakan analisa, atau perlawanan. Oleh karena itu batin itu sendiri memiliki suatu mutu yang sama sekali baru.

Para ahli ilmu jiwa berkata bahwa anda harus bermimpi, kalau tidak anda akan menjadi gila. Saya bertanya kepada diri sendiri, "Sebenarnya mengapa saya harus mimpi?" Apakah terdapat suatu cara hidup sehingga kita tidak bermimpi sama sekali? — oleh karena, jika kita tidak mimpi sama sekali, batin akan sungguh-sungguh dapat beristirahat. Batin telah sibuk sepanjang hari, memandangi, mendengarkan, bertanya memandangi keindahan segumpal awan, wajah seorang cantik, air, gerakan kehidupan, segala sesuatu — batin telah memandangi, memandangi; dan apabila ia tidur ia harus mendapatkan istirahat sepenuhnya, kalau tidak maka pada waktu terbangun keesokan paginya ia akan lelah, ia masih tetap tua.

Maka kita bertanya apakah terdapat suatu cara untuk tidak bermimpi sama sekali sehingga batin selama tidur mendapatkan istirahat selengkapnyanya dan dapat menemukan mutu-mutu tertentu yang tak dapat dijumpainya di waktu-waktu bangun? Hal itu hanya mungkin — dan ini adalah suatu fakta, bukan suatu dugaan, bukan suatu teori, bukan suatu ciptaan, atau suatu harapan — hal itu hanya mungkin apabila anda terjaga sepenuhnya diwaktu siang harinya, memandangi setiap kesibukan pikiran anda, perasaan anda, terjaga terhadap setiap pamrih, terhadap setiap isyarat, setiap tanda dari yang berada jauh didalam, apabila anda

mengoceh, apabila anda berjalan, apabila anda mendengarkan seseorang, apabila anda memandang ambisi anda, cemburu anda, memandang tanggapan anda terhadap "kejayaan Perancis", apabila anda membaca sebuah buku yang berkata "kepercayaan-kepercayaan agama anda adalah omong kosong" — memandang untuk melihat apa yang tercakup dalam kepercayaan. Selama waktu-waktu bangun anda sadar sepenuhnya, apabila anda sedang duduk dalam otobis, apabila anda sedang bicara kepada isteri anda, kepada anak-anak anda, kepada teman-teman anda, apabila anda sedang merokok — mengapa anda merokok — apabila anda sedang membaca cerita detektif — mengapa anda membacanya - apabila anda nonton bioskop - mengapa — untuk kegembiraan, untuk sex? Apabila anda melihat sebatang pohon yang indah atau gerakan segumpal awan dilangit, waspadalah sepenuhnya akan apa yang terjadi lahir batin, maka anda akan melihat, bahwa apabila anda pergi tidur, anda tidak bermimpi dan apabila anda terbangun pada keesokan paginya batin anda segar, penuh gairah dan hidup.

Paris, 13 April 1969.

Bab 8 YANG TRANSENDENTAL

Menembus ke dalam kesunyataan? Tradisi dan meditasi. Kesunyataan dan batin yang hening.

Kita telah bicara tentang kekacauan didunia, kekejaman-kekejaman, kebingungan, bukan hanya lahiriah akan tetapi juga batiniah. Kekerasan adalah hasil dari rasa takut dan kita telah memasuki persoalan dari rasa takut. Saya kira kita sekarang seyogianya memasuki sesuatu yang boleh jadi agak asing bagi kebanyakan dari anda: akan tetapi persoalan itu harus dipertimbangkan dan bukan ditolak begitu saja, dengan berkata bahwa hal itu adalah suatu khayal, suatu impian dan lain-lain semacam itu.

Di sepanjang sejarah — setelah menginsyafi bahwa hidupnya adalah sangat pendek, penuh dengan kecelakaan, keduakaan dan kematian yang tak dapat dielakkan — manusia selalu merumuskan suatu gagasan yang dinamakannya Tuhan. Manusia telah menginsyafi, seperti yang kita insyafi sekarang, bahwa kehidupan adalah fana (tidak kekal) dan dia ingin mengalami sesuatu yang maha besar, maha agung, untuk mengalami sesuatu yang tidak diciptakan oleh pikiran atau oleh perasaan. Ia ingin mengalami atau merasakan suatu dunia yang sama sekali berbeda, suatu dunia yang lebih tinggi daripada dunia yang tak terjangkau oleh segala kesengsaraan dan siksaan. Dan dia mengharapkan untuk menemukan dunia yang lebih agung ini dengan mencari-carinya, menyelidikinya. Kita seyogianya memasuki persoalan ini, yaitu apakah sesungguhnya ada, ataukah tidak ada, suatu kesunyataan — tidak peduli nama apa yang kita berikan untuk itu — yang merupakan suatu dimensi yang sama sekali berbeda. Untuk menembus kedalam dasarnya kita tentu saja harus menginsyafi bahwa tidaklah cukup sekedar mengerti hanya pada tingkat arti kata-katanya belaka — karena penggambarannya selamanya bukanlah yang di gambarkan, si kata selamanya bukanlah si benda. Dapatkah kita menembus kedalam rahasia ini — jika hal itu merupakan suatu rahasia yang selalu telah dicoba oleh manusia

untuk dimasuki atau ditangkapnya, diundangnya, digenggamnya, dipujanya, menjadi penyembahnya?

Kehidupan sebagaimana adanya — agak dangkal, hampa, suatu hal yang menyiksa tanpa banyak arti — kita mencoba untuk menciptakan suatu arti, memberinya suatu maksud. Jika kita memiliki suatu kepandaian tertentu, arti dan maksud dari ciptaan itu menjadi agak rumit. Dan karena tidak menemukan keindahan, cinta kasih atau rasa dari yang maha agung, kita bisa menjadi sinis, tidak percaya apapun. Kita melihat bahwa adalah suatu kebodohan dan khayali dan tidak ada artinya untuk sekedar mencipta suatu gagasan, suatu rumus, mempertahankan bahwa ada Tuhan atau tidak ada, apabila kehidupan tidak mempunyai arti apapun juga — yang memang benar demikian adanya tata cara hidup kita, yang tidak mempunyai arti. Maka janganlah kita menciptakan suatu arti.

Jika kita dapat menyelidiki bersama dan menemukan sendiri apakah ada, atau tidak ada suatu kesunyataan, yang bukan sekedar suatu ciptaan intelektual atau emosional ataupun suatu pelarian. Manusia di sepanjang sejarah telah mengatakan bahwa terdapat suatu kesunyataan untuk mana anda harus mempersiapkan diri, untuk mana anda harus melakukan hal-hal tertentu, mendisiplin diri anda sendiri melawan setiap bentuk godaan, mengendalikan diri sendiri, mengendalikan sex, menyesuaikan diri kepada suatu pola yang ditancapkan oleh otoritas keagamaan, oleh orang-orang suci dan sebagainya; atau anda harus mengenyampingkan dunia, mengundurkan diri kedalam sebuah biara, kedalam suatu gua dimana anda dapat bermeditasi, untuk menyepi agar tidak digoda. Kita melihat kebodohan dari daya upaya semacam itu; kita melihat bahwa kita tidak mungkin dapat melarikan diri dari dari "apa adanya", dari penderitaan, dari penyelewengan, dan dari semua yang telah di susun manusia dalam ilmu pengetahuan. Dan ilmu-ilmu keagamaan: kita jelas harus membuang semua ilmu keagamaan dan semua kepercayaan. Jika kita sama sekali mengesampingkan setiap bentuk kepercayaan, maka tidak terdapat rasa takut apapun juga.

Setelah mengetahui bahwa ahlak sosial bukanlah ahlak, bahwa ahlak sosial itu adalah tak berahlak, kita melihat bahwa kita

haruslah luar biasa berahlaknya, karena betapapun juga, keahlakan hanya perwujudan ketertiban baik disebelah dalam maupun disebelah luar diri sendiri; akan tetapi keahlakan itu haruslah satu dengan tindakan, bukan sekedar suatu keahlakan dalam gagasan atau dalam konsep belaka, melainkan kelakuan berahlak dalam kenyataan.

Apakah mungkin mendisiplin diri sendiri tanpa penekanan, pengendalian, pelarian? Arti pokok dari kata "disiplin" adalah "belajar", bukan menyesuaikan diri atau menjadi pengikut dari seseorang, bukan meniru atau menekan, melainkan belajar. Tindakan dari belajar itu sendiri menuntut disiplin — suatu disiplin yang tidak memaksakan atau menyesuaikan diri sendiri kepada suatu ideologi — bukan kesederhanaan yang bersifat keras dari seorang pendeta. Namun tanpa suatu kesederhanaan mendalam kelakuan kita dalam kehidupan kita sehari-hari hanya menuju kepada ketidaktertiban. Kita dapat melihat betapa penting artinya mempunyai ketertiban dalam diri sendiri, seperti ketertiban ilmu matematika, bukan ketertiban relatif, bukan ketertiban perbandingan, dan tidak ditimbulkan oleh pengaruh keadaan sekeliling. Kelakuan yaitu kebajikan, harus ada agar batin berada dalam ketertiban sepenuhnya. Batin yang tersiksa, kecewa, dibentuk oleh keadaan sekeliling, menyesuaikan diri kepada ahlak sosial, pasti dalam dirinya sendiri kacau; dan suatu batin yang kacau tidak dapat menemukan apa yang benar.

Jika batin ingin menyentuh rahasia aneh itu — jika ada hal seperti itu — batin harus meletakkan fondasi suatu kelakuan bajik, suatu keahlakan, yang bukan merupakan ahlak sosial, suatu keahlakan dimana tidak ada rasa takut apapun juga dan yang karenanya adalah bebas. Hanya setelah demikianlah — setelah meletakkan fondasi mendalam ini maka batin dapat melanjutkan penyelidikan tentang apakah adanya meditasi, mutu dari keheningan, dari pengamatan, dimana si "pengamat" tidak ada. Jika kelakuan bajik ini sebagai dasar tidak diletakkan dalam kehidupan kita, dalam tindakan kita, maka meditasi mempunyai arti kecil sekali.

Di dunia Timur terdapat banyak mazhab, sistim dan metoda dari meditasi — termasuk Zen dan Yoga — yang telah dibawa sampai

ke Barat. Kita haruslah sangat jelas dalam memahami saran ini bahwa melalui suatu metoda, melalui suatu sistim, melalui penyesuaian diri kepada suatu pola atau tradisi, batin dapat bertemu dengan kesunyataan itu. Kita dapat melihat betapa hal itu tidak masuk akal, baik hal itu dibawa dari Timur ataupun di ciptakan di sini. Dalam metoda tersimpul penyesuaian, pengulangan; metoda mengandung arti seseorang yang mencapai suatu penerangan jiwa tertentu, yang mengatakan lakukan ini dan jangan lakukan itu. Dan kita, yang begitu benar keinginan kita untuk memperoleh kesunyataan itu, mengekor, menyesuaikan diri mentaati, melatih apa yang telah diberitahu kepada kita, hari demi hari, seperti robot-robot. Suatu batin tumpul yang tidak peka, suatu batin yang tidak teramat cerdas, dapat mempraktekkan suatu metoda tak kunjung henti; batin itu akan menjadi makin tumpul, menjadi makin bodoh. Batin itu akan mempunyai "pengalaman-pengalamannya" sendiri dalam batas lingkup beban pengaruhnya sendiri.

Beberapa orang dari anda barangkali pernah pergi ke dunia Timur dan pernah mempelajari meditasi di sana. Terdapat sejumlah besar tradisi dibelakang meditasi itu. Di India dan diseluruh Asia, hal itu pernah meledak di jaman kuno. Tradisi itu bahkan sampai sekarangpun masih menawan batin, berjilid-jilid kitab tiada hentinya di tulis tentang hal itu. Akan tetapi setiap bentuk tradisi —suatu pengoperan dari masa lalu --- yang dipergunakan untuk menyelidiki apakah terdapat kesunyataan agung itu, jelas merupakan suatu penghamburan usaha. Batin haruslah bebas dari setiap bentuk tradisi dan pengukuhan spirituil jika tidak maka, kita akan hampa dari bentuk kecerdasan tertinggi.

Lalu apakah adanya meditasi, jika itu bukan tradisionil? dan meditasi tidak dapat bersifat tradisionil, tak seorangpun dapat mengajar anda, anda tak dapat mengikuti suatu lorong tertentu, dan berkata "Di sepanjang lorong itu saya akan mempelajari apakah adanya meditasi itu". Seluruh arti dari meditasi berada dalam batin yang menjadi sama sekali hening; hening, bukan hanya pada tingkat sadar melainkan juga pada tingkat-tingkat yang mendalam, rahasia, tersembunyi dari kesadaran; heningnya begitu lengkap dan penuh sehingga pikiran diam dan tidak berkeliaran ke mana-mana. Satu diantara ajaran-ajaran dari tradisi meditasi, pendekatan

tradisionil yang kita bicarakan, adalah bahwa pikiran haruslah dikendalikan; akan tetapi hal itu harus dikesampingkan sama sekali dan untuk mengenyampingkannya kita harus memandangnya secara sangat dekat, objektif, tidak dipengaruhi emosi.

Tradisi mengatakan bahwa anda harus mempunyai seorang guru kebatinan, seorang pengajar, untuk membantu anda bermeditasi, dia akan memberi tahu anda apa yang harus dilakukan. Dunia Barat mempunyai bentuk tradisinya sendiri, bentuk doanya sendiri, kontemplasi dan pengakuan dosanya. Akan tetapi dalam seluruh asas bahwa seseorang lain mengetahui dan anda tidak mengetahui, bahwa orang yang tahu itu akan mengajar anda, memberi anda penerangan jiwa, didalam hal itu tercakup otoritas, si ahli, si guru, si juru selamat, Putera Tuhan dan selanjutnya. Mereka tahu dan anda tidak tahu; mereka berkata, ikutilah metoda ini, sistim ini, lakukanlah hari demi hari, berlatihlah dan anda satu waktu akan sampai disana — jika anda bernasib baik. *Yang berarti anda berkelahi dengan diri anda sendiri sepanjang hari*, mencoba untuk menyesuaikan diri kepada suatu pola, kepada suatu sistim, mencoba untuk menekan nafsu-nafsu keinginan anda sendiri, selera-selera anda sendiri, iri hati, cemburu, ambisi anda sendiri. Dan dengan demikian terdapatlah konflik antara apa adanya anda dan apa yang di cita-citakan menurut sistim itu; hal ini berarti terdapat daya upaya; dan suatu batin yang membuat suatu daya upaya tak pernah dapat hening; melalui daya upaya batin tak pernah dapat diam dengan sempurna.

Tradisi juga berkata lakukanlah konsentrasi demi untuk mengendalikan pikiranmu. *Konsentrasi hanyalah bersifat melawan*, membangun sebuah dinding di sekeliling diri anda sendiri, melindungi suatu pemusatan eksklusif pada suatu gagasan, pada suatu prinsip, pada sebuah gambar atau apa saja semau anda. Tradisi berkata anda harus melalui semua itu demi untuk menemukan apapun yang anda ingin temukan. Tradisi juga berkata anda harus tidak melakukan hubungan sex, anda harus tidak memandang dunia ini, seperti yang selalu dikatakan oleh semua orang suci, yang kurang lebih adalah neurotik. Dan apabila anda melihat — bukan hanya arti kata-katanya saja dan secara intelektual, melainkan melihat kenyataannya — apa yang terlibat

dalam semua ini — dan anda dapat melihat itu hanya jika anda tidak terlibat didalamnya dan dapat memandangnya secara objektif — maka anda melepaskannya seluruhnya. Kita harus membuangnya sama sekali, karena setelah itu batin, di dalam membuang itu sendiri, menjadi bebas, dan karenanya menjadi cerdas, waspada, dan tidak mungkin terjebak dalam khayal.

Untuk dapat bermeditasi dalam arti kata sedalam-dalamnya kita haruslah bajik, berahlak; bukan ahlak dari suatu pola, suatu pola, suatu latihan, atau dari tertib sosial, melainkan ahlak yang datang secara wajar, tak terelakkan, secara manis bilamana anda sadar akan pikiran anda, perasaan anda, kesibukan-kesibukan anda, selera anda, ambisi anda dan selanjutnya — **waspada tanpa pilihan apapun, hanya mengamati saja.** Dari pengamatan ini datanglah tindakan benar, yang tidak ada sangkut pautnya dengan penyesuaian diri, atau tindakan menurut suatu cita-cita. Kemudian apabila itu berada dalam diri sendiri secara mendalam, dengan keindahan dan kesederhanaannya dalam mana tidak terdapat sebutirpun kekasaran ---karena kekasaran hanya ada apabila terdapat daya upaya --- apabila kita telah mengamati semua sistim, semua metoda, semua janji-janji dan memandang kepada semua itu secara objektif tanpa rasa suka atau tidak suka, maka anda dapat membuang semua itu sama sekali sehingga batin anda bebas dari masa lalu; kemudian anda dapat melanjutkan untuk menyelidiki apakah adanya meditasi.

Jika anda tidak meletakkan fondasinya secara sungguh-sungguh, anda dapat bermain-main dengan meditasi akan tetapi hal itu tidak ada artinya — hal itu adalah seperti orang-orang yang pergi ke Timur, pergi kepada seorang ahli yang akan memberitahu mereka bagaimana caranya duduk, bagaimana caranya bernapas, apa yang harus dilakukan, ini atau itu, dan yang kemudian pulang dan menulis sebuah kitab, yang kesemuanya adalah omong kosong semata-mata. Kita harus menjadi seorang guru bagi diri sendiri dan seorang murid dari diri sendiri, di situ tidak ada otoritas, yang ada hanyalah pengertian.

Pengertian hanyalah mungkin apabila terdapat pengamatan tanpa si pusat sebagai si pengamat. Pernahkah anda mengamati,

memandang, mencoba untuk menyelidiki, apakah adanya pengertian itu? Pengertian bukanlah suatu proses intelektual; pengertian bukanlah suatu bisikan kalbu atau suatu perasaan. Apabila kita berkata, "Saya memahami sesuatu dengan sangat jelas", di situ terdapat suatu pengamatan yang keluar dari keheningan yang sempurna — hanya dengan demikianlah terdapat pengertian. Apabila anda berkata, "Saya memahami sesuatu", anda maksudkan bahwa batin mendengarkan dengan sangat hening, bukan menyetujui maupun tidak menyetujui; keadaan batin seperti itu mendengarkan dengan sempurna — hanya kalau sudah begitulah terdapat pengertian dan pengertian itu adalah tindakan, Bukan bahwa terdapat pengertian lebih dulu dan baru tindakan mengikuti dibelakangnya; *ia adalah suatu gerakan yang serentak.*

Demikianlah meditasi — kata yang begitu berat dibebani oleh tradisi — *adalah untuk membawa batin dan otak, tanpa daya upaya*, tanpa paksaan bentuk apapun kepada kemampuannya yang tertinggi, yaitu **kecerdasan**, keadaan yang sangat peka. Otak diam; gudang masa lalu, yang tumbuh terjadi melalui sejuta tahun, yang terus-menerus tiada hentinya aktif — otak itu kini diam.

Apakah sebenarnya mungkin bagi otak, yang selalu bereaksi, menanggapi rangsangan terkecilpun, menurut beban pengaruhnya, untuk diam? Kaum tradisionil berkata, otak dapat dibikin diam dengan pernapasan yang tepat, dengan melatih kewaspadaan, Hal ini kembali melibatkan pertanyaan, "siapa" adanya dia yang mengendalikan, yang melatih, yang membentuk otak? Bukankah itu pikiran, yang berkata, "Aku si pengamat dan aku akan mengendalikan otak, mengakhiri pikiran"? Pikiran melahirkan si pemikir.

Mungkinkah bagi otak untuk hening sepenuhnya? Adalah merupakan bagian dari meditasi untuk menyelidiki, *bukan untuk diberi tahu bagaimana harus melakukannya*; tiada seorangpun dapat memberi tahu kita bagaimana harus melakukannya. Otak anda — yang begitu berat dibeban-pengaruhi melalui kebudayaan, melalui setiap bentuk pengalaman, otak yang merupakan hasil dari evolusi besar — dapatkah otak menjadi demikian diamnya? —

karena tanpa itu, apapun yang dilihatnya atau dialaminya akan terseleweng, akan ditafsirkan menurut beban-pengaruhnya.

Peranan apakah yang dimainkan oleh tidur dalam meditasi dalam kehidupan? Itu adalah suatu pertanyaan yang menarik; jika anda telah menyelaminya sendirian anda akan menemukan banyak hal. Seperti telah kita katakan tempo hari: mimpi adalah tidak perlu. Kita berkata: batin, otak, haruslah waspada sepenuhnya selama siang harinya — penuh perhatian terhadap apa yang sedang terjadi baik lahir maupun batin, waspada akan reaksi-reaksi batin terhadap hal-hal lahiriah dengan ketegangan-ketegangannya yang memanggil reaksi-reaksi, penuh perhatian terhadap isyarat-isyarat dari bawah sadar — dan kemudian pada akhir dari hari itu, batin harus mempertimbangkan semua itu. Jika anda tidak mempertimbangkan semua yang telah terjadi itu pada akhir hari itu, otak harus bekerja pada malam harinya, apabila anda tidur, untuk mendatangkan ketertiban dalam diri sendiri — hal mana sudahlah jelas. Jika anda telah melakukan semua ini, maka apabila anda tidur anda mempelajari suatu hal yang berbeda sama sekali, anda belajar pada suatu dimensi yang lain sama sekali, dan itu adalah bagian dari meditasi.

Terdapat peletakan fondasi dari kelakuan baik, dimana tindakan adalah cinta kasih. Terdapat pembuangan semua tradisi, sehingga batin bebas sama sekali; dan otak hening sama sekali. Jika anda telah memasuki hal itu anda akan melihat bahwa otak dapat menjadi hening, tidak melalui muslihat apapun, tidak melalui penggunaan obat bius, melainkan melalui kewaspadaan aktif dan juga pasif sepanjang hari. Dan jika anda memperhitungkan pada akhir hari itu, tentang apa yang telah terjadi, dan karenanya mendatangkan ketertiban, kemudian apabila tidur, otak menjadi hening, belajar dengan suatu gerakan yang berbeda.

Demikianlah seluruh tubuh ini, otak, segalanya hening, tanpa penyelewengan dalam bentuk apapun; hanya kalau sudah demikianlah bila terdapat kesunyataan apapun, batin seperti itulah yang dapat menerimanya. Ia tak dapat diundang, yang maha agung itu ---jika terdapat yang maha agung seperti itu, jika terdapat yang tak bernama, yang maha tinggi, jika terdapat suatu hal seperti itu —

hanya suatu batin seperti itulah yang dapat melihat kepalsuan atau kebenaran dari kesunyataan itu.

Anda dapat berkata, "Apakah hubungannya semua ini dengan kehidupan?" "Saya harus menghayati kehidupan sehari-hari ini, pergi ke kantor, mencuci piring, naik bis yang penuh sesak dengan semua kebisingannya --- apakah hubungan meditasi dengan semua ini?" Namun betapapun juga, meditasi adalah pengertian akan kehidupan, kehidupan setiap hari dengan seluruh keruwetannya, kesengsaraannya, kedukaannya, kesepiannya, keputusasaannya, hasrat untuk menjadi terkenal, mendapat sukses, rasa takut, iri hati — memahami semua itu adalah meditasi. Tanpa memahami itu, sekedar usaha untuk menemukan rahasianya adalah sama sekali kosong, tidak mempunyai nilai. Seperti suatu kehidupan yang tidak tertib, suatu batin yang tidak tertib, yang mencoba untuk menemukan ketertiban seperti ilmu matematika. Meditasi mempunyai hubungan sepenuhnya dengan kehidupan; meditasi bukanlah terjun kedalam suatu keadaan emosional dan ekstasa. Terdapat ekstasa suka cita yang bukan merupakan kesenangan; ekstasa itu datang hanya apabila terdapat ketertiban seperti dalam ilmu matematika dalam diri sendiri, yang merupakan hal yang mutlak. Meditasi adalah *cara hidup, setiap hari* ---hanya kalau sudah begitu, maka yang abadi, yang tidak mempunyai unsur waktu, dapat berwujud.

Penanya: Siapakah si pengamat yang sadar akan reaksi-reaksinya sendiri? Enersi apakah yang dipergunakan?

Krishnamurti: Pernahkah anda memandangi apapun tanpa reaksi? Sudahkah anda memandangi kepada sebatang pohon, kepada wajah seorang wanita, kepada gunung, atau awan, atau cahaya diatas air, hanya untuk mengamatinya, tanpa menafsirkannya kedalam rasa suka atau tidak suka, kesenangan atau kesusahan — hanya untuk mengamatinya saja? Dalam pengamatan seperti itu, apabila anda penuh perhatian, adakah terdapat seorang pengamat? Lakukanlah tuan, jangan tanya saya — jika anda melakukannya anda akan menemukannya. Amatilah reaksi-reaksi, tanpa menimbang-nimbang, menilainya, menyelewengkannya, curahkan seluruh perhatian terhadap setiap

reaksi dan didalam perhatian itu anda akan melihat bahwa tidak terdapat pengamat atau pemikir atau yang mengalami sama sekali.

Kemudian pertanyaan kedua: untuk merubah apapun dalam diri sendiri, untuk mengadakan suatu transformasi, suatu revolusi dalam jiwa, enersi apakah yang dipergunakan? Bagaimanakah, enersi itu bisa dimiliki?

Kita memiliki enersi sekarang, akan tetapi dalam ketegangan, dalam kontradiksi, dalam konflik; terdapat enersi dalam pertempuran antara dua nafsu keinginan, antara apa yang ingin saya lakukan dan apa yang seharusnya saya lakukan — hal itu makan banyak sekali enersi. Akan tetapi jika tidak ada kontradiksi apapun juga maka anda memiliki enersi yang berlimpah. Pandanglah kehidupan kita sendiri, pandanglah dengan sungguh-sungguh kehidupan kita adalah suatu kontradiksi; anda ingin hidup penuh damai dan anda membenci seseorang; anda ingin mencintai dan anda ambisius. Kontradiksi ini melahirkan konflik, pergulatan; pergulatan itu menghamburkan enersi. Jika tidak terdapat kontradiksi apapun anda memiliki enersi maha hebat untuk merubah diri anda sendiri. Kita bertanya: bagaimana mungkin untuk tidak mempunyai kontradiksi antara si "pengamat" dan yang "diamati", antara yang "mengalami" dan "pengalaman", antara cinta kasih dan kebencian? — dualitas-dualitas ini, bagaimana mungkin hidup tanpa mereka? Hal itu mungkin apabila hanya terdapat faktanya saja dan tidak apa-apa lagi — fakta bahwa anda membenci, bahwa anda keras, dan bukan kebalikannya sebagai suatu cita-cita. Apabila anda takut anda mengembangkan kebalikannya, yaitu keberanian, yang merupakan perlawanan, kontradiksi, daya upaya dan ketegangan. Akan tetapi apabila anda memahami sepenuhnya apakah rasa takut itu dan tidak melarikan diri ke dalam kebalikannya, apabila anda mencurahkan seluruh perhatian anda kepada rasa takut, maka tidak hanya terdapat berakhirnya rasa takut secara psikologis, akan tetapi juga anda memiliki enersi yang dibutuhkan untuk menghadapinya. Para ahli tradisi berkata, "Anda harus memiliki enersi ini, oleh karena itu jangan diliputi sex, jangan bersifat keduniawian, berkonsentrasilah, curahkan batinmu kepada Tuhan, tinggalkan dunia, jangan sampai tergodat" — semua itu demi untuk memiliki enersi ini. Akan tetapi

kita masih seorang manusia dengan selera-seleranya, di sebelah dalam terbakar dengan desakan-desakan sex dan biologis, ingin melakukan ini, mengendalikan, memaksa dan sebagainya lagi oleh karena itu menghamburkan enersi. Akan tetapi jika anda hidup dengan faktanya dan tanpa apa-apa lagi — jika anda marah, pahamiilah kemarahan itu dan bukan "bagaimana agar tidak marah", selamilah kemarahan itu, hadapilah, hayatilah, curahkan perhatian sepenuhnya kepada kemarahan itu — anda akan melihat bahwa anda memiliki enersi ini berlimpah-limpah. Enersi inilah yang membuat batin jernih selalu, membuka hati anda, sehingga terdapat cinta kasih berlimpah-limpah — bukan cita-cita, bukan sentimen.

Penanya: Apa yang anda maksudkan dengan ekstasa, dapatkan anda menggambarannya? Anda mengatakan bahwa ekstasa bukanlah kesenangan, cinta kasih bukanlah kesenangan?

Krishnamurti: Apakah ekstasa itu? Apabila anda memandang segumpal awan, cahaya dalam awan itu, terdapat keindahan. Keindahan adalah gairah. Untuk dapat melihat keindahan dari segumpal awan atau keindahan dari cahaya diatas pohon, harus ada gairah, harus ada intensitas. Dalam intensitas ini, gairah ini tidak terdapat sentimen apapun, tidak ada rasa suka atau tidak suka. Ekstasa tidaklah bersifat pribadi; ekstasa bukan punya anda atau punya saya, seperti juga cinta kasih bukanlah punya anda atau punya saya. Apabila terdapat kesenangan itu adalah punya anda atau punya saya. Apabila terdapat batin yang bermeditasi ia mengenal ekstasanya sendiri — yang tak dapat dilukiskan, tak dapat diceritakan dengan kata-kata.

Penanya: Apakah anda berkata bahwa tidak ada baik dan buruk, bahwa semua reaksi adalah baik — apakah anda berkata demikian?

Krishnamurti: Tidak tuan, saya tidak mengatakan itu. Saya berkata, amatilah reaksi anda, jangan namakan itu baik atau buruk. Apabila anda menyebutnya baik atau buruk anda menimbulkan kontradiksi. Pernahkah anda memandang isteri anda — maaf saya masih menggunakan contoh itu tanpa gambaran pikiran yang anda punyai tentang dia, gambaran batin yang anda kumpulkan selama

lebih dari tiga puluh tahun? Anda mempunyai suatu gambaran tentang dia dan dia mempunyai suatu gambaran tentang anda; gambaran-gambaran ini mempunyai antar hubungan; anda dan dia tidak mempunyai hubungan apapun. Gambaran-gambaran ini muncul apabila anda tidak penuh perhatian dalam hubungan anda — kelengahanlah yang melahirkan gambaran-gambaran pikiran. Dapatkah anda memandangi kepada isteri anda tanpa menyalahkan, menilai, berkata dia itu benar, dia itu salah, hanya mengamati saja tanpa memasukkan prasangka-prasangka anda? Kemudian anda akan melihat bahwa terdapat suatu macam tindakan yang sama sekali berbeda dan yang datang dari pengamatan itu.

Paris, 24 April 1969.

BAGIAN IV

TANYA JAWAB

Bab 9 TENTANG KEKERASAN

Apakah kekerasan itu? Tipu muslihat pada akar dari kekerasan batiniah. Kebutuhan untuk mengamati. Kelengahan.

Krishnamurti: Maksud dari perundingan-perundingan ini ialah agar timbul suatu pengamatan kreatif — untuk mengamati diri kita sendiri secara kreatif sewaktu kita bicara. Kita semua harus mengambil bagian dalam tiap apapun yang ingin kita perbincangkan dan haruslah terdapat suatu kejujuran tertentu — bukan kekasaran atau suatu penampilan kasar dari kebodohan atau kecerdasan orang lain; akan tetapi setiap orang dari kita harus mengambil bagian dalam memperbincangkan suatu soal tertentu dengan seluruh isinya. Dalam pernyataan tentang apapun yang kita rasakan, atau yang kita selidiki, harus terdapat sejenis persepsi dari sesuatu yang baru. Itulah daya cipta, bukan pengulangan dari yang lama, melainkan pengungkapan dari yang baru dalam penemuan diri sendiri sambil kita mengungkapkan diri sendiri dalam kata-kata. Barulah saya kira perundingan-perundingan ini bernilai.

Penanya (1): Dapatkah kita secara lebih mendalam memasuki persoalan tentang enersi dan betapa enersi di hamburkan?

Penanya (2): Anda telah berbicara tentang kekerasan, kekerasan perang, kekerasan dalam perlakuan kita terhadap orang-orang, kekerasan dari bagaimana kita berpikir dan memandang kepada orang lain. Akan tetapi bagaimana tentang kekerasan dari pembelaan keselamatan diri sendiri? Jika kita diserang oleh seekor serigala, saya akan membela diri penuh semangat dengan seluruh kekuatan yang saya miliki. Apakah mungkin kita bersikap keras dalam satu bagian dari kita dan tidak keras dalam bagian lain?

Krishnamurti: Suatu saran telah dibuat mengenai kekerasan, menyesatkan diri kita sendiri dengan penyesuaian pada suatu pola atau ahlak masyarakat tertentu, akan tetapi terdapat juga soal pembelaan keselamatan diri sendiri. Di manakah letaknya garis batas antara pembelaan keselamatan diri — yang kadang-kadang

bisa menuntut kekerasan — dan bentuk-bentuk lain dari kekerasan? Inginkah anda memperbincangkan hal itu?

Pendengar: Ya.

Krishnamurti: Pertama-tama bolehkah saya mengusulkan agar kita membicarakan bermacam bentuk dari kekerasan batiniah, dan kemudian melihat dimana tempat pembelaan keselamatan diri apabila diserang. Saya ingin tahu apakah yang anda pikir tentang kekerasan? Apakah kekerasan bagi anda?

Penanya (1): Itu adalah semacam bela diri.

Penanya (2): Itu adalah suatu gangguan terhadap kesenangan saya.

Krishnamurti: Apakah artinya kekerasan, perasaannya, kata itu, sifat dari kekerasan, bagi anda?

Penanya (1): Kekerasan adalah penyerangan.

Penanya (2): Jika anda dikecewakan anda menjadi keras.

Penanya (3): Jika manusia tidak mampu menyelesaikan sesuatu, maka dia menjadi keras.

Penanya (4): Kebencian, dalam arti mengalahkan.

Krishnamurti: Apakah artinya kekerasan bagi anda.

Penanya (1): Suatu pengungkapan bahaya, apabila si "aku" masuk.

Penanya (2): Rasa takut.

Penanya (3): Jelas bahwa dalam kekerasan anda menyakiti seseorang atau sesuatu, baik secara batiniah atau pun jasmaniah.

Krishnamurti: Adakah anda kenal kekerasan karena anda kenal tanpa kekerasan (non-violence)? Apakah anda akan dapat kenal apa adanya kekerasan tanpa kebalikannya? Karena anda kenal keadaan-keadaan dari tanpa kekerasan, maka oleh karena itu anda mengenal kekerasan? Bagaimana anda kenal kekerasan? Karena kita agresif, bersaing, dan kita melihat akibat-akibat dari semua itu, ialah kekerasan, kita menyusun suatu keadaan dari tanpa-kekerasan. Jika seandainya tidak ada kebalikan, apakah anda akan kenal apa adanya kekerasan?

Penanya: Saya tidak akan memberinya nama akan tetapi saya akan merasakan sesuatu.

Krishnamurti: Apakah perasaan itu ada atau muncul karena anda kenal kekerasan?

Penanya: Saya pikir, kekerasan menyebabkan kita menderita; itu suatu perasaan tidak sehat yang kita ingin lepaskan. Karena itulah kita ingin menjadi tanpa-kekerasan.

Krishnamurti: Saya tidak tahu apa-apa tentang kekerasan, ataupun tentang tanpa-kekerasan Saya tidak memulai dengan suatu konsep atau rumus apapun. Saya sungguh-sungguh tidak tahu apa artinya kekerasan. Saya ingin menyelidiki.

Penanya: Pengalaman pernah disakiti dan di serang membuat kita ingin melindungi diri sendiri.

Krishnamurti: Ya, saya mengerti itu; hal itu telah disarankan tadi. Saya masih mencoba-coba untuk menyelidiki apakah kekerasan itu. Saya ingin menyelidiki, saya ingin mempelajarinya, saya ingin menjebolnya, merubahnya — anda mengerti?

Penanya: Kekerasan adalah tidak adanya cinta-kasih.

Krishnamurti: Tahukah anda apa cinta-kasih itu?

Penanya: Saya pikir bahwa semua hal ini datang dari kita.

Krishnamurti: Ya, itulah soalnya.

Penanya: Kekerasan datang dari kita.

Krishnamurti: Itu benar. Saya ingin menyelidiki apakah kekerasan datang dari luar ataukah dari dalam.

Penanya: Ia merupakan semacam perlindungan.

Krishnamurti: Mari kita selidiki perlahan-lahan : hal itu merupakan suatu masalah yang cukup serius dan seluruh dunia terlibat di dalamnya.

Penanya: Kekerasan menghamburkan sebagian dari enersi saya.

Krishnamurti: Semua orang bicara tentang kekerasan dan tanpa-kekerasan. Orang berkata, "Anda harus hidup dengan kekerasan," atau setelah melihat akibat dari itu, mereka berkata, "Anda harus hidup secara damai." Kita telah mendengar begitu banyak hal, dari kitab-kitab, dari pengkhotbah-khotbah, dari pendidik-pendidik dan lain-lain; akan tetapi saya ingin menemukan apakah mungkin untuk menyelidiki sifat dari kekerasan dan dimana tempatnya — jika ada — dalam kehidupan. Apakah yang membuat kita keras, ganas, bersaing? Dan apakah kekerasan terlibat dalam penyesuaian diri terhadap suatu pola, betapapun mulianya pola itu? Apakah kekerasan merupakan bagian dari disiplin yang dipaksakan oleh diri sendiri atau oleh masyarakat? Adakah kekerasan itu konflik lahir dan batin? Saya ingin menyelidiki apakah asal usulnya, permulaannya, dari kekerasan; kalau tidak saya hanya akan bermain-main dengan banyak kata-kata belaka. Adakah itu sewajarnya untuk bersifat keras dalam anti psikologis. (Kita akan mempertimbangkan keadaan physio-psychologis nanti dibelakang). Secara batiniah, apakah kekerasan itu keganasan, kemarahan, kebencian, konflik, penekanan, penyesuaian diri? Dan apakah penyesuaian diri didasarkan atas pergulatan terus-menerus ini untuk menemukan, untuk memperoleh, untuk menjadi, untuk mencapai, untuk insyaf diri, untuk menjadi mulia dan sebagainya lagi? Semua itu terletak dalam lapangan psikologis. Jika kita tidak dapat memasukinya secara sangat mendalam maka kita takkan

mampu untuk mengerti, bagaimana kita bisa mendatangkan suatu keadaan yang berbeda dalam kehidupan kita sehari-hari yang menuntut suatu jumlah tertentu dari perlindungan diri. Bukankah begitu? Maka marilah kita mulai dari situ. Apakah yang anda anggap kekerasan — bukan arti kata-katanya, melainkan kenyataannya, secara batiniah?

Penanya (1): Kekerasan memperkosa sesuatu yang lain. Ia memaksakan diri kepada sesuatu.

Penanya (2): Bagaimana tentang penolakan?

Krishnamurti: Mari kita ambil dulu pemaksaan itu, memperkosa "apa adanya". Saya cemburu dan saya memaksakan gagasan dari tidak cemburu: "Saya harus tidak cemburu". Pemaksaan itu pemerkosaan dari "apa adanya", adalah kekerasan. Kita akan mulai sedikit demi sedikit, barangkali dalam satu kalimat itu seluruh hal kekerasan ini akan terungkap. "Apa adanya" selalu bergerak, tidak statis. Saya memperkosanya dengan memaksakan sesuatu yang saya anggap "seharusnya demikian".

Penanya: Apakah anda maksudkan bahwa apabila saya merasa marah saya anggap kemarahan itu tidak seharusnya dan, sebaliknya dari marah, saya menahannya. Adakah itu kekerasan? Ataupun itu menjadi kekerasan apabila saya mewujudkannya?

Krishnamurti: Pandanglah sesuatu dalam ini: Saya marah dan untuk melampiaskan kemarahan itu saya memukul anda dan hal itu menimbulkan suatu rantai dari reaksi-reaksi, sehingga anda membalas memukul saya. Pernyataan dari kemarahan itu sendiri adalah kekerasan. Dan jika saya memaksakan sesuatu yang lain atas fakta bahwa saya marah itu, yaitu "tidak boleh marah" bukankah itu kekerasan juga?

Penanya: Saya akan setuju dengan rumus yang sangat umum itu akan tetapi pemaksaan itu harus terjadi dalam suatu cara yang kasar. Inilah yang membuatnya menjadi kekerasan. Jika anda memaksakannya dalam suatu cara berangsur-angsur, maka hal itu bukanlah kekerasan.

Krishnamurti: Saya mengerti tuan. Jika anda menerapkan pemaksaan itu dengan kelembutan, dengan akal cerdas, maka hal itu bukan kekerasan. Saya memperkosa fakta bahwa saya membenci, dengan secara berangsur-angsur, secara lembut, menekannya. Hal demikian kata tuan itu, tidak akan merupakan kekerasan. Akan tetapi baik anda melakukannya secara kasar maupun halus, faktanya adalah bahwa anda memaksakan sesuatu yang lain pada "apa adanya." Apakah kita sedikit banyak setuju dengan itu ?

Penanya: Tidak.

Krishnamurti: Mari kita selidiki hal itu. Katakanlah bahwa saya ambisius untuk menjadi penyair terbesar di dunia (atau apapun juga), dan saya kecewa karena saya tidak dapat. Kekecewaan ini, ambisi ini sendiri, adalah suatu bentuk kekerasan terhadap fakta bahwa saya tidak demikian. Saya kecewa karena anda lebih baik daripada saya. Tidakkah hal itu melahirkan kekerasan ?

Penanya: Semua tindakan menentang seseorang atau menentang sesuatu hal adalah kekerasan.

Krishnamurti: Harap anda memandang kepada kesukaran yang tercakup dalam hal ini. Terdapat fakta, dan pemeriksaan terhadap fakta itu oleh suatu tindakan lain. Katakanlah, umpamanya, saya tidak suka orang-orang Rusia, atau Jerman, atau Amerika dan saya memaksakan pendapat saya tertentu, atau penilaian politis saya; itu adalah suatu bentuk kekerasan. Apa yang saya paksakan atas diri anda, itu adalah kekerasan. Apabila saya membandingkan diri saya sendiri dengan anda (yang jauh lebih agung, lebih cerdas), maka saya memperkosa diri saya sendiri — bukankah begitu ? Saya bersifat keras. Disekolah "B" dibandingkan dengan "A", yang jauh lebih baik pada waktu ujian dan lulus dengan baik sekali. Si guru berkata kepada "B", "Kamu harus seperti dia". Karena itu ketika dia membandingkan "B" dengan "A", terdapatlah kekerasan dan dia merusak "B". Lihatlah apa yang terkandung dalam fakta ini, bahwa apabila saya memaksakan "apa yang seharusnya" (cita-cita, penyempurnaan, gambaran angan-angan dan selanjutnya) atas "apa adanya", maka terdapatlah kekerasan.

Penanya (1): Saya merasakan dalam diri saya sendiri bahwa bila terdapat perlawanan apapun, sesuatu yang dapat merusak, maka kekerasan lalu muncul, akan tetapi juga, bahwa jika anda tidak melawan, anda dapat memperkosa diri sendiri.

Penanya (2): Apakah bukan segala urusan dengan diri sendiri ini, si "aku" yang menjadi akar dari segala kekerasan.

Penanya (3): Andaikan saya menerima kata-kata anda untuk semua ini. Andaikan anda membenci seseorang dan anda ingin menghilangkan kebencian itu. Terdapatlah dua pendekatan pendekatan kekerasan dan pendekatan tanpa-kekerasan. Jika anda memaksakan kepada diri anda sendiri untuk menghilangkan kebencian itu maka anda akan melakukan kekerasan kepada diri anda sendiri. Jika sebaliknya anda mengambil waktu, menyibukkan diri untuk mengenal perasaan anda dan obyek dari kebencian anda, lambat-laun anda akan menaklukkan kebencian itu. Lalu anda akan berhasil memecahkan masalah itu dalam suatu cara tanpa-kekerasan.

Krishnamurti: Saya pikir hal itu cukup jelas, tuan, tidakkah begitu? Kita tidak mencoba saat ini untuk menyingkirkan kekerasan, dalam suatu cara dengan kekerasan ataupun suatu cara tanpa kekerasan, melainkan menyelidik apakah gerangan yang mendatangkan kekerasan ini dalam diri kita. Apakah adanya kekerasan dalam diri kita, secara psikologis?

Penanya: Di dalam pemaksaan itu, tidakkah terdapat suatu penghentian sesuatu? Kemudian kita merasa tidak enak dan kita mulai menjadi makin keras.

Krishnamurti: Penghentian gagasan-gagasan kita, cara hidup kita dan sebagainya, hal itu mendatangkan rasa tidak enak. Rasa tidak enak itu menimbulkan kekerasan.

Penanya (1): Kekerasan dapat datang dari luar atau dari dalam. Saya biasanya menyalahkan kekerasan datang dari luar.

Penanya (2): Bukankah akar dari kekerasan merupakan akibat dari fragmentasi?

Krishnamurti: Cukuplah, terdapat begitu banyak cara untuk menunjukkan apakah adanya kekerasan, atau apakah yang menjadi sebab-sebabnya. Apakah kita tidak dapat melihat satu fakta sederhana saja dan mulai dari situ, perlahan-lahan? Tidak dapatkah kita melihat bahwa bentuk apapun dari pemaksaan, dari orang tua terhadap anak, atau dari anak terhadap orang tua, dari guru terhadap murid, dari masyarakat, atau dari pendeta, bahwa semua ini adalah bentuk-bentuk dari kekerasan? Tidak dapatkah kita menyetujui itu dan mulai dari situ?

Penanya: Hal itu datang dari luar.

Krishnamurti: Kita melakukan kekerasan tidak hanya lahiriah akan tetapi juga batiniah. Saya berkata pada diri sendiri "Saya marah", dan saya memaksakan gagasan bahwa saya harus tidak marah. Kita katakan bahwa hal itu adalah kekerasan. Lahiriah, apabila seorang diktator menekan rakyat, itu adalah kekerasan. Apabila saya menekan apa yang saya rasakan karena saya takut, karena hal itu tidak mulia, karena hal itu tidak murni dan sebagainya, itu juga kekerasan. Demikianlah, tidak menerima fakta dari "apa adanya" menimbulkan pemaksaan ini. Jika saya menerima fakta bahwa saya cemburu dan tidak mengadakan perlawanan terhadap fakta itu, maka tidak terdapat pemaksaan; lalu saya akan tahu apa yang harus saya lakukan terhadap fakta itu. Tidak terdapat kekerasan di dalamnya.

Penanya: Anda mengatakan bahwa pendidikan adalah kekerasan.

Krishnamurti: Benar. Tidakkah terdapat suatu cara pendidikan tanpa kekerasan ?

Penanya: Menurut tradisi, tidak ada.

Krishnamurti: Masalahnya adalah: menurut watak, dalam pikiran saya, dalam cara hidup saya, saya adalah seorang manusia keras, agresif, bersaing, kejam dan sebagainya — itulah saya. Dan saya

berkata kepada diri sendiri, "Bagaimana saya dapat hidup secara lain", karena kekerasan melahirkan permusuhan dan kehancuran dalam dunia. Saya ingin mengerti tentang kekerasan dan bebas darinya, hidup secara lain. Maka saya bertanya kepada diri sendiri, "Apakah kekerasan dalam diri saya ini?", "Adakah ini kekecewaan, karena saya ingin terkenal dan saya tahu bahwa saya tidak dapat, karena itu saya membenci orang-orang yang terkenal?" Saya cemburu dan saya ingin menjadi tidak cemburu dan saya membenci keadaan cemburu ini dengan segala kegelisahannya dan rasa takut dan kejangkelannya, karena itu saya menekannya. Saya melakukan semua ini dan saya insyaf bahwa itu adalah suatu cara dari kekerasan. Sekarang saya ingin menyelidiki apakah kekerasan itu tidak dapat dihindarkan; atau apakah terdapat suatu cara untuk memahaminya, memandangnya, berkontak dengan itu sehingga saya akan hidup secara berbeda. Maka saya harus menyelidiki apakah adanya kekerasan itu.

Penanya: Itu adalah suatu reaksi.

Krishnamurti: Anda terlampau cepat. Apakah itu dapat menolong saya untuk mengerti sifat dari kekerasan saya ? Saya ingin memasukinya, saya ingin menyelidikinya. Saya melihat bahwa selama terdapat suatu dualitas — yaitu, kekerasan dan tanpa-kekerasan — pasti terdapat konflik dan karenanya terdapat lebih banyak kekerasan. Selama saya memaksakan atas fakta bahwa saya bodoh, gagasan bahwa saya harus pandai, terdapatlah permulaan dari kekerasan. Apabila saya membandingkan diri saya dengan anda, yang jauh lebih daripada saya, itu adalah kekerasan juga. Perbandingan, penekanan, pengendalian — semua itu menunjukkan suatu bentuk kekerasan. Saya dibentuk seperti itu. Saya membandingkan, saya menekan, saya ambisius. Insyaf akan hal itu, bagaimana saya dapat hidup tanpa kekerasan? Saya ingin menemukan suatu cara hidup tanpa segala pergulatan ini.

Penanya: Bukankah si "aku" dan diri sendiri yang menentang fakta?

Krishnamurti: Kita akan sampai ke situ. Lihatlah faktanya. Lihatlah dulu apa yang terjadi. Seluruh kehidupan saya, sejak mulai dididik

sampai kini, merupakan suatu bentuk kekerasan. Masyarakat dimana saya hidup adalah suatu bentuk kekerasan. Masyarakat memberi tahu saya untuk menyesuaikan diri, menerima, lakukan ini, jangan lakukan itu, dan saya mengikutinya. Itu adalah suatu bentuk kekerasan. Dan apabila saya memberontak melawan masyarakat, itupun merupakan suatu bentuk kekerasan (pemberontakan dalam arti kata bahwa saya tidak menerima nilai-nilai yang telah diletakkan oleh masyarakat). Saya memberontak terhadap itu dan kemudian menciptakan nilai-nilai saya sendiri, yang menjadi polanya; dan pola itu dipaksakan pada orang-orang lain atau pada saya sendiri, yang menjadi lain bentuk kekerasan pula. Saya hidup dalam kehidupan macam itu. Yaitu: saya keras. Sekarang apa yang akan saya lakukan?

Penanya: Pertama-tama anda harus bertanya kepada diri sendiri mengapa anda tidak ingin menjadi keras lagi.

Krishnamurti: Karena saya melihat apa yang telah dilakukan oleh kekerasan dalam dunia seperti apa adanya; peperangan di luar, konflik di dalam, konflik dalam antar hubungan. Secara obyektif dan batiniah saya melihat pertempuran ini berlangsung terus dan saya berkata, "Sudah tentu harus terdapat suatu cara hidup yang berbeda."

Penanya: Mengapa anda tidak menyukai keadaan peristiwa itu ?

Krishnamurti: Karena hal itu sangat merusak.

Penanya: Kalau begitu hal ini berarti bahwa anda sendiri telah memberi nilai tertinggi kepada cinta kasih.

Krishnamurti: Saya tidak memberi nilai kepada apapun. Saya hanya mengamati.

Penanya: Jika anda tidak suka, berarti anda telah memberi nilai-nilai.

Krishnamurti: Saya tidak memberi nilai-nilai, saya mengamati. Saya melihat bahwa perang adalah merusak sifatnya.

Penanya: Apa salahnya dengan itu?

Krishnamurti: Saya tidak mengatakan apakah itu benar atau salah.

Penanya: Lalu mengapa anda ingin merubahnya ?

Krishnamurti: Saya ingin merubahnya karena putera saya terbunuh dalam perang, dan saya bertanya, "Tidakkah terdapat suatu cara hidup tanpa saling membunuh?!"

Penanya: Jadi apa yang anda ingin lakukan adalah untuk mencoba-coba dengan suatu cara hidup yang berbeda, kemudian membandingkan cara hidup baru itu dengan apa yang sedang berlangsung sekarang.

Krishnamurti: Tidak, tuan. Saya tidak membandingkan. Saya telah menyatakan semua ini. Saya melihat putera saya terbunuh dalam perang dan saya berkata, "Tidakkah terdapat suatu cara hidup yang berbeda ?" Saya ingin menyelidiki apakah terdapat suatu cara dalam mana kekerasan tidak ada.

Penanya: Akan tetapi misalnya

Krishnamurti: Tidak ada misal, tuan. Putera saya terbunuh dan saya ingin menemukan suatu cara hidup dimana putera-putera yang lain tidak terbunuh,

Penanya: Jadi yang anda kehendaki adalah satu atau yang lain dari dua kemungkinan?

Krishnamurti: Terdapat belasan kemungkinan.

Penanya: Hasrat anda untuk menemukan cara hidup lain sedemikian besarnya sehingga anda ingin menerima suatu cara lain apapun adanya itu. Anda ingin mencoba-coba dengan itu dan membandingkannya.

Krishnamurti: Tidak, tuan, saya khawatir anda mendesakkan sesuatu yang belum saya jelaskan. Hanya terdapat dua kemungkinan, pertama, kita menerima cara hidup seperti apa adanya sekarang, dengan kekerasan dan sebagainya itu; atau kita berkata bahwa pasti terdapat suatu cara lain yang bisa ditemukan oleh kecerdasan manusia, dimana tidak ada kekerasan. Hanya itulah. Dan kita berkata bahwa kekerasan ini akan ada selama perbandingan, penekanan, penyesuaian diri, pendisiplinan diri sendiri menurut suatu pola merupakan cara kehidupan. Dalam hal ini terdapat konflik dan karena itu terdapat kekerasan.

Penanya: Mengapa muncul kebingungan ? Bukankah hal itu tercipta di sekeliling si "aku" ?

Krishnamurti: Kita akan tiba ke situ, tuan.

Penanya: Yang berada di bawah kekerasan, akarnya, inti sari dari kekerasan, sesungguhnya adalah sifat mempengaruhi. Berdasarkan kenyataan bahwa kita ini ada, kita mempengaruhi keadaan lainnya. Saya di sini. Dengan menghirup udara saya mempengaruhi keadaan di dalamnya. Maka saya berpendapat bahwa inti sari dari kekerasan adalah fakta dari sifat mempengaruhi, yang tak dapat dipisahkan dari pewujudan kehidupan. Apabila kita mempengaruhi dengan perselisihan, dengan ketidakserasian, kita namakan itu kekerasan. Akan tetapi jika kita menyetarakan diri dengan itu, maka itu adalah sebelah lain dari kekerasan akan tetapi hal itu masih tetap mempengaruhi. Kita "mempengaruhi terhadap", yang merupakan pemerkosaan, yang lain adalah mempengaruhi dengan.

Krishnamurti: Tuan, bolehkah saya bertanya sesuatu? Apakah anda berkepentingan dengan kekerasan ? Apakah anda terlibat dalam kekerasan? Apakah anda berkepentingan dengan kekerasan ini dalam diri anda sendiri dan dalam dunia, dalam arti kata bahwa merasa, "Saya tak dapat hidup secara ini ?"

Penanya: Apabila kita memberontak terhadap kekerasan, kita membentuk suatu masalah karena pemberontakan adalah kekerasan.

Krishnamurti: Saya mengerti, tuan, akan tetapi bagaimana kita melanjutkan dengan persoalan ini ?

Penanya: Saya tidak setuju dengan masyarakat. Memberontak terhadap gagasan-gagasan — uang, daya guna dan sebagainya — adalah bentuk kekerasan saya.

Krishnamurti: Ya, saya mengerti. Oleh kerana itu pemberontakan melawan kebudayaan sekarang, pendidikan dan selanjutnya, adalah kekerasan.

Penanya: Begitulah saya lihat kekerasan saya.

Krishnamurti: Ya, karena itu apa yang akan anda lakukan dengan itu ? Itulah yang sedang kita coba rundingkan.

Penanya: Itulah apa yang ingin saya ketahui.

Krishnamurti: Saya ingin tahu tentang ini juga. Maka marilah kita menyelidiki satu soal itu saja.

Penanya: Jika saya mempunyai suatu masalah dengan seseorang, saya dapat memahaminya dengan jauh lebih jelas. Jika saya membenci seseorang saya mengetahuinya; saya bereaksi terhadap itu. Akan tetapi hal ini tidak mungkin dengan masyarakat.

Krishnamurti: Marilah kita mengambil soal berikut. Saya memberontak terhadap struktur moral masyarakat sekarang ini. Saya insyaf bahwa sekedar pemberontakan terhadap moralitas ini, tanpa menyelidiki apakah adanya moralitas yang benar adalah kekerasan. Apakah adanya moralitas yang benar?. Sebelum saya menyelidikinya dan menghayatinya, maka hanya memberontak terhadap struktur dari moralitas sosial saja mempunyai arti yang sangat kecil.

Penanya: Tuan, anda tidak dapat mengenal kekerasan sebelum anda menghayatinya.

Krishnamurti: Oh! Apakah anda mengatakan bahwa saya harus hidup secara keras sebelum saya dapat memahami yang lain itu ?.

Penanya: Anda mengatakan bahwa untuk memahami moralitas yang benar anda harus menghayatinya. Anda harus hidup dengan kekerasan untuk melihat apa adanya cinta kasih.

Krishnamurti: Ketika anda berkata saya harus hidup secara itu anda telah memaksakan kepada saya suatu gagasan tentang apa yang anda pikir adalah cinta kasih.

Penanya: Itu adalah pengulangan dari kata-kata anda.

Krishnamurti: Tuan, terdapat moralitas sosial yang saya tentang karena saya melihat betapa bodohnya hal itu. Apakah moralitas yang benar dimana tidak ada kekerasan?

Penanya: Bukankah moralitas yang benar itu pengendalian kekerasan? Jelas terdapat kekerasan dalam diri setiap orang, manusia — yang dinamakan mahluk yang lebih tinggi — mengendalikannya, di dalam alam hal itu selalu terdapat; baik hal itu merupakan suatu badai halilintar atau seekor binatang buas membunuh yang lain atau sebatang pohon melayu, kekerasan terdapat di mana-mana.

Krishnamurti: Boleh jadi terdapat suatu bentuk yang lebih tinggi dari kekerasan, lebih halus, lebih lembut, dan terdapat juga bentuk-bentuk kasar dari kekerasan. Seluruh kehidupan adalah kekerasan, yang kecil dan yang besar. Jika kita ingin menyelidiki apakah mungkin untuk melangkah keluar dari seluruh struktur kekerasan ini, kita harus memasukinya. Itulah apa yang sedang kita coba melakukannya.

Penanya: Tuan, apa yang anda maksudkan dengan "memasukinya" ?

Krishnamurti: Saya maksudkan dengan "memasukinya" ialah pertama-tama pemeriksaan, penyelidikan dari "apa adanya". Untuk dapat menyelidiki, harus terdapat kebebasan dari kesimpulan

apapun, dari prasangka apapun. Lalu dengan kebebasan itu saya memandang kepada masalah kekerasan. Itulah artinya "memasuki".

Penanya: Lalu apakah terjadi sesuatu.

Krishnamurti: Tidak, tidak terjadi sesuatu.

Penanya: Saya kira bahwa reaksi saya terhadap perang adalah "Saya tidak ingin berkelahi". Akan tetapi saya kira apa yang saya lakukan adalah untuk mencoba menghindarkan diri, hidup disuatu negara atau menghindari orang-orang yang tidak saya sukai. Saya menjauhkan diri dari masyarakat Amerika.

Krishnamurti: Dia berkata, "Saya bukan seorang tukang demonstrasi atau tukang protes akan tetapi saya tidak mau hidup dalam negara dimana terdapat semua ini. Saya menjauhkan diri dari orang-orang yang tidak saya sukai. Semua ini adalah suatu bentuk kekerasan. Marilah kita memberi sedikit perhatian kepada hal ini. Biarlah kita mencurahkan batin untuk memahami persoalan ini. Apakah yang harus dilakukan seseorang, yang melihat seluruh pola kelakuan, politis, keagamaan dan ekonomis dalam mana terlibat kekerasan pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, apabila dia terperosok kedalam perangkap yang dia ciptakan sendiri?

Penanya: Bolehkah saya mengatakan bahwa tidak ada kekerasan, melainkan pemikiran yang membuatnya,

Krishnamurti: Oh! Saya membunuh seseorang dan saya berpikir tentang itu dan karenanya hal itu keras. Tidak, tuan, tidakkah kita sedang bermain dengan kata-kata? Tidakkah kita dapat memasuki hal ini lebih mendalam? Kita telah melihat bahwa bilamana saya memaksakan pada diri sendiri, secara psikologis, suatu gagasan atau suatu kesimpulan, hal itu melahirkan kekerasan. (Kita mengambil itu sebagai perumpamaan untuk saat ini.)

Saya kejam — dalam kata-kata dan dalam perasaan. Saya memaksakan sesuatu, berkata "saya harus tidak kejam" dan saya

menginsyafi bahwa itu merupakan suatu bentuk kekerasan. Bagaimana saya harus menanggulangi perasaan kejam ini tanpa memaksakan sesuatu yang lain di atasnya?. Dapatkah saya memahami hal itu tanpa menekannya, tanpa melarikan diri darinya, tanpa bentuk apapun dari pelarian atau penggantian. Disini terdapat suatu fakta — saya kejam. Hal itu merupakan suatu masalah bagi saya dan walau sekeranjang keteranganpun yang berkata "anda harus, anda harus tidak" tidak akan dapat memecahkan masalah itu. Disini terdapat suatu soal yang mengenai diri saya dan saya ingin memecahkannya, karena saya melihat boleh jadi terdapat suatu cara hidup yang berbeda. Maka saya berkata kepada diri sendiri, "Bagaimana saya dapat bebas dari kekejaman ini tanpa konflik, karena pada saat saya menampilkan konflik dalam melepaskan diri dari kekejaman, berarti saya telah menimbulkan kekerasan. Maka pertama-tama saya harus jelas sekali, apa yang terkandung dalam konflik. Jika terdapat konflik apapun yang berhubungan dengan kekejaman — dari mana saya ingin bebas — dalam konflik itu sendiri terdapat pengembangan kekerasan. Bagaimana saya dapat bebas dari kekejaman tanpa konflik?"

Penanya: Terimalah itu.

Krishnamurti: Saya ingin tahu apa yang kita maksudkan dengan menerima kekejaman kita. Kekejaman itu berada disitu! Saya tak menerima atau menolaknya. Apakah artinya dengan mengatakan "terimalah itu"? Adalah suatu fakta bahwa saya mempunyai kulit coklat. Demikianlah faktanya mengapa saya harus menerima atau menolaknya? Faktanya adalah bahwa saya kejam.

Penanya: Jika saya melihat bahwa saya kejam saya menerimanya, saya memahaminya akan tetapi saya juga takut bertindak dengan kejam dan melanjutkan kekejaman itu.

Krishnamurti: Ya, Saya berkata "Saya kejam" Saya tidak menerima atau menolaknya. Hal itu adalah suatu fakta, dan merupakan suatu fakta lain, bahwa apabila terdapat konflik dalam melepaskan diri dari kekejaman, maka terdapatlah kekerasan. Dengan demikian saya harus menanggulangi dua hal. Kekerasan, kekejaman dan pelepasan diri dari itu tanpa daya upaya. Apakah

yang harus saya lakukan? Selama hidup saya bergulat dan berkelahi.

Penanya: Persoalannya bukanlah kekerasan, melainkan penciptaan suatu gambaran pikiran.

Krishnamurti: Gambaran pikiran itu dipaksakan, atau kita memaksakan gambaran itu atas "apa adanya" benarkah demikian?

Penanya: Hal itu datang dari ketidaktahuan akan keadaan diri sejati kita.

Krishnamurti: Saya tidak cukup memahami apa yang anda maksudkan dengan "keadaan diri sejati".

Penanya: Saya maksudkan dengan itu bahwa kita tidak terpisah dari dunia, kita adalah dunia dan karenanya kita bertanggung jawab atas kekerasan yang terjadi diluar.

Krishnamurti: Ya, Dia berkata, keadaan diri sejati adalah mengenal bahwa kita adalah dunia dan dunia adalah kita sendiri, dan bahwa kekejaman dan kekerasan itu bukan sesuatu yang berbeda, melainkan merupakan bagian dari kita. Itukah yang anda maksudkan, tuan?

Penanya: Tidak. Bagian dari ketidaktahuan (ignorance)

Krishnamurti: Jadi anda mengatakan bahwa terdapat diri sejati dan terdapat ketidaktahuan. Terdapat dua keadaan, diri sejati dan dia tertutup oleh ketidaktahuan. Mengapa? Ini adalah suatu teori India kuno. Bagaimana anda tahu bahwa terdapat suatu diri sejati yang tertutup oleh khayal dan ketidaktahuan?

Penanya: Jika kita menginsafi bahwa masalah-masalah yang kita miliki berada dalam bentuk kebalikan-kebalikan, maka semua masalah akan menghilang.

Krishnamurti: Apa yang harus kita lakukan ialah agar tidak berpikir dalam kebalikan-kebalikan, Apakah kita melakukan hal itu, ataukah hal itu hanya merupakan suatu gagasan belaka?

Penanya: Tuan, bukankah dualitas tak dapat dipisahkan dari pikiran?

Krishnamurti: Kita tiba pada suatu titik dan pergi menjauhinya. Saya tahu bahwa saya kejam — untuk bermacam alasan-alasan psikologis. Hal itu adalah suatu fakta. Bagaimana saya akan dapat bebas tanpa daya upaya?

Penanya: Apa yang anda maksudkan dengan "tanpa daya upaya"?

Krishnamurti: Saya telah menerangkan apa yang saya maksudkan dengan daya upaya. Jika saya menekan kekejaman terdapatlah daya upaya dalam arti bahwa di situ terdapat pertentangan kekejaman dan keinginan untuk tidak kejam. Terdapat konflik antara "apa adanya" dan "apa yang seharusnya".

Penanya: Jika saya sungguh-sungguh memandangnya saya tidak mungkin kejam.

Krishnamurti: Saya ingin menyelidiki, bukan menerima pernyataan-pernyataan. Saya ingin menyelidiki apakah sebenarnya mungkin untuk bebas dari kekejaman. Apakah mungkin untuk bebas dari kekejaman tanpa penekanan, tanpa pelarian, mencoba untuk memaksanya. Apa yang harus kita lakukan?

Penanya: Satu-satunya hal yang dapat dilakukan adalah mengeksposnya (menampilkannya).

Krishnamurti: Untuk mengeksposnya saya harus membiarkannya keluar, membiarkannya memperlihatkan diri sendiri — bukan dalam arti menjadi lebih kejam. Mengapa saya tidak membiarkan kekejaman itu keluar? Pertama-tama saya takut akan hal itu. Saya tidak tahu apakah dengan membiarkannya keluar saya tidak menjadi makin kejam. Dan jika saya mengeksposnya, apakah saya mampu untuk memahaminya? Dapatkah saya

memandangnya dengan sangat teliti, yang berarti dengan penuh perhatian? Saya dapat melakukan itu hanya jika enersi saya, minat dan dorongan hati saya muncul pada saat mengekspose kekejaman itu. Pada saat ini saya harus mempunyai hasrat untuk memahami kekejaman itu, saya harus memiliki suatu batin tanpa penyelewengan macam apapun. Saya harus memiliki enersi yang hebat untuk memandang. Dan ketiga hal ini harus terjadi serentak pada saat mengekspose kekejaman itu. Yang berarti, saya cukup peka dan cukup bebas untuk memiliki suatu enersi, kesungguhan dan perhatian yang vital ini. Bagaimana saya dapat memiliki perhatian yang amat besar itu? Bagaimana saya dapat sampai kesitu?

Penanya: Jika kita sampai pada titik ingin memahami secara luar biasa, maka kita memiliki perhatian ini.

Krishnamurti: Saya mengerti. Saya hanya berkata "Mungkinkah untuk bersikap penuh perhatian?" Tunggu, lihatlah apa yang tercakup, lihatlah apa yang terlibat didalamnya. Jangan memberi macam-macam arti, jangan memasukkan serangkaian kata-kata baru. Disini saya berada. Saya tidak tahu apa artinya perhatian. Boleh jadi saya tidak pernah memberi perhatian pada apapun karena sebagian besar dari kehidupan saya, saya lengah. Tiba-tiba anda datang dan berkata, "Lihat, curahkanlah perhatian terhadap kekejaman"; dan saya berkata, "Saya akan lakukan itu" — akan tetapi apa artinya itu? Bagaimana saya dapat mendatangkan keadaan penuh perhatian ini? Apakah ada suatu metoda untuk itu? Jika terdapat suatu metoda dan saya dapat berlatih untuk menjadi penuh perhatian, hal itu akan makan waktu. Dan selama waktu itu saya terus saja bersikap lengah dan karenanya mendatangkan lebih banyak sifat menghancurkan. Maka semua ini harus terjadi seketika!

Saya kejam. Saya tidak akan menekan, saya tidak akan melarikan diri; hal itu bukan berarti bahwa saya mengambil keputusan untuk tidak melarikan diri, hal itu bukan berarti bahwa saya telah memutuskan dalam hati untuk tidak menekannya. Akan tetapi saya melihat dan memahami secara cerdas bahwa penekanan, pengendalian, pelarian, tidak memecahkan masalahnya; oleh

karena itu saya telah mengenyampingkan semua itu. Sekarang saya memiliki kecerdasan tersebut, yang telah muncul disebabkan oleh pengertian akan kesia-siaan dari penekanan, dari pelarian, dari percobaan untuk mengatasi. Dengan kecerdasan ini saya dapat menyelidiki, saya memandangi kepada kekejaman. Saya insyaf bahwa untuk memandangnya, haruslah terdapat banyak sekali perhatian dan untuk memiliki perhatian itu saya harus sangat peka akan kelengahan saya. Maka yang penting bagi saya adalah waspada akan kelengahan saya. Apakah artinya itu? Karena jika saya mencoba untuk melatih perhatian, hal itu menjadi mekanis, bodoh, tidak mengandung arti sama sekali, akan tetapi jika saya menjadi penuh perhatian atau waspada akan kekurangan perhatian, barulah saya mulai menyelidiki bagaimana perhatian dapat muncul. Mengapa saya lengah terhadap perasaan orang lain, terhadap cara saya bicara, cara saya makan, terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain? Dengan memahami keadaan negatif saya akan datang kepada keadaan yang positif, yaitu perhatian. Demikianlah saya menyelidiki, mencoba untuk memahami bagaimana kelengahan ini muncul. Ini adalah suatu pertanyaan yang sangat serius karena seluruh dunia sedang terbakar. Jika saya menjadi bagian dari dunia itu dan dunia itu adalah saya, saya harus memadamkan api itu. Demikianlah kita terdampar dengan masalah ini. Karena kekurangan perhatianlah yang mendatangkan seluruh kemelut dalam dunia. Kita melihat fakta ajaib bahwa kelengahan adalah tiadanya perhatian, "tidak berada disitu" pada saat itu. Bagaimana mungkin untuk dapat menjadi waspada sepenuhnya akan kelengahan, sehingga ia menjadi perhatian? Bagaimana saya dapat menjadi sadar akan kekejaman dalam diri saya ini secara sempurna, seketika, dengan enersi besar, sehingga tidak terjadi gesekan, tidak terdapat kontradiksi, sehingga terdapat kelengkapan, keutuhan? Bagaimana saya dapat menimbulkannya? Kita berkata bahwa hal itu hanya mungkin apabila terdapat perhatian sepenuhnya; dan perhatian sempurna itu tidak ada, karena kehidupan kita dihabiskan untuk menghamburkan enersi dalam kelengahan.

Saanen, Swis, 3 Agustus 1969

BAB 10 TENTANG PERUBAHAN RADIKAL

Apakah alat yang memandang itu?

Krishnamurti: Manusia belum berubah secara sangat mendalam. Kita bicara tentang revolusi radikal dalam diri manusia, bukan pemaksaan pola kelakuan yang lain menggantikan kelakuan yang lama. Kita hanya berkepentingan dengan perubahan dasar dalam apa yang sesungguhnya sedang terjadi disebelah dalam diri kita sendiri. Seperti telah kita katakan, dunia dan kita sendiri bukan merupakan dua kesatuan yang berbeda, dunia adalah kita dan kita adalah dunia. Mendatangkan suatu perubahan besar pada akar pokok pada diri kita, suatu revolusi, suatu perombakan, suatu transformasi — tidak peduli kata apapun yang kita pergunakan — itulah yang menjadi pokok utama dalam diskusi-diskusi kita ini.

Kita bertanya kemarin; dapatkah kita memandang diri sendiri secara jelas, tanpa penyelewengan apapun — penyelewengan yang berarti keinginan untuk menilai, menetapkan, mencapai, melepaskan "apa adanya"? Semua itu menghalangi penglihatan terang, mencegah kita memandang secara benar dan mendalam kepada "apa adanya". Maka saya pikir pagi ini kita seyogianya mempergunakan beberapa waktu berdiskusi, atau membicarakan bersama tentang sifat dari pengamatan, cara untuk memandang, mendengar, melihat. Kita akan mencoba menyelidiki apakah sebenarnya ada kemungkinan untuk melihat, tidak hanya dengan satu bagian dari diri kita, dengan penglihatan mata, secara intelektual, atau emosional belaka. Apakah sebenarnya mungkin bagi seorang untuk mengamati secara sangat jelas tanpa suatu penyelewengan apapun? Akan cukup berhargalah kiranya menyelami hal itu. Apakah artinya melihat? Dapatkah kita memandang kepada diri sendiri, memandang kepada fakta dasar diri diri kita sendiri — yaitu keserakahan, iri hati, kecemasan, rasa takut, kemunafikan, penipuan, ambisi — dapatkah semua itu diamati saja, tanpa distorsi apapun?

Dapatkah kita pagi ini mengambil sedikit waktu untuk mencoba mempelajari apakah artinya memandang? Belajar adalah suatu

gerakan yang terus menerus, suatu pembaharuan tiada hentinya. Belajar bukanlah "telah mempelajari" dan memandangi dari situ. Dengan mendengarkan apa yang dikatakan dan dengan mengawasi diri kita sendiri sedikit sekali, kita belajar sesuatu, kita mengalami sesuatu; dan dari mempelajari dan mengalami itu kita memandangi. Kita memandangi dengan ingatan dari apa yang telah kita pelajari dan dengan apa yang telah kita alami; dengan ingatan itu dalam batin, kita memandangi. Oleh karenanya itu bukanlah memandangi, itu bukanlah belajar. Belajar menunjukkan suatu batin yang setiap saat belajar secara baru. Oleh karenanya belajar adalah selalu segar. Memperhatikan hal itu kita tidak berkepentingan buat memupuk ingatan, melainkan lebih ditujukan untuk mengamati dan melihat apa yang sesungguhnya terjadi. Kita akan mencoba untuk sangat waspada, sangat memperhatikan, sehingga apa yang telah kita lihat dan apa yang telah kita pelajari tidak menjadi suatu kenangan dengan mana kita memandangi, dan yang sudah merupakan suatu penyelewengan. Pandanglah setiap kali seolah-olah itu adalah yang pertama kali! Memandangi, mengamati "apa adanya" dengan suatu kenangan, berarti bahwa kenangan mendikte atau membentuk atau menuntun pengamatan anda, dan oleh karenanya hal itu sudah diselewengkan. Dapatkah kita lanjutkan dari situ?.

Kita ingin menyelidiki apakah artinya mengamati. Si sarjana dapat melihat sesuatu melalui mikroskop dan mengamati secara teliti; disitu terdapat sesuatu objek luar dan dia memandangnya tanpa prasangka apapun, walau dengan semacam pengetahuan yang harus dimilikinya untuk melihat. Akan tetapi disini kita sedang memandangi kepada seluruh struktur, seluruh gerakan dari kehidupan, seluruh keadaan diri yaitu "diriku". Hal itu harus dipandang bukan secara bukan secara emosional, bukan pula dengan suatu kesimpulan tentang benar atau salah, atau "ini tidak seharusnya begini", "ini harus begitu". Maka sebelum kita dapat memandangi secara teliti, kita harus sadar akan proses penilaian ini, penetapan, pembentukan kesimpulan-kesimpulan, yang berlangsung terus dan yang akan menghalangi pengamatan. Kita sekarang bukan menaruh minat pada hal memandangi, melainkan apakah itu yang memandangi. Apakah alat yang memandangi itu ternoda, menyeleweng, tersiksa, dibebani? Yang penting bukanlah

hal penglihatan, melainkan pengamatan atas diri kita sendiri yang menjadi alat yang memandang. Jika saya memiliki suatu kesimpulan, misalnya nasionalisme, dan memandang dengan beban peugaruh yang mendalam itu, pemisahan kaum yang dinamakan nasionalisme itu, jelaslah bahwa saya memandang dengan prasangka yang besar; oleh karena itu saya tidak dapat melihat dengan jelas. Atau jika saya takut untuk memandang, maka hal itu jelas merupakan suatu pandangan yang menyeleweng. Atau jika saya ambisius untuk memperoleh penerangan jiwa, atau untuk memperoleh suatu kedudukan yang lebih hesar, atau apapun adanya itu, maka itupun menghalangi kejernihan penglihatan. Kita harus waspada akan semua itu, waspada akan alat yang memandang dan apakah alat itu bersih.

Penanya: Jika kita memandang dan menemukan bahwa alat itu tidak bersih, apa yang kita lakukan kemudian ?

Krishnamurti: Harap ikuti ini dengan teliti. Kita katakan amatilah "apa adanya", kesibukan dasar yang egoistis dan berpusat pada si-"aku", yaitu yang melawan, yang kecewa, yang menjadi marah — amatilah semua itu. Kemudian kita katakan awasilah alat yang mengamati itu, selidikilah apakah alat itu bersih. Kita telah pindah dari fakta kepada alat yang akan memandang. Kita memeriksa apakah alat itu bersih, dan kita mendapatkan bahwa alat itu tidak bersih. Lalu apa yang harus kita lakukan? Terdapat penajaman kecerdasan, tadinya saya berkepentingan hanya untuk mengamati fakta, yaitu "apa adanya"; saya mengamatinya, dan saya pindah dari situ dan berkata "saya harus mengawasi alat yang sedang memandang, adakah alat itu bersih". Dalam pertanyaan itu sendiri terdapat suatu kecerdasan — dapatkah anda mengikuti semua ini? Oleh karena itu terdapat suatu penajaman kecerdasan, penajaman batin, penajaman otak.

Penanya: Bukankah disitu tersimpul bahwa terdapat suatu tingkat kesadaran dimana tidak terdapat pemisahan, tidak terdapat beban pengaruh?

Krishnamurti: Saya tidak tahu apa yang terkandung didalamnya. Saya hanyalah bergerak sedikit demi sedikit. Gerakan itu bukanlah

suatu gerakan yang terpisah-pisah. Gerakan itu tidak terpecah belah. Sebelumnya, ketika saya memandang saya tidak mempunyai kecerdasan. Saya berkata, "saya harus merubahnya", "Saya harus tidak merubahnya"; "Ini harus tidak begini"; "Ini baik, ini buruk"; "Ini seharusnya begini" — dan sebagainya. Dengan kesimpulan-kesimpulan itu saya memandang dan tidak terjadi apa-apa. Sekarang saya menginsyafi bahwa alat itu haruslah luar biasa bersihnya untuk memandang. Maka itu adalah satu gerakan kecerdasan terus menerus, bukan suatu keadaan yang terpecah, Saya ingin melanjutkan hal ini.

Penanya: Apakah kecerdasan ini sendiri adalah enersi? Jika enersi itu bergantung kepada sesuatu ia akan mudah padam.

Krishnamurti: Jangan hiraukan hal itu buat sementara; tinggalkanlah soal enersi itu.

Penanya: Anda telah berada disitu, sedangkan bagi kami hal itu agaknya merupakan perbaikan-perbaikan disusul perbaikan, namun dorongannya adalah sama.

Krishnamurti: Ya. Itukah yang sedang terjadi — perbaikan ? Ataukah batin, otak, seluruh keadaan telah menjadi sangat tumpul melalui bermacam-macam cara seperti tekanan-tekanan dan kesibukan-kesibukan dan sebagainya? Dan kita mengatakan bahwa seluruh jiwa-raga haruslah digugah sama sekali.

Penanya: Inilah yang merupakan bagian yang sulit sekali.

Krishnamurti: Tunggu, saya akan sampai kesitu anda akan melihatnya. Kecerdasan tidak mempunyai evolusi, Kecerdasan bukan merupakan hasil dari waktu. Kecerdasan adalah mutu kewaspadaan yang peka akan "apa adanya". Batin saya tumpul dan saya berkata, "Saya harus memandang kepada diri sendiri" dan batin tumpul ini mencoba-coba untuk memandang kepada diri sendiri. Jelas bahwa dia tidak melihat apa-apa. Dia atau melawan atau menolak, atau menyesuaikan diri ; dia adalah suatu batin yang sangat terhormat, suatu batin kerdil dan borjuis yang memandang.

Penanya: Anda mulai bicara tentang sistim-sistim moralitas yang ideologis dan sekarang anda melanjutkan dan mengusulkan agar kita menggunakan pengamatan diri sendiri, bahwa segala sistim yang lain adalah sia-sia. Bukankah ini juga merupakan suatu ideologi?

Krishnamurti: Tidak, tuan, Saya katakan sebaliknya jika anda memandang dengan suatu ideologi, termasuk ideologi saya, maka anda tersesat, maka anda tidak memandang sama sekali. Anda mempunyai begitu banyak ideologi, gagasan yang terhormat, yang tidak terhormat dan sebagainya lagi; dengan ideologi-ideologi itu dalam otak anda, dalam hati anda, anda memandang. Ideologi-ideologi itu telah membuat otak dan batin dan seluruh keadaan diri anda menjadi tumpul. Sekarang batin yang tumpul itu memandang. Dan tentu saja, suatu batin yang tumpul, apapun yang dipandangnya, baik dia bermeditasi, atau pergi kebulan, dia tetap suatu batin yang tumpul. Demikianlah batin yang tumpul itu mengamati dan seseorang datang dan berkata, "Lihat, sahabatku, anda tumpul, apa yang anda lihat akan sama tumpulnya karena batin anda tumpul, apa yang anda lihat tak dapat tiada akan sama tumpulnya pula". Itu merupakan suatu penemuan besar, bahwa suatu batin tumpul memandang kepada sesuatu yang luar biasa vitalnya telah membuat hal yang dipandangnya menjadi tumpul pula.

Penanya: Akan tetapi hal yang sama selalu muncul.

Krishnamurti: Tunggu, perlahan-lahanlah, jika anda tidak keberatan. Majulah selangkah demi selangkah bersama pembicara.

Penanya: Jika suatu batin tumpul mengenal bahwa dirinya tumpul, dia tidaklah terlalu tumpul.

Krishnamurti: Saya tidak mengenalnya! Hal itu akan baik sekali, jika batin tumpul mengenal bahwa dia tumpul, akan tetapi dia tidak mengenalnya. Dia atau mencoba untuk mempersolek diri makin hebat, dengan menjadi terpelajar, ilmiah dan selanjutnya lagi, atau jika dia sadar bahwa dia tumpul dia berkata, "Batin tumpul ini tak dapat memandang dengan jelas". Maka pertanyaan berikutnya

adalah: Bagaimanakah batin yang tumpul dan ternoda ini dapat menjadi luar biasa cerdasnya, sehingga alat yang dipergunakan untuk memandangi menjadi sangat bersih?

Penanya: Apakah anda maksudkan bahwa apabila batin mengajukan pertanyaan secara itu, dia telah mengakhiri ketumpulannya? Dapatkah kita melakukan hal-hal yang benar dengan alasan yang keliru?

Krishnamurti: Tidak. Saya harap anda akan suka meninggalkan kesimpulan anda dan menyelidiki apa yang dikatakan pembicara.

Penanya: Tidak, tuan. Harap anda tetap bersama saya

Krishnamurti: Apa yang anda katakan adalah ini: anda mencoba untuk memegang sesuatu, yang akan membuat batin yang tumpul menjadi jauh lebih tajam, lebih jernih. Saya tidak. Saya berkata: awasilah ketumpulan itu.

Penanya: Tanpa gerakan yang lebih lanjut?

Krishnamurti: Mengawasi batin tumpul tanpa gerakan distorsi yang lebih lanjut — bagaimanakah hal itu terjadi? Batin tumpul saya memandangi; karenanya tidak ada sesuatu pun yang dapat dilihat. Saya bertanya kepada diri sendiri, "Betapa mungkin membuat batin menjadi terang?" Apakah pertanyaan ini muncul karena saya telah membandingkan batin tumpul dengan yang lain, batin pintar, lalu berkata, "Saya harus jadi seperti itu"? Anda mengerti? Perbandingan itu sendiri adalah kelanjutan dari batin yang tumpul.

Penanya: Dapatkah batin tumpul membandingkan dirinya sendiri dengan sesuatu batin yang pintar ?

Krishnamurti: Tidakkah dia selalu membandingkan diri sendiri dengan suatu batin yang terang? Itulah yang kita namakan evolusi, bukan?

Penanya: Batin tumpul tidak membandingkan, dia bertanya, "Mengapa saya harus membandingkan"? Atau anda dapat

menyatakannya secara agak berbeda: kita percaya bahwa jika kita dapat menjadi sedikit lebih pintar kita akan memperoleh sesuatu yang lebih banyak.

Krishnamurti: Ya, itu adalah hal yang sama. Maka saya telah menemukan sesuatu. Batin tumpul berkata, saya tumpul sebagai hasil perbandingan, saya tumpul karena orang itu pintar. Batin itu tidak sadar bahwa dia tumpul dalam dirinya sendiri. Terdapat dua keadaan berbeda. Jika saya sadar bahwa saya tumpul oleh karena anda pintar itu merupakan satu hal. Jika saya waspada bahwa saya tumpul, tanpa perbandingan, itu merupakan hal yang sangat berbeda. Bagaimana dengan anda? Apakah anda membandingkan diri anda sendiri dan karenanya berkata, "Saya tumpul"? Atau apakah anda sadar bahwa anda tumpul, tanpa perbandingan? Itulah gerangan? Harap anda sedikit mencurahkan perhatian terhadap hal itu.

Penanya: Tuan, mungkinkah ini?

Krishnamurti: Harap perhatikan barang dua menit pertanyaan ini. Apakah saya sadar bahwa saya lapar karena anda beritahukan saya demikian, atau apakah saya merasa lapar? Jika anda memberitahu saya bahwa saya lapar, saya mungkin merasa sedikit lapar akan tetapi itu bukanlah rasa lapar yang sesungguhnya. Akan tetapi jika saya lapar, saya merasa lapar. Demikianlah saya harus sangat jelas apakah ketumpulan saya itu hanya merupakan akibat dari perbandingan. Kemudian saya dapat melanjutkan dari situ.

Penanya: Apakah yang meyakinkan anda sedemikian rupa sehingga anda dapat meninggalkan perbandingan dan hanya berkepentingan dengan persoalan apakah anda tumpul atau tidak?

Krishnamurti: Oleh karena saya melihat kenyataan bahwa perbandingan membuat batin tumpul. Di sekolah apabila seorang anak dibandingkan dengan anak lain, anda merusak anak itu dengan cara membandingkannya dengan anak lain. Jika anda memberitahu si adik agar dia harus sepintar kakaknya, anda telah merusak si adik itu, bukan? Anda tidak mempedulikan si adik, anda mementingkan kepintaran si kakak.

Penanya: Dapatkah batin tumpul memandangi dan menyelidiki apakah dia tumpul?

Krishnamurti: Kita akan menyelidikinya. Marilah kita mulai lagi. Apakah kita tidak dapat membicarakan hal yang satu ini pagi ini?

Penanya: Selama terdapat dorongan itu, apakah pentingnya baik saya tumpul dalam diri sendiri maupun karena perbandingan.

Krishnamurti: Akan kita selidiki. Silakan, ikutilah saja pembicara barang beberapa menit, tanpa menerima atau menolak, melainkan awasi diri anda sendiri. Kita katakan pada permulaan perbincangan pagi ini bahwa revolusi harus terjadi pada pokok dasar diri kita, dan bahwa hal itu dapat terjadi hanya apabila kita tahu bagaimana untuk mengamati apa adanya diri kita. Pengamatan itu tergantung dari kejernihan, terangnya dan keterbukaannya batin yang memandangi. Akan tetapi kebanyakan dari kita tumpul, dan kita berkata bahwa kita tidak melihat apa-apa ketika kita memandangi; kita melihat kemarahan, cemburu dan selanjutnya, akan tetapi hal itu tidak menghasilkan apa-apa. Maka kita berurusan dengan batin yang tumpul, bukan dengan apa yang dipandangnya. Batin tumpul ini berkata, "Saya harus pintar agar dapat memandangi". Dengan demikian dia mempunyai suatu pola mengenai kepintaran itu dan dia mencoba untuk menjadi itu. Seseorang memberi tahu, "Perbandingan akan selalu menghasilkan ketumpulannya." Maka dia berkata. "Saya haruslah sangat hati-hati sekali tentang itu saya tidak akan membandingkan. Saya hanya tahu ketumpulannya itu melalui perbandingan. Jika saya tidak membandingkan, bagaimana saya tahu bahwa saya tumpul? Maka saya berkata kepada diri sendiri, "Saya tidak akan menamakannya tumpul! Saya tidak akan mempergunakan kata "tumpul" sama sekali. Saya hanya akan mengamati "apa adanya" dan tidak menyebutnya tumpul. Karena pada saat saya menyebutnya tumpul, saya telah memberinya suatu nama dan telah membuatnya tumpul. Akan tetapi jika saya tidak menyebutnya tumpul, melainkan hanya mengamati, saya telah menyingkirkan perbandingan, saya telah menyingkirkan kata "tumpul" dan yang ada hanyalah "apa adanya." Hal ini tidak sukar, bukan? Silakan anda memandangnya sendiri.

Lihatlah apa yang terjadi sekarang! Lihatlah dimana adanya batin saya sekarang.

Penanya: Saya melihat bahwa batin saya terlampau lambat.

Krishnamurti: Silakan anda mendengarkan saja, saya akan maju sangat perlahan-lahan, selangkah demi selangkah.

Bagaimanakah saya menginsyafi bahwa batin saya tumpul? Karena anda memberitahu saya? Karena saya telah membaca kitab-kitab yang agaknya luar biasa pintarnya, ruwet dan halusnyanya? Atau saya telah melihat orang-orang cerdas pandai dan dalam membandingkan diri saya dengan mereka saya menyebut diri sendiri tumpul? Saya harus menyelidikinya. Maka saya tidak akan membandingkan; saya menolak untuk membandingkan diri saya sendiri dengan seorang lain. Apakah saya lalu tahu bahwa saya tumpul? Apakah kata itu menghalangi saya, untuk mengamati? Atau apakah kata itu mengambil tempat dari "apa adanya sesungguhnya"? Apakah anda dapat mengikuti ini? Demikianlah saya tidak akan menggunakan sebuah kata, saya tidak akan menyebut tumpul, saya tidak akan menyebutnya lambat, saya tidak akan menyebutnya apapun, melainkan menyelidiki "apa adanya". Maka saya telah melepaskan diri dari perbandingan, yang merupakan hal yang paling halus. Batin saya telah menjadi luar biasa cerdasnya karena dia tidak membandingkan, dia tidak menggunakan sebuah kata untuk melihat "apa adanya" karena dia telah menginsyafi bahwa uraian bukanlah hal yang diuraikan. Maka apakah sesungguhnya fakta dari "apa adanya"?

Dapatkah kita lanjutkan dari situ? Saya memandangnya, batin memandang gerakannya sendiri. Sekarang apakah saya menyalahkannya, memutuskan dan menilainya dan berkata "ini seharusnya begini", "Ini tidak seharusnya begitu"? Apakah batin mempunyai suatu rumus, suatu cita-cita suatu keputusan, suatu kesimpulan, yang berarti pasti akan menyelewengkan "apa adanya? Saya harus menyelami hal itu. Jika saya memiliki suatu kesimpulan saya tak dapat memandang. Jika saya seorang moralis, jika saya seorang terhormat, atau seorang Kristen, atau seorang pengikut Veda, atau "seorang yang berjiwa terang", atau ini atau itu,

— semua itu menghalangi saya untuk memandang. Oleh karena itu saya harus bebas dari kesemuanya itu. Saya melihat apakah saya mempunyai suatu kesimpulan dari macam apapun. Maka batin telah menjadi luar biasa jernihnya dan batin berkata, "Apakah ada rasa takut?" Saya memandangnya dan saya berkata, "Terdapat rasa takut, terdapat suatu keinginan untuk keamanan, terdapat dorongan untuk kesenangan", dan selanjutnya. Saya melihat bahwa saya tak mungkin dapat memandang jika terdapat kesimpulan macam apapun jika terjadi gerakan kesenangan macam apapun. Maka saya mengamati, dan saya mendapatkan bahwa saya sangat tradisional dan saya insyaf bahwa batin yang tradisional macam itu tidak dapat memandang. Kepentingan saya yang mendalam adalah untuk memandang dan kepentingan mendalam itu memperlihatkan kepada saya bahaya dari setiap kesimpulan. Oleh karena itu penglihatan akan bahaya itu sendiri adalah pembebasan dari bahaya itu. Maka batin saya lalu tidak kacau, dia tidak mempunyai kesimpulan, tidak berpikir menurut kata-kata, menurut uraian-uraian, dan dia tidak membandingkan. Batin seperti itu dapat mengamati dan apa yang diamatinya adalah dirinya sendiri. Oleh karena itu suatu revolusi telah terjadi. Sekarang anda lenyap — sama sekali lenyap!

Penanya: Saya kira revolusi ini tidak terjadi. Hari ini saya mampu memandang batin dalam cara seperti yang anda katakan, batin menjadi lebih tajam, akan tetapi besok saya akan melupakan lagi bagaimana untuk memandang.

Krishnamurti: Anda tak dapat melupakannya, tuan. Dapatkah anda melupakan seekor ular? Dapatkah anda melupakan sebuah jurang? Dapatkah anda melupakan botol yang ditandai "racun"? Anda **tidak dapat** melupakannya. Tuan itu bertanya, "Bagaimana saya dapat membersihkan alat itu"? Kita katakan bahwa pembersihan dari alat itu adalah waspada bagaimana alat itu dibuat menjadi tumpul, suram, tidak jernih. Kita telah menguraikan apa yang membuatnya suram, dan kita juga mengatakan bahwa uraian bukanlah hal sesungguhnya yang diuraikan; oleh karena itu janganlah terjebak dalam kata-kata. Hadapilah hal yang diuraikan yaitu alat yang dibikin tumpul.

Penanya: Sudah tentu jika anda memandang diri anda sendiri secara yang anda uraikan anda mengharapkan sesuatu.

Krishnamurti: Saya tidak mengharapkan adanya suatu perubahan hakiki, penerangan jiwa, suatu pergantian, saya tidak mengharapkan apa-apa, karena saya tidak tahu apa yang akan terjadi. Saya hanya tahu satu hal dengan sangat jelas, bahwa alat yang memandang tidaklah bersih, suram, retak-retak. Hanya itulah yang saya ketahui dan tidak ada apa-apa lagi. Dan satu-satunya kepentingan saya adalah, bagaimana alat ini dapat dibikin sehat?

Penanya: Mengapa anda memandang?

Krishnamurti: Dunia sedang terbakar dan dunia adalah saya. Saya cemas sekali, bingung sekali, dan haruslah terdapat satu ketertiban di suatu tempat dalam semua ini. Itulah yang membuat saya memandang. Akan tetapi jika anda berkata, "Dunia baik-baik saja, mengapa anda memusingkannya, anda memiliki kesehatan baik dan cukup uang, isteri dan anak-anak dan sebuah rumah, jangan hiraukan dunia" — kalau begitu, tentu saja, dunia tidak sedang terbakar. Akan tetapi, tetap saja dunia sedang terbakar, baik anda suka atau tidak. Maka itulah yang membuat saya memandang, bukan suatu konsep intelektual, bukan suatu kegairahan emosional, melainkan fakta sesungguhnya bahwa dunia sedang terbakar — peperangan, kebencian, penipuan, gambaran-gambaran pikiran, tuhan-tuhan palsu dan sebagainya lagi itu. Dan penglihatan itu sendiri tentang apa yang sedang terjadi lahiriah, membuat saya waspada batiniah. Dan saya katakan bahwa keadaan didalam adalah keadaan diluar, keduanya adalah satu, tak terpisahkan.

Penanya: Kita kembali kepada permulaanya sekali. Faktanya adalah bahwa batin yang tumpul tidak melihat bahwa dalam perbandingan dia akan berpikir bahwa hal itu seharusnya lain.

Krishnamurti: Tidak, itu salah semua. Saya tidak menginginkan yang lain! Saya hanya melihat bahwa alat itu tumpul. Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan dengan itu. Maka saya akan menyelidiki, yang bukan berarti bahwa saya ingin merubah alat itu. Saya tidak ingin.

Penanya: Apakah mempergunakan suatu kata macam apapun merupakan suatu rintangan bagi penglihatan?

Krishnamurti: Si kata bukanlah si benda; oleh karena itu jika anda memandang si benda, kecuali anda mengenyampingkan si kata, kata itu menjadi luar biasa pentingnya.

Penanya: Saya pikir saya tidak setuju dengan anda. Apabila kita memandang, kita melihat bahwa alat itu mempunyai dua bagian, yang satu adalah penglihatan, yang lain adalah ekspresi. Tidaklah mungkin untuk memisahkan dua bagian ini. Hal itu merupakan suatu masalah ilmu bahasa, bukan soal ketumpulan. Kesukarannya terletak dalam bahasa, dalam ekspresi secara kebetulan.

Krishnamurti: Apakah anda maksudkan, dalam pengamatan terdapat penglihatan dan ekspresi, keduanya tak terpisahkan. Oleh karena itu apabila anda memandang, harus juga terdapat kejernihan ekspresi, pengertian ilmu bahasa, dan penglihatan dan ekspresi harus tak pernah terpisah keduanya harus selalu bersama. Maka anda berkata bahwa adalah sangat penting untuk menggunakan kata yang benar.

Penanya: Saya katakan ekspresi, saya tidak mengatakan "niat" (intention)

Krishnamurti: Saya mengerti — ekspresi. Dari situ timbul faktor-faktor lain: penglihatan, ekspresi dan tindakan. Jika tindakan bukan ekspresi dan penglihatan --- ekspresi ialah menyatakannya dalam kata-kata --- maka terdapatlah pemecahbelahan. Maka bukanlah penglihatan itu tindakan? Penglihatan itu sendiri, adalah tindakan. Seperti ketika saya melihat sebuah jurang dan terdapat tindakan seketika; tindakan itu adalah tindakan dari penglihatan. Maka penglihatan dan tindakan tak mungkin dapat dipisahkan karena itu cita-cita dan tindakan adalah tidak mungkin. Jika saya melihat kebodohan suatu cita-cita maka penglihatan akan kebodohan hal itu sendiri adalah tindakan dari kecerdasan. Maka pengamatan, ketumpulan, penglihatan terhadap ketumpulan, adalah kejernihan batin dari ketumpulan, dan itu adalah tindakan.

Saanen, Switzerland, 6 Agustus 1969

BAB II SENI MELIHAT

Kewaspadaan tanpa selingan waktu. Harimau mengejar-ngejar harimau.

Krishnamurti: Adalah penting, saya kira untuk memahami sifat dan keindahan dari pengamatan, dari penglihatan. Selama batin terseleweng dalam cara apapun — oleh dorongan-dorongan dan perasaan neurotik, oleh rasa takut, kedukaan, oleh kesehatan, oleh ambisi, gila pangkat, dan pengejaran kekuasaan — batin tak mungkin dapat mendengarkan, memandangi, melihat. Seni melihat, mendengarkan, memandangi, bukanlah sesuatu yang dapat dipupuk, bukan suatu soal evolusi dan pertumbuhan lambat laun. Apabila kita sadar akan bahaya terdapatlah tindakan seketika, tanggapan naluri seketika dari tubuh dan ingatan. Semenjak masa kanak-kanak kita telah dibeban-pengaruhi secara demikian untuk menghadapi bahaya sehingga batin menjawab seketika, kalau tidak maka terjadi kerusakan jasmani. Kita bertanya apakah mungkin bertindak pada saat **melihat** itu sendiri dimana tidak ada beban pengaruh sama sekali. Dapatkah batin menjawab secara bebas dan seketika tiap bentuk penyelewengan apapun dan karenanya bertindak? Yaitu, penglihatan, tindakan dan ekspresi semua adalah satu, semua itu tidak terpisah-pisah, tidak terpecah-belah. Penglihatan itu sendiri adalah tindakan, yaitu ekspresi dari penglihatan itu. Apabila terdapat kewaspadaan akan rasa takut, pengamatan sedemikian telitinya sehingga pengamatan itu sendiri terhadap rasa takut adalah pembebasan dari rasa takut, yaitu tindakan. Dapatkah kita memasuki masalah itu pagi hari ini? Saya rasa hal ini sangat penting: kita boleh jadi mampu menembus ke dalam yang tidak dikenal. Akan tetapi suatu batin yang secara bagaimanapun dibeban pengaruhi secara mendalam oleh rasa takutnya sendiri, ambisi-ambisinya keserakahannya, kekecewaannya sendiri dan sebagainya lagi, tidak mungkin dapat menembus kedalam sesuatu yang membutuhkan suatu makhluk yang luar biasa sehat, waras, seimbang dan harmonis.

Maka pertanyaan kita adalah apakah suatu batin — yang dimaksud ialah seluruh diri kita — dapat waspada akan suatu bentuk khusus

dari kesesatan, suatu bentuk khusus dari daya-upaya, dari kekerasan dan setelah melihatnya dapat mengakhirinya, bukan secara lambat-laun melainkan seketika. Ini berarti tidak memperbolehkan adanya waktu antara penglihatan dan tindakan. Apabila anda melihat bahaya tidak terdapat selingan waktu, tindakan seketikapun terjadi.

Kita terbiasa dengan gagasan bahwa kita lambat-laun akan menjadi bijak, memperoleh penerangan jiwa, dengan cara memandangi, melatih, hari demi hari. Kita telah terbiasa dengan itu, itulah teladan dari kebudayaan dan beban pengaruh kita. Sekarang kita katakan, proses lambat laun dari batin untuk membebaskan dirinya dari rasa takut atau kekerasan ini, memperpanjang rasa takut dan memberi semangat orang berbuat kekerasan lebih lanjut.

Mungkinkah mengakhiri kekerasan — bukan hanya lahiriah tapi juga jauh didalam pada akar-akar diri kita — mengakhiri perasaan agresif, pengejaran kekuasaan? Dalam melihat hal itu secara utuh, dapatkah kita mengakhirinya tanpa membiarkan waktu untuk muncul ? Dapatkah kita memperbincangkan hal itu pagi ini? Biasanya kita membiarkan waktu untuk memasuki selingan antara melihat dan bertindak, penundaan antara "apa adanya" dan "apa yang seharusnya". Terdapat keinginan untuk terlepas dari apa adanya demi untuk mencapai atau menjadi sesuatu yang lain. Kita harus memahami selingan waktu ini secara sangat jelas. Kita berpikir dengan cara-cara itu karena semenjak masa kanak-kanak kita dibesarkan dan dididik untuk berpikir bahwa: pada akhirnya, berangsur angsur, kita akan menjadi sesuatu. Secara lahiriah, secara teknologis kita dapat melihat waktu adalah penting. Saya tidak bisa menjadi seorang tukang kayu, atau ahli ilmu alam, atau ahli matematika kelas satu, tanpa mempergunakan banyak tahun untuk mempelajarinya. Kita boleh jadi memiliki kejernihan — saya tidak suka mempergunakan kata "intuisi" — untuk melihat suatu soal matematika di waktu kita masih cukup muda. Dan kita insyaf bahwa untuk memupuk ingatan yang dibutuhkan dalam mempelajari suatu tehnik baru atau suatu bahasa baru, waktu mutlak perlu sekali. Saya tidak dapat bicara Jerman dalam satu hari, saya membutuhkan banyak bulan untuk mempelajarinya. Saya tidak tahu apa-apa tentang elektronik dan untuk belajar tentang itu

saya membutuhkan barang kali waktu bertahun-tahun. Maka janganlah kedua hal ini membingungkan kita, unsur waktu yang amat penting demi untuk mempelajari suatu tehnik disatu pihak dan bahaya membiarkan waktu mencampuri penglihatan dan tindakan di pihak lain.

Penanya: Apakah kita akan bicara tentang anak-anak yang tumbuh dewasa?

Krishnamurti: Seorang anak harus tumbuh menuju dewasa. Dia harus belajar begitu banyak hal, Apabila kita berkata, "Engkau harus tumbuh dewasa", hal itu merupakan sebuah kata yang tidak menguntungkan.

Penanya: Tuan, perubahan batiniah sebagian ada terjadi didalam diri kita.

Krishnamurti: Tentu saja! Kita pernah marah, atau kita marah dan berkata, "Aku harus tidak marah" dan berangsur-angsur kita mengerjakan ini dan mendatangkan suatu keadaan sebagian dimana kita menjadi agak kurang marah, kurang mudah tersinggung dan lebih terkendali.

Penanya: Saya tidak maksudkan itu

Krishnamurti: Lalu apa yang anda maksudkan, nyonya

Penanya: Saya maksudkan sesuatu yang anda miliki dan telah anda lepaskan, boleh jadi terdapat kebingungan lagi, akan tetapi hal itu tidak sama seperti sebelumnya.

Krishnamurti: Ya, akan tetapi itu tidak selalu merupakan kebingungan yang sama, hanya dengan sedikit perubahan ? Terdapat suatu kelanjutan yang berubah. Anda boleh jadi berhenti bergantung kepada seseorang, melewati penderitaan dari kebergantungan dan penderitaan dari kesepian, dan berkata, "Aku tidak akan bergantung lagi". Dan barangkali anda akan mampu melepaskan kebergantungan itu. Maka anda mengatakan bahwa suatu perubahan tertentu telah terjadi. Kebergantungan berikutnya

tidak akan sama benar seperti kebergantungan sebelumnya. Dan anda memasukinya lagi dan anda melepaskannya dan demikianlah selanjutnya. Sekarang kita bertanya apakah mungkin untuk melihat seluruh sifat dari kebergantungan dan seketika bebas dari itu — bukan berangsur-angsur --- seperti anda akan bertindak seketika apabila terdapat bahaya. Ini adalah suatu persoalan yang sungguh penting dimana kita harus memasukinya tidak hanya arti kata-katanya saja melainkan secara mendalam, secara batiniah. Perhatikanlah kaitan-kaitannya. Seluruh benua Asia percaya akan kelahiran kembali (reinkarnasi): yaitu, kita akan terlahir lagi dalam kehidupan mendatang tergantung dari bagaimana anda telah hidup dalam kehidupan ini. Jika anda telah hidup secara kejam, agresif, merusak, anda akan membayar untuk itu dalam kehidupan berikutnya. Anda tidak perlu menjadi seekor binatang, anda kembali dalam keadaan seorang manusia yang hidup dalam suatu kehidupan yang lebih menderita, lebih merusak, karena sebelumnya anda tidak hidup dalam suatu kehidupan yang indah. Mereka yang percaya pada gagasan lahir kembali ini, hanya percaya pada katanya saja, akan tetapi bukan pada arti yang sedalam-dalamnya dari kata itu. Apa yang anda lakukan **sekarang** luar biasa penting artinya untuk hari esok — karena hari esok — yaitu kehidupan mendatang, anda akan membayar untuk itu. Demikianlah gagasan tentang mencapai macam-macam bentuk secara berangsur-angsur sesungguhnya adalah sama, baik di Timur maupun di Barat. Selalu terdapat unsur waktu ini, "apa adanya" dan "apa yang seharusnya". Untuk mencapai apa yang seharusnya itu membutuhkan waktu, waktu sebagai daya upaya, konsentrasi, perhatian. Karena kita tidak mempunyai perhatian atau konsentrasi, terdapatlah daya-upaya terus-menerus untuk melatih perhatian, yang membutuhkan waktu.

Pasti terdapat suatu cara yang berbeda sama sekali untuk menanggulangi masalah ini. Kita harus memahami soal persepsi, melihat dan bertindak; keduanya itu tidak terpisah-pisah, keduanya itu tidak terbagi-bagi. Kita harus sama mendalamnya menyelidiki persoalan tentang tindakan, tentang perbuatan. Apakah adanya tindakan, perbuatan?

Penanya: Bagaimanakah seorang buta yang tidak memiliki penglihatan, bertindak?

Krishnamurti: Pernahkah anda mencoba untuk membalut mata anda selama seminggu ? Kami pernah melakukannya, untuk iseng-iseng. Anda tahu, dengan keadaan itu anda mengembangkan kepekaan anda yang lain, perasaan anda lebih tajam. Sebelum anda tiba dekat dinding atau kursi atau meja, anda sudah tahu bahwa benda-benda itu berada disitu. Kita sedang bicara tentang kebutaan kita sendiri, di sebelah dalam. Kita waspada secara hebat terhadap benda-benda di luar, namun disebelah dalam kita buta.

Apakah adanya tindakan? Apakah tindakan selalu didasarkan atas suatu gagasan, suatu prinsip, suatu kepercayaan, suatu kesimpulan, suatu harapan, suatu keputusan? Jika kita mempunyai suatu gagasan, suatu cita-cita, kita menyesuaikan diri kepada cita-cita itu; terdapat suatu selingan antara cita-cita dan tindakan. Selingan itu adalah waktu. "Aku akan menjadi cita-cita itu" — dengan menyamakan diri saya sendiri dengan cita-cita itu, satu waktu cita-cita itu akan bertindak dan tidak akan terdapat pemisahan antara tindakan dan cita-cita. Apa yang terjadi apabila terdapat cita-cita ini dan tindakan yang mendekatkan diri sendiri kepada si cita-cita? Dalam selingan waktu itu apakah yang terjadi ?

Penanya: Perbandingan yang tak kunjung henti.

Krishnamurti: Ya, perbandingan dan segalanya itu. Tindakan apakah yang terjadi, jika anda mengamati?

Penanya: Kita tidak mempedulikan saat ini.

Krishnamurti: Kemudian apa lagi?

Penanya: Pertentangan (kontradiksi)

Krishnamurti: Itu adalah kontradiksi. Itu menuju kepada kemunafikan. Saya marah dan cita-cita berkata, "Jangan marah". Saya menekan, mengendalikan, menyesuaikan, mendekatkan diri sendiri kepada cita-cita itu dan karenanya saya selalu berada dalam

konflik dan kepura-puraan. Seorang idealis-idealisis adalah seorang yang berpura-pura. Juga, dalam pemisah-misahan ini terdapat konflik. Terdapat lain faktor yang bermunculan.

Penanya: Mengapa kita tidak dapat mengingat kehidupan-kehidupan kita, yang lalu? Bila dapat, evolusi kita akan menjadi lebih mudah.

Krishnamurti: Begitukah?

Penanya: Kita akan dapat menghindarkan kekeliruan-kekeliruan.

Krishnamurti: Apa yang anda maksudkan dengan kehidupan yang lalu? Kehidupan hari kemarin, duapuluh empat jam yang lalu?

Penanya: Inkarnasi yang paling akhir.

Krishnamurti: Yang terjadi ratusan tahun yang lalu? Bagaimana hal itu dapat membuat kehidupan menjadi lebih mudah?

Penanya: Kita akan mengerti lebih baik.

Krishnamurti: Harap ikutilah selangkah demi selangkah — anda akan memiliki ingatan tentang apa yang anda telah atau tidak lakukan, tentang apa yang anda derita seratus tahun yang lalu, yang sebenarnya persis sama seperti kemarin. Kemarin anda melakukan banyak hal yang anda sukai atau sesalkan, yang menyebabkan anda menderita, putus asa dan berduka. Terdapat ingatan akan semua itu. Dan anda memiliki ingatan akan seribu tahun, yang sesungguhnya sama seperti kemarin. Mengapa menamakan **itu** reinkarnasi, dan bukan reinkarnasi dari hari kemarin, yang dilahirkan kembali hari ini. Anda lihat, kita tidak menyukai hal itu karena kita berpikir bahwa kita adalah mahluk-mahluk luar biasa atau kita mempunyai waktu untuk tumbuh dewasa untuk menjadi, untuk lahir kembali. Apa yang lahir kembali itu, anda tidak pernah memandangnya — yaitu ingatan anda. Tak ada sesuatu yang rahasia atau keramat tentang itu. Ingatan anda tentang hari kemarin dilahirkan hari ini dalam apa yang anda lakukan; hari kemarin mengendalikan apa yang anda lakukan hari

ini. Dan ingatan dari seribu tahun bekerja melalui hari kemarin dan hari ini. Maka terdapatlah reinkarnasi terus-menerus dari masa lalu. Jangan mengira bahwa ini adalah suatu jalan keluar yang cerdas, suatu keterangan. Apabila kita melihat penting artinya ingatan dan kesia-siaannya yang sungguh maka kita tidak akan bicara tentang reinkarnasi.

Kita bertanya apakah adanya tindakan. Apakah tindakan selalu bebas, spontan, seketika? Atau apakah tindakan selalu terikat oleh waktu, yaitu pikiran, yaitu ingatan?

Penanya: Saya memandang seekor kucing menangkap seekor tikus. Kucing itu tidak berpikir "itu adalah seekor tikus", seketika, menurut gerak naluri, dia menangkapnya. Bagi saya rupanya kita harus juga bertindak secara spontan.

Krishnamurti: Bukan "kita harus", "kita seharusnya". Tuan, — saya kira kita selamanya tidak akan mengatakan "kita seharusnya", "kita harus" apa apabila kita memahami unsur waktu sesungguhnya. Kita bertanya kepada diri sendiri bukan hanya arti kata-katanya bukan secara intelektual, melainkan secara mendalam, secara batiniah, apakah tindakan itu? Apakah tindakan selalu terikat waktu? Tindakan yang lahir dari suatu ingatan, dari rasa takut, dari keputusan, selalu terikat waktu. Apakah terdapat suatu tindakan yang sama sekali bebas dan oleh karenanya bebas dari waktu.

Penanya: Anda katakan kita melihat seekor ular dan bertindak seketika. Akan tetapi ular-ular tumbuh bersama tindakan. Kehidupan tidaklah sedemikian sederhana, tidak hanya terdapat seekor ular, melainkan dua ekor ular, dan hal itu menjadi seperti suatu soal matematika. Kemudian unsur waktupun masuklah.

Krishnamurti: Anda berkata bahwa kita hidup dalam sebuah dunia harimau-harimau dan kita tidak hanya bertemu dengan seekor harimau melainkan selusin harimau dalam bentuk manusia, yang kejam, ganas, tamak, serakah, setiap orang mengejar-ngejar kesenangannya sendiri-sendiri yang tertentu. Dan untuk hidup dan bertindak dalam dunia itu, anda membutuhkan waktu untuk membunuh seekor demi seekor harimau itu. Harimau itu adalah diri

saya sendiri — berada dalam diri saya — terdapat selusin harimau dalam diri saya. Dan anda berkata, untuk membebaskan diri dari harimau-harimau itu, satu demi satu anda membutuhkan waktu. Justru itulah apa yang sedang kita persoalkan bersama-sama. Kita telah menerima bahwa kita membutuhkan waktu untuk secara berangsur-angsur membunuh ular-ular itu yang berada dalam diri saya satu demi satu. Si "aku" adalah si "anda" — si "anda" dengan harimau-harimau anda, dengan ular-ular anda — semua ini juga si "aku". Dan kita berkata, mengapa membunuh binatang-binatang itu yang berada dalam diri saya satu demi satu? Terdapat seribu "aku" disebelah dalam aku, seribu ekor ular, dan pada waktu saya telah membunuh mereka semua saya akan mati sudah.

Maka apakah ada suatu jalan — silakan mendengarkan ini, jangan menjawab, selidikilah — untuk membebaskan diri dari semua ular-ular itu seketika, tidak secara berangsur-angsur? Dapatkah saya melihat bahaya dari semua binatang itu, semua kontradiksi dalam diri saya dan bebas dari mereka seketika? Jika saya tidak dapat melakukan itu, maka tidak ada lagi harapan bagi saya. Saya dapat berpura-pura segala macam hal akan tetapi jika saya tidak dapat menghapus bersih segala sesuatu yang berada dalam diri saya seketika, maka saya menjadi budak selamanya, baik saya dilahirkan dalam satu kehidupan mendatang atau dalam selaksa kehidupan. Maka saya harus menemukan suatu cara bertindak, cara memandang yang mendatangkan suatu akhir dalam penglihatan seketika, mendatangkan suatu akhiran pada naga tertentu, monyet tertentu dalam diri saya.

Penanya: Lakukanlah itu!

Krishnamurti: Tidak, nyonya, silakan memperhatikan, ini adalah sungguh-sungguh suatu pertanyaan yang luar biasa, anda tidak bisa hanya berkata, "lakukan ini" atau "jangan lakukan itu". Hal ini membutuhkan suatu penyelidikan yang mendalam sekali; jangan katakan pada saya bahwa anda telah mendapatkannya atau bahwa anda harus melakukan ini atau itu, hal itu tidak menarik hati saya — saya ingin menyelidiki.

Penanya: Jika saja saya dapat melihatnya!

Krishnamurti: Tidak, jangan "jika".

Penanya: Jika saya melihat sesuatu, haruskah saya menyatakannya dengan kata-kata atau hanya membiarkannya tinggal dalam diri saya.

Krishnamurti: Mengapa anda menterjemahkan apa yang telah dikatakan dalam bahasa yang sangat sederhana, kedalam kata-kata anda sendiri — mengapa anda tak dapat melihat apa yang telah dikatakan? Kita memiliki banyak binatang dalam diri kita, banyak bahaya. Dapatkah saya bebas dari mereka semua dengan **satu** penglihatan — melihat seketika? Anda boleh jadi telah melakukannya, nyonya, saya tidak bertanya apakah anda telah melakukannya atau belum, hal itu adalah tak patut dari pihak saya. Akan tetapi saya bertanya, apakah ini mungkin?

Penanya: Tindakan mempunyai dua bagian. Yang dalam dan menentukan terjadi seketika. Tindakan terhadap dunia luar memerlukan waktu. Keputusan berarti tindakan sebelah dalam. Menghubungkan dua aspek tindakan ini memerlukan waktu. Ini adalah suatu masalah bahasa, masalah pemindahan.

Krishnamurti: Saya mengerti, tuan. Terdapat tindakan sebelah luar yang membutuhkan waktu, dan tindakan sebelah dalam yaitu pengamatan dan tindakan. Bagaimanakah tindakan sebelah dalam ini, dengan penglihatannya, keputusan dan tindakannya seketika, dapat dihubungkan dengan tindakan lainnya yang membutuhkan waktu itu? Apakah pertanyaan itu jelas?

Jika boleh saya tunjukkan, saya pikir itu tidak membutuhkan sebuah jembatan penghubung. Tidak terdapat penghubung atau penyambungan antara keduanya itu. Akan saya perlihatkan kepada anda apa yang saya maksudkan. Saya menginsyafi sejasasnya bahwa untuk pergi dari sini ke sana memakan waktu, untuk mempelajari suatu bahasa membutuhkan waktu, untuk melakukan apapun secara jasmaniah membutuhkan waktu. Apakah secara batiniah waktu diperlukan? Jika saya dapat memahami sifat dari waktu, maka saya akan menghadapi unsur waktu di dunia luar secara tepat, dan tidak membiarkannya mencampuri keadaan

batiniah. Demikianlah saya tidak memulai dengan hal-hal lahiriah karena saya telah mengenal bahwa yang lahiriah membutuhkan waktu. Akan tetapi saya bertanya kepada diri sendiri apakah dalam penglihatan batiniah, keputusan, tindakan, unsur waktu walaupun sangat sedikit ada di situ. Oleh karena itu saya bertanya, "Apakah keputusan sebenarnya perlu?"— keputusan sebagai suatu bagian langsung dari waktu — satu detik, satu titik. "Saya memutuskan" berarti terdapat suatu unsur dari waktu; keputusan didasarkan atas kemauan dan keinginan semua itu menunjukkan waktu. Maka saya bertanya, mengapa kok keputusan harus masuk ke dalam hal ini? Atau apakah keputusan itu merupakan bagian dari beban-pengaruh saya yang berkata, "Anda harus mempunyai waktu".

Maka adakah terdapat penglihatan dan tindakan tanpa keputusan? Yaitu, saya waspada akan rasa takut, suatu rasa takut yang ditimbulkan oleh pikiran, oleh kenangan-kenangan lama, oleh pengalaman, kelahiran kembali dari rasa takut hari kemarin ke dalam hari ini. Saya telah memahami seluruh sifat, susunan, seluk-beluk dari rasa takut. Dan penglihatan akan itu tanpa keputusan adalah tindakan yang merupakan kebebasan dari rasa takut itu. Apakah ini mungkin? Jangan bilang ya, saya telah lakukan itu, atau seseorang lain telah melakukan itu — bukan itu masalahnya. Dapatkah rasa takut ini berakhir seketika pada saat ia timbul? Terdapat rasa takut yang dangkal, yang merupakan rasa takut dunia. Dunia penuh dengan harimau dan harimau-harimau itu yang merupakan bagian dari saya, akan merusak; karena itu terdapat peperangan antara saya — sebagian dari harimau — dan sisa harimau-harimau lainnya.

Terdapat pula rasa takut batiniah — dalam keadaan tidak terjamin psikologis, tidak menentu psikologis — semua ditimbulkan oleh pikiran. Pikiran melahirkan kesenangan, pikiran melahirkan rasa takut — saya lihat semua itu. Saya melihat bahayanya rasa takut seperti saya melihat bahayanya seekor ular, bahayanya sebuah jurang, bahayanya air mengalir yang dalam — saya melihat bahaya itu secara menyeluruh. Dan penglihatan itu sendiri adalah pengakhirannya, tanpa selingan bahkan satu detikpun untuk membuat suatu keputusan.

Penanya: Kadang-kadang anda dapat mengenali suatu rasa takut, namun anda tetap saja masih memiliki rasa-takut itu.

Krishnamurti: Kita harus menyelidiki hal ini secara sangat teliti. Pertama-tama, saya tidak ingin bebas dari rasa takut. Saya ingin menyatakannya, memahaminya, membiarkannya mengalir, membiarkannya datang, meledak dalam diri saya, dan selanjutnya lagi. Saya tidak tahu apa-apa tentang rasa takut. Saya tahu bahwa saya takut. Sekarang saya ingin menyelidiki pada tingkat mana, berapa dalamnya saya takut, secara sadar, atau sampai ke akar-akarnya, pada tingkat-tingkat mendalam dari diri saya — dalam gua-gua, dalam daerah-daerah batin saya yang belum pernah dijajaki. Saya ingin menyelidiki. Saya ingin semua itu diekspose. Maka bagaimana saya harus melakukan itu ? Saya harus lakukan itu — bukan secara berangsur-angsur — anda mengerti? Itu harus keluar dari diri saya secara menyeluruh.

Penanya: Jika terdapat seribu harimau dan saya duduk di atas tanah saya tak dapat melihat mereka. Akan tetapi jika saya naik ke tanah datar di atasnya, saya dapat menanggulangi mereka.

Krishnamurti: Bukan "jika". "Jika saya dapat terbang saya akan dapat melihat keindahan bumi." Saya tak dapat terbang, saya berada di sini. Saya khawatir bahwa segala pertanyaan teoretis ini tidak mempunyai nilai sama sekali dan agaknya kita tidak menginsyafi hal itu. Saya lapar dan anda menyuapi saya dengan teori-teori.

Disini terdapat suatu masalah, harap suka memandangnya, karena kita semua takut, setiap orang mempunyai suatu macam rasa takut. Terdapat rasa takut yang dalam dan tersembunyi dan saya sadar sepenuhnya akan rasa takut yang dangkal, rasa takut dari dunia; rasa takut yang muncul dari kehilangan suatu pekerjaan atau ini dan itu — kehilangan isteriku, puteraku. Saya mengenal itu dengan sangat baik. Barangkali terdapat lapisan-lapisan rasa takut yang lebih dalam. Bagaimanakah saya, bagaimanakah batin ini dapat mengekspose semua itu seketika? Apa kata anda?

Penanya: Apakah anda mengatakan bahwa kita harus mengusir binatang itu satu kali untuk selamanya atau kita harus memburunya setiap waktu?

Krishnamurti: Si penanya berkata, anda mengatakan bahwa adalah mungkin untuk mengusir binatang itu keseluruhannya, untuk selamanya, bukan mengusirnya suatu hari dan membiarkannya datang kembali keesokan harinya. Itulah yang kita katakan. Saya tidak ingin mengusir binatang itu berulang-ulang kali. Itulah yang dikatakan oleh semua mazhab, semua orang suci dan semua agama dan ahli-ahli ilmu jiwa: usirlah ia sedikit demi sedikit. Hal ini tidak ada artinya sedikitpun bagi saya. Saya ingin menyelidiki bagaimana mengusir binatang itu sehingga ia selamanya takkan datang kembali. Dan apabila ia datang kembali saya tahu harus berbuat apa, saya takkan membiarkan ia memasuki rumah. Mengertikah anda?

Penanya: Kita sekarang harus memberi nama yang betul pada binatang itu: ia adalah pikiran. Dan apabila ia datang kembali kita akan tahu apa yang harus kita lakukan terhadapnya.

Krishnamurti: Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan --- mari kita lihat. Anda sekalian begitu bersemangat !

Penanya: Ini adalah kehidupan kita — kita harus bersemangat !

Krishnamurti: Bersemangat untuk menjawab (yang dimaksudkan). Tentu saja kita harus bersemangat. Ini adalah suatu persoalan yang sukar; anda tak dapat sekedar melemparkan sejumlah besar kata-kata. Ini membutuhkan rasa kasih sayang.

Penanya: Mengapa kita tidak secara sungguh-sungguh melakukan pengamatan sekarang juga?

Krishnamurti: Itulah yang saya usulkan.

Penanya: Apa yang terjadi jika saya memandang kepada anda? Pertama-tama saya mendapatkan suatu perkenalan dari anda. Harap pandang saya. Hal pertama yang terjadi adalah pengenalan

penglihatan dari saya, benarkah ? Lalu apa yang terjadi ? Pikiran timbul tentang perkenalan itu.

Krishnamurti: Itulah yang dikatakan oleh nyonya itu keduanya sama. Pikiran adalah binatang itu. Kita membicarakan satu soal binatang ini saja. Jangan katakan bahwa binatang itu adalah pikiran, atau diri pribadi, si aku, si ego, rasa takut, keserakahan, iri hati, dan kemudian kembali memberi nama lain untuk hal itu. Binatang itu, kita berkata, adalah **semua** ini. Dan kita melihat bahwa binatang itu tak dapat diusir keluar secara berangsur-angsur, karena ia akan selalu datang kembali dalam bentuk-bentuk lain. Setelah saya agak menyadari hal ini, saya berkata: betapa bodohnya semua ini, pengusiran terus-menerus terhadap binatang itu — kedatangannya kembali dan mengusirnya kembali. Saya ingin menyelidiki apakah mungkin untuk mengusirnya secara tuntas sehingga ia takkan pernah datang kembali.

Penanya: Saya melihat fungsi-fungsi berbeda-beda dalam diri saya sendiri, dengan kecepatan gerakan berbeda-beda. Jika satu fungsi mengejar yang lain, tak terjadi apa-apa. Umpamanya, jika emosi mengejar gagasan. Kita harus memandang dengan semua fungsi-fungsi.

Krishnamurti: Itu adalah hal sama dimana anda menggunakan kata-kata lain.

Penanya: Anda bermula dengan memberi suatu penjelasan yang mengalami interupsi. Anda mulai dengan berkata bahwa anda tidak ingin terbebas dari rasa takut sama sekali.

Krishnamurti: Saya telah katakan pada anda, pertama-tama sekali, saya tidak ingin terbebas dari binatang itu. Saya tidak ingin mengusirnya keluar. Sebelum saya mengambil cambuk atau sarung tangan sutera, saya ingin mengetahui siapakah yang mengusirnya keluar. Dan saya berkata, barangkali yang mengusirnya keluar adalah seekor harimau juga yang lebih besar. Maka saya berkata kepada diri sendiri, saya tidak ingin mengusir keluar apapun. Lihatlah pentingnya hal itu!

Penanya: Mengusir keluar boleh jadi merupakan hukuman mati bagi anda.

Krishnamurti: Tidak, saya tidak tahu. Perlahan-lahanlah, tuan, biar saya menerangkan. Saya berkata sebelum saya mengusir binatang itu, saya ingin menyelidiki siapakah dia yang akan mengusir itu. Dan saya berkata, boleh jadi ia seekor harimau yang lebih besar.

Jika saya ingin terbebas dari semua harimau-harimau itu, tidak ada artinya memiliki seekor harimau lebih besar untuk mengusir harimau kecil. Maka saya berkata, tunggulah dulu. Saya tidak ingin mengusir keluar apapun. Lihatlah apa yang terjadi pada batin saya. Saya tidak ingin mengusir keluar apapun melainkan saya ingin memandang. Saya ingin mengamati, dan melihat dengan sangat jelas apakah seekor harimau yang lebih besar sedang mengusir seekor harimau kecil. Permainan ini akan berlangsung selamanya, itulah apa yang terjadi di dunia — kelaliman sebuah negara khusus memburu sebuah negara yang kecil.

Demikianlah saya sekarang sangat sadar — harap ikuti ini — bahwa saya harus tidak mengusir apapun. Saya harus membasmi prinsip dari memburu sesuatu, menaklukkannya, menguasainya. Karena keputusan yang berkata, "Saya harus bebas dari harimau kecil itu" dapat tumbuh menjadi harimau besar. Maka harus terdapat penghentian selengkapannya dari semua keputusan, dari semua hasrat untuk membebaskan diri dari sesuatu, untuk mengusir sesuatu. Kemudian baru saya dapat memandang. Lalu saya berkata kepada diri sendiri (saya maksudkan ini dalam kata-kata, "Saya tidak akan mengusir apapun"). Oleh karena itu saya bebas dari beban waktu, yaitu memburu seekor harimau dengan harimau lain. Disitu terdapat selingan waktu dan karenanya saya berkata: "Oleh karena itu saya tidak akan melakukan sesuatupun, saya tidak akan memburu, saya tidak akan bertindak, saya tidak akan memutuskan, saya pertama-tama harus memandang."

Saya sedang memandang — saya tidak maksudkan sang ego, melainkan batin yang memandang, otak yang memandang. Saya dapat melihat bermacam-macam harimau itu, induk harimau bersama anak-anaknya dan jantannya; saya dapat mengawasi

semua itu akan tetapi pasti terdapat hal-hal yang lebih mendalam pada diri saya dan saya ingin semua itu terungkap. Haruskah saya mengungkapnya melalui tindakan, melalui perbuatan? Menjadi semakin marah saja dan kemudian menjadi tenang, dan seminggu kemudian menjadi marah lagi dan tenang kembali? Ataukah terdapat suatu cara memandang kepada semua harimau-harimau itu, yang kecil, yang besar, yang baru saja dilahirkan — semuanya mereka itu? Dapatkah saya memandang mereka secara sedemikian sempurnanya sehingga saya mengerti akan seluruh persoalannya? Jika saya tidak mampu melakukannya, maka kehidupan saya akan berlangsung terus dalam pengulangan-pengulangannya yang lama, dalam cara borjuis, cara yang berbelit-belit, bodoh dan licik. Hanya itulah soalnya. Maka jika anda telah tahu bagaimana untuk mendengarkan, khotbah pagi ini telah selesai.

Ingatkah anda cerita tentang seorang guru bicara kepada murid-muridnya setiap pagi? Pada suatu hari dia naik ke mimbar dan seekor burung kecil datang dan duduk di atas ambang jendela dan mulai bernyanyi dan guru itu membiarkannya bernyanyi. Setelah bernyanyi sejenak burung itu terbang pergi. Dan guru itu berkata kepada para murid, "Khotbah pagi ini telah selesai."

Saanen, Swis, 7 Agustus 1969.

BAB 12 TENTANG MENEMBUS KE DALAM YANG TAK DIKENAL

**Penekanan. Tindakan yang keluar dari keheningan.
Perjalanan ke dalam diri sendiri;
perjalanan-perjalanan palsu serta "yang tak dikenal" yang
diproyeksikan.**

Krishnamurti: Kita bertanya-tanya bagaimana kita dapat mengenyahkan seluruh kumpulan binatang yang kita punyai dalam diri kita sendiri. Kita memperbincangkan semua ini oleh karena kita melihat — sedikitnya saya melihat — bahwa kita harus menembus ke dalam yang tak dikenal. Betapapun juga, setiap ahli matematika atau ahli ilmu alam yang baik harus menyelidiki yang tak dikenal dan barangkali juga si seniman, jika dia tidak terseret terlampau jauh oleh emosi dan khayalannya sendiri. Dan kita, manusia-manusia biasa dengan masalah-masalah sehari-hari, juga harus hidup dengan suatu rasa pengertian yang mendalam. Kitapun harus menembus kedalam yang tak dikenal. Suatu batin yang selalu memburu binatang-binatang yang telah diciptakannya sendiri itu, naga-naga, ular-ular, monyet-monyet, dengan seluruh masalah-masalah dan kontradiksi-kontradiksinya — yaitu keadaan kita sekarang — tak mungkin dapat menembus kedalam yang tak dikenal. Sebagai orang-orang awam biasa, yang tidak dianugerahi intelek cemerlang atau visiun-visiun yang besar, melainkan hanya hidup sehari-hari, yang itu-itu juga, kehidupan yang picik dan buruk, kita berkepentingan untuk merubah semua itu secara seketika. Itulah apa yang sedang kita bahas.

Manusia berubah dengan adanya pendapat-pendapat baru, tekanan-tekanan baru, teori-teori baru, keadaan-keadaan politik baru; kesemuanya itu mendatangkan suatu mutu perubahan tertentu. Akan tetapi kita sedang bicara tentang suatu revolusi hakiki yang radikal dalam diri kita dan apakah revolusi seperti itu diadakan secara berangsur-angsur ataukah seketika. Kemarin kita telah menyelami segala yang terlibat dalam mengadakan revolusi secara berangsur-angsur, seluruh arti dari jarak dan waktu serta daya upaya yang diperlukan untuk mencapai jarak itu. Dan kita

berkata, manusia telah mencoba ini selama ribuan tahun, namun betapapun juga manusia belum mampu berubah secara radikal — kecuali barangkali satu dua orang saja. Oleh karena itu adalah penting untuk melihat apakah kita, setiap orang dari kita dan karenanya dunia — karena dunia adalah kita dan kitalah dunia, keduanya itu bukanlah dua keadaan yang terpisah — dapat seketika menghapus seluruh penderitaan, kemarahan, kebencian, permusuhan yang telah kita ciptakan dan kegetiran-kegetiran yang kita pikul. Agaknya kegetiran merupakan satu diantara hal-hal lumrah dimiliki orang; dapatkah kegetiran itu, setelah mengetahui sebab-sebabnya, setelah melihat seluruh susunannya, dihapus seketika?

Kita telah berkata bahwa hal itu hanya mungkin apabila terdapat pengamatan. Apabila batin dapat mengamati dengan penuh intensitas, maka pengamatan itu sendiri adalah tindakan yang mengakhiri kegetiran. Kita juga telah memasuki pertanyaan apakah adanya tindakan: apakah ada suatu tindakan yang bebas, spontan dan bukan didorong oleh kemauan. Atau apakah tindakan didasarkan atas ingatan kita, atas cita-cita kita, atas kontradiksi-kontradiksi kita, atas luka-luka hati kita, kepahitan kita dan selanjutnya? Apakah tindakan selalu berarti mendekatkan diri sendiri kepada suatu cita-cita, kepada suatu prinsip, kepada suatu pola? Dan kita telah katakan, tindakan seperti itu sama sekali bukan tindakan, karena tindakan seperti itu menciptakan kontradiksi antara apa "yang seharusnya" dan "apa adanya". Apabila anda mempunyai suatu cita-cita maka terdapatlah jarak yang harus ditempuh antara apa adanya anda dan bagaimana anda seharusnya. "Seharusnya" itu boleh jadi memakan waktu bertahun-tahun, atau seperti yang dipercaya banyak orang, memakan waktu banyak kehidupan dengan kelahiran-kelahiran kembali berulang-ulang sampai anda mencapai Utopia yang sempurna itu. Kita juga telah berkata bahwa terdapat kelahiran kembali dari kemarin ke dalam hari ini; apakah hari kemarin itu mengulur balik banyak ribuan tahun atau hanya duapuluh empat jam, ia masih bekerja apabila terdapat tindakan yang didasarkan atas pemisah-misahan antara masa lalu, masa kini dan masa depan, yaitu "apa yang seharusnya". Semua ini, kita telah katakan, mendatangkan pertentangan (kontradiksi), konflik, kesengsaraan; itu bukanlah

tindakan. Melihat secara mendalam (persepsi) adalah tindakan; penglihatan itu sendiri **adalah** tindakan, yang terjadi apabila anda dihadapkan pada suatu bahaya; maka terdapatlah tindakan seketika. Saya pikir kita sampai pada titik itu kemarin.

Terdapat pula tindakan seketika itu apabila terdapat suatu krisis besar, suatu tantangan, atau suatu kedukaan besar. Maka batin dalam seketika menjadi luar biasa diam, ia kena guncangan (shock). Saya tidak tahu apakah anda telah mengamatinya. Apabila anda melihat gunung di waktu senja atau di waktu pagi-pagi sekali, dengan cahaya luar biasa di atasnya, bayangan-bayangan, kebesarannya, keagungannya, perasaan berada sendirian yang mendalam — apabila anda melihat semua itu batin anda tidak dapat menyerap semua itu; pada saat itu batin anda diam sepenuhnya. Namun ia segera mengatasi kejutan itu dan menanggapi menurut beban-pengaruhnya sendiri, masalah-masalah pribadinya tertentu dan selanjutnya. Demikianlah terdapat suatu saat-saat dimana batin diam secara sempurna, akan tetapi ia tak dapat mempertahankan perasaan keheningan mutlak itu. Keheningan itu dapat dihasikan oleh suatu kejutan. Kebanyakan dari kita mengenal perasaan keheningan sempurna ini apabila terdapat suatu kejutan besar. Hal itu bisa dihasilkan lahiriah baik oleh satu insiden, maupun secara buatan, batiniah, suatu rangkaian pertanyaan-pertanyaan tak mungkin seperti yang terjadi dalam beberapa mazhab Zen, atau oleh suatu keadaan khayal, suatu rumus yang memaksa batin untuk menjadi diam — yang jelas merupakan suatu hal yang agak kekanak-kanakan dan tidak dewasa. Kita berkata bahwa bagi suatu batin yang mampu melihat dalam arti kata yang telah kita bicarakan, maka penglihatan itu sendiri adalah tindakan. Untuk dapat melihat, batin haruslah diam sama sekali kalau tidak batin tidak dapat melihat. Jika saya ingin mendengarkan apa yang anda katakan, saya harus mendengarkan dengan hening. Setiap pikiran yang berkeliaran, setiap tafsiran dari yang anda katakan, setiap rasa perlawanan menghalangi pendengaran yang sesungguhnya.

Maka batin yang ingin mendengarkan, mengamati, melihat atau memandangi haruslah sungguh-sungguh luar biasa heningnya. Keheningan itu tidak mungkin dapat didatangkan melalui kejutan

macam apapun atau melalui penyerapan dalam suatu gagasan tertentu. Apabila seorang anak terserap perhatiannya oleh sebuah mainan ia menjadi sangat diam, ia bermain-main. Akan tetapi mainan itulah yang menyerap batin anak itu, mainan itulah yang membuat ia menjadi diam. Dalam penggunaan suatu obat bius atau dalam melakukan sesuatu yang tidak wajar, terdapat perasaan terserap ini oleh sesuatu yang lebih besar — sebuah gambar, suatu gambaran pikiran, suatu Utopia. Batin yang diam dan hening ini dapat muncul hanya melalui pengertian akan segala kontradiksi-kontradiksi, kesesatan-kesesatan, beban-beban pengaruh, rasa takut, penyelewengan-penyelewengan. Kita bertanya-tanya apakah rasa takut, kesengsaraan, kebingungan itu dapat seluruhnya dihapus lenyap seketika, sehingga batin menjadi hening untuk mengamati, untuk menembus.

Dapatkah kita sungguh-sungguh melakukan itu? Dapatkah anda sungguh-sungguh memandang kepada diri anda sendiri dengan keheningan sempurna? Apabila batin sibuk maka ia menyelewengkan apa yang dilihatnya, ditafsirkannya, diterjemahkannya, dengan berkata "Aku suka ini", "aku tak suka itu." Batin itu menjadi terangsang dan emosional sekali dan batin seperti itu tak mungkin dapat melihat.

Maka kita bertanya, dapatkah manusia biasa seperti kita melakukan ini? Dapatkah saya memandang kepada diri sendiri, apapun adanya diri saya, setelah mengenal bahaya dari kata-kata seperti "rasa takut" atau "kepahitan" dan bahwa kata itu sendiri akan menghalangi penglihatan yang sesungguhnya dari "apa adanya"? Dapatkah saya mengamati, waspada akan lubang-lubang perangkap dari bahasa? Juga, tidak membiarkan unsur waktu dalam arti apapun untuk mencampuri — suatu "keinginan mencapai", "keinginan melepaskan" dalam arti apa pun — melainkan hanya mengamati, secara diam, secara mendalam, penuh perhatian. Dalam keadaan penuh perhatian secara mendalam itu, maka lorong-lorong tersembunyi, bagian-bagian tersembunyi, bagian-bagian tersembunyi dari batin yang belum ditemukan, dapat terlihat. Di dalamnya tidak terdapat analisa apapun juga, hanya persepsi. Apakah si penganalisa berbeda dari yang dianalisanya? — jika tidak berbeda, tidaklah ada artinya

dalam analisa. Kita harus waspada akan semua ini, membuang semua itu — waktu, analisa, perlawanan, mencoba untuk mencapai seberang sana, mengatasi dan sebagainya — karena melalui pintu itu tidak ada akhir dari kedukaan.

Setelah mendengarkan semua ini, dapatkah kita sungguh-sungguh melakukan itu? Ini adalah sebuah pertanyaan yang sungguh-sungguh penting. Tidak ada "bagaimana" atau caranya. Tidak ada seorangpun yang dapat memberitahukan anda apa yang harus anda lakukan dan memberi anda enersi yang diperlukan. Untuk mengamati dibutuhkan enersi besar: suatu batin yang diam adalah enersi total tanpa penghamburan apapun, kalau tidak begitu ia tidaklah diam. Dan dapatkah kita memandangi kepada diri sendiri dengan enersi total yang sedemikian lengkapnya sehingga penglihatan itu adalah tindakan dan oleh karena itu adalah keakhiran?

Penanya: Tuan, tidakkah pertanyaan anda itu sama tidak mungkinnya?

Krishnamurti: Apakah ini suatu pertanyaan yang mustahil? Jika itu merupakan suatu pertanyaan yang mustahil lalu mengapa anda semua duduk di sini? Hanya untuk mendengarkan suara seorang berbicara, mendengarkan suara air mengalir, menikmati hiburan yang indah di antara bukit-bukit dan gunung-gunung dan padang-padang rumput ini? Mengapa anda tak dapat melakukannya? Apakah itu demikian sukarnya? Apakah itu tergantung dari suatu otak yang sangat pandai? Ataupun soalnya karena anda belum pernah selama hidup anda sungguh-sungguh mengamati diri anda sendiri dan karena itu anda menganggap hal ini demikian mustahil? Kita harus berbuat sesuatu apabila rumah sedang terbakar! Anda tidak berkata, "Itu tak mungkin, aku tidak percaya, aku tak dapat melakukan apapun tentang itu," dan anda hanya duduk dan memandangi rumah itu terbakar! Anda melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kenyataan itu, lakukan sesuatu yang berhubungan dengan apa yang seharusnya menurut pendapat anda. Kenyataannya adalah rumah itu terbakar — anda boleh jadi tidak mampu untuk memadamkan apinya sama sekali sebelum mesin-mesin pemadam kebakaran tiba, akan tetapi sementara itu

— tidak ada "sementara itu" sama sekali — anda bertindak dalam hubungan dengan api itu.

Maka apabila anda berkata bahwa itu adalah sebuah pertanyaan yang tak mungkin, sesukar, sama tidak mungkinnya seperti memasukkan seekor itik kedalam sebuah botol kecil — hal itu menunjukkan bahwa anda tidak waspada bahwa rumah itu sedang terbakar. Mengapa kita tidak waspada bahwa rumah itu sedang terbakar? Rumah itu berarti dunia, dunia ialah anda, dengan ketidakpuasan anda, dengan segala hal yang sedang terjadi di sebelah dalam diri anda dan dunia diluar diri anda. Jika anda tidak waspada akan hal ini, mengapa dernikian? Apakah karena kita tidak pandai, karena kita tidak membaca kitab-kitab yang tak terhitung banyaknya, karena kita tidak peka untuk mengetahui apa yang sedang terjadi dalam diri sendiri dan tidak waspada akan apa yang sesungguhnya sedang terjadi? Jika anda berkata, "Maaf, saya tidak sadar", maka mengapa demikian? Anda waspada apabila anda lapar, apabila seseorang menghina anda. Anda sangat waspada sekali jika seseorang memuji-muji anda atau apabila anda menginginkan pemuasan dari nafsu-nafsu berahi anda; dalam keadaan demikian anda menjadi sangat waspada sekali. Akan tetapi disini anda berkata, "Saya tidak waspada." Maka apa yang harus kita lakukan? Mengandalkan rangsangan dan dorongan seseorang?

Penanya: Anda mengatakan bahwa harus terdapat suatu perubahan dan bahwa hal ini dapat dilakukan dengan memandang pikiran-pikiran dan nafsu-nafsu keinginan diri sendiri dan hal ini harus dilakukan seketika. Saya pernah satu kali melakukan ini dan tidak terjadi perubahan. Jika kita melakukan apa yang anda usulkan, apakah itu merupakan suatu keadaan permanen, atautkah harus di lakukan secara teratur, setiap hari?

Krishnamurti: Persepsi yang merupakan tindakan ini, dapatkah ini dilakukan satu kali untuk selamanya, atautkah harus dilakukan setiap hari? Bagaimana anda pikir?

Penanya: Saya kira itu dapat dilakukan setelah mendengarkan musik.

Krishnamurti: Oleh karena itu musik menjadi penting sekali seperti suatu obat bius, hanya musik jauh lebih terhormat daripada obat bius. Pertanyaannya adalah ini: haruskah kita mengamati setiap hari, setiap menit, atau dapatkah kita memandangnya secara sedemikian sempurnanya satu hari sehingga keseluruhannya itu berakhir? Dapatkah saya tidur selanjutnya, setelah satu kali saya melihat hal itu sepenuhnya? Anda memahami pertanyaannya? Saya khawatir bahwa kita harus mengamati setiap hari dan tidak pergi tidur. Anda harus waspada, bukan hanya waspada terhadap penghinaan-penghinaan, pujian-pujian, rasa takut, keputusan, akan tetapi juga terhadap segala hal yang sedang terjadi disekitar anda dan dalam diri anda setiap waktu. Anda tak dapat berkata, "Sekarang saya telah mendapatkan penerangan jiwa sempurna, tidak ada yang akan dapat mengganggu saya."

Penanya: Pada saat itu, atau menit itu, atau waktu yang diambilnya untuk mendapatkan persepsi ini dan untuk memahami apa yang telah terjadi, apakah anda lalu tidak menekan suatu reaksi keras yang ada pada anda apabila penghinaan datang? Bukankah persepsi ini hanya penekanan dari reaksi yang akan terjadi? Sebaliknya dari bereaksi anda melihat secara mendalam — persepsi itu boleh jadi hanya merupakan penekanan dari reaksi.

Krishnamurti: Kita telah memasuki persoalan ini cukup mendalam bukan? Saya mempunyai suatu reaksi dari rasa tidak suka — saya tidak suka kepada anda dan saya mengamati reaksi itu. Jika saya memandangnya dengan penuh perhatian ia akan berkembang terbuka, ia mengekspose beban pengaruh saya, kebudayaan dimana saya dibesarkan. Jika saya masih mengamatinya dan tidak ketiduran, jika batin memandang apa yang telah diekspose, maka banyak sekali hal-hal akan terbuka tampak --- tidak ada soal penekanan sama sekali. Karena saya berminat untuk melihat apa yang sedang terjadi, bukan berminat untuk mengatasi segala reaksi. Saya tertarik untuk menyelidiki apakah batin dapat memandang, melihat susunan pokok dari si aku, si ego, si diri sendiri. Dan didalam itu, bagaimana bisa terdapat penekanan dalam bentuk apapun?

Penanya: Saya kadang-kadang merasakan suatu keadaan dari keheningan; dapatlah tindakan keluar dari keheningan itu?

Krishnamurti: Apakah anda hendak bertanya, "Bagaimanakah keheningan ini dapat dipertahankan, dipelihara, berlangsung terus?" — itukah pertanyaan anda?

Penanya: Dapatkah saya melanjutkan pekerjaan saya setiap hari?

Krishnamurti: Dapatkah kesibukan-kesibukan sehari-hari keluar dari keheningan? Anda semua menunggu-nunggu saya untuk menjawab ini. Saya merasa ngeri untuk menjadi seorang orakel; karena saya kebetulan duduk diatas mimbar tidak memberi saya otoritas apapun. Inilah pertanyaannya: dapatkah batin yang sangat diam, bertindak dalam kehidupan sehari-hari? Jika anda memisahkan kehidupan sehari-hari dari keheningan, dari gagasan-gagasaan muluk (Utopia), dari si cita-cita — yaitu keheningan — maka keduanya itu takkan pernah jumpa. Dapatkah saya memisahkan keduanya itu, dapatkah saya berkata inilah dunia, kehidupan sehari-hari saya, dan inilah keheningan yang telah saya alami, yang telah saya masuki? Dapatkah saya menterjemahkan keheningan itu kedalam kehidupan sehari-hari? Anda tak dapat. Akan tetapi jika keduanya itu tidak terpisah — tangan kanan adalah tangan kiri — dan terdapat keselarasan antara keduanya, antara keheningan dan kehidupan sehari-hari, apabila terdapat kesatuan, maka kita takkan pernah bertanya, "Dapatkah saya bertindak dari keheningan?"

Penanya: Anda bicara tentang kesadaran yang intens (mendalam), memandang secara intens, melihat secara intens. Dapatkah kita berkata bahwa tingkat dari intensitas yang kita miliki adalah hal pokok yang membuat hal itu mungkin?

Krishnamurti: Kita pada dasarnya intens dan terdapat intensitas dasar mendalam yang kita miliki — itukah maksud anda?

Penanya: Caranya kita datang kepadanya dengan suatu gairah, bukan demi **itu**, rupanya itu merupakan suatu syarat utama.

Krishnamurti: Yang telah kita punyai. Ya?

Penanya: Ya dan tidak.

Krishnamurti: Tuan, mengapa kita menerima tanpa penyelidikan begitu banyak hal? Tak dapatkah kita menggali dan menyelidiki, tanpa mengetahui apa-apa? Suatu perjalanan kedalam diri sendiri, tanpa pengetahuan apa yang baik atau buruk, apa yang benar atau salah, apa yang seharusnya, apa yang semestinya, melainkan hanya melakukan perjalanan itu saja tanpa beban? Itu adalah satu diantara hal-hal yang paling sukar, yaitu melakukan perjalanan kedalam batin tanpa beban apapun. Dan kalau anda melakukan perjalanan maka anda menemukan --- anda tidak memulai dan berkata pada permulaan, "Ini harus tidak begitu," "Ini harus begini." Agaknya itu adalah satu di antara hal-hal yang paling sukar untuk di lakukan, saya tidak tahu mengapa. Lihatlah tuan-tuan, tidak ada siapapun akan menolong, termasuk pembicara.

Tidak ada siapapun untuk dipercaya, dan saya harap anda tidak mempunyai kepercayaan pada **siapapun**. Tidak terdapat otoritas yang memberi tahu anda apa adanya atau apa yang seharusnya, untuk berjalan dalam satu arah, bukan dalam arah lain, oleh karena itu hati-hatilah terhadap lubang-lubang jebakan, semua telah ditandai untuk anda --- anda berjalan sendirian. Dapatkah anda lakukan itu? Anda berkata, "Saya tidak dapat melakukannya karena saya takut." Lalu hadapilah rasa takut itu dan selami serta pahami rasa takut itu sepenuhnya. Lupakan tentang perjalanan tadi, lupakan tentang otoritas — selidiki seluruh hal yang dinamakan rasa takut ini — rasa takut, karena tidak ada siapapun dimana anda dapat bersandar, tidak ada siapapun yang akan memberi tahu anda apa yang harus anda lakukan, rasa takut karena anda mungkin membuat suatu kekeliruan. Buatlah suatu kekeliruan, dan dalam mengamati kekeliruan itu anda akan meloncat keluar dari situ seketika.

Temukanlah selagi anda berjalan. Dalam hal ini terdapat daya cipta yang lebih besar daripada dalam melukis, menulis sebuah buku, bermain diatas panggung dan bertingkah sebagai seekor monyet.

Terdapat — jika saya dapat menggunakan kata itu — kegembiraan yang lebih besar, suatu rasa lebih besar dari

Penanya: Pesona?

Krishnamurti: Ah, jangan tambahkan kata itu.

Penanya: Jika kehidupan sehari-hari dilaksanakan tanpa mengikutsertakan seorang pengamat, maka tidak ada apapun yang mengganggu keheningan.

Krishnamurti: Itulah seluruh masalahnya. Akan tetapi si pengamat selalu memainkan tipu daya, selalu melemparkan suatu bayangan dan karenanya menimbulkan masalah-masalah lebih lanjut. Kita bertanya apakah anda dan saya dapat melakukan satu perjalanan kedalam, tanpa mengetahui apa-apa dan menemukan selagi kita jalan maju, menemukan selera-selera seks kita, nafsu-nafsu kita, keinginan-keinginan kita. Itu adalah suatu petualangan yang hebat sekali, lebih hebat daripada pergi ke bulan.

Penanya: Inilah masalahnya; mereka tahu ke mana mereka pergi, mereka tahu arahnya ketika mereka melakukan perjalanan ke bulan. Kedalam tidak terdapat arah.

Krishnamurti: Tuan itu berkata, pergi kebulan adalah obyektif, kita tahu kemana harus pergi. Disini melakukan perjalanan kesebelah dalam, kita tidak tahu ke mana kita pergi. Oleh karena itulah terdapat rasa tidak aman dan rasa takut. Jika anda tahu kemana anda pergi anda tidak akan pernah dapat menembus ke dalam yang tak dikenal; dan oleh karena itu anda selamanya bukanlah orangnya yang menemukan yang abadi.

Penanya: Bisakah terdapat persepsi seketika tanpa bantuan seorang guru suci.

Krishnamurti: Itulah apa yang kita bicarakan.

Penanya: Kita belum menyelesaikan pertanyaan yang lain itu; ini merupakan suatu masalah karena kita tahu kemana kita pergi; kita

ingin mempertahankan kesenangan, kita tidak sungguh-sungguh menghendaki yang tak dapat dikenal.

Krishnamurti: Ya, kita ingin mempertahankan kesenangan, Kita ingin mempertahankan hal-hal yang kita kenal. Dan dengan semua itu kita ingin melakukan suatu perjalanan. Pernahkah anda mendaki gunung? Makin banyak anda dibebani makin sukarlah pendakian itu. Sekalipun untuk mendaki bukit-bukit kecil ini saja sudah sangat sukar jika anda membawa beban. Dan jika anda mendaki gunung anda harus jauh lebih bebas. Saya sungguh tidak mengerti dimana letak kesukarannya. Kita ingin membawa segala yang kita ketahui — penghinaan-penghinaan, perlawanan-perlawanan, kebodohan-kebodohan, kenikmatan-kenikmatan, pesona-pesona, segala sesuatu yang telah kita miliki. Apabila anda berkata, "Saya akan melakukan suatu perjalanan membawa semua itu," anda melakukan suatu perjalanan ke suatu tempat lain, bukan ke dalam apa yang anda sedang bawa. Oleh karena itu perjalanan anda adalah dalam khayal, adalah tidak nyata. Akan tetapi lakukanlah perjalanan ke dalam benda-benda yang anda bawa, yang dikenal — bukan ke dalam yang tak dikenal — ke dalam apa yang anda telah kenal: kesenangan anda, kenikmatan anda, keputusan anda, kedukaan anda. Lakukanlah perjalanan kedalam itu, hanya itulah yang anda miliki.

Anda berkata, "Saya ingin melakukan suatu perjalanan dengan semua itu kedalam yang tak dikenal dan menambahkan yang tak dikenal kepada beban itu, menambah kenikmatan-kenikmatan lain, kesenangan-kesenangan lain. Atau hal itu boleh jadi begitu berbahaya sehingga anda berkata, "Saya tidak ingin melakukan perjalanan."

Saanen, Swiss, 8 Agustus 1969.